

Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba: Bukti Empiris Perusahaan dengan Kepemilikan Terkonsentrasi

Aminul Amin

STIE Malangkecewara Malang

Jl. Terusan Candi Kalasan, Blimbing, Mojolangu, Kec. Lowokwaru, Kota Malang,
Jawa Timur 65142

Email: aminulamin.uns@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh independensi komite audit dan kualitas audit terhadap kualitas laba dan pengaruh interaksi kualitas audit dan independensi komite audit terhadap kualitas laba. Pengujian dilakukan terhadap perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi. Berbagai tingkat konsentrasi diamati untuk melihat konsistensi model. *Moderation regression analysis* dengan pengujian hipotesis didesain untuk menjawab pertanyaan tersebut. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011–2014. Sebanyak 124 perusahaan sebagai sampel dengan 402 pengamatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi komite audit dan kualitas audit serta interaksi keduanya dapat meningkatkan kualitas laba, namun pengaruhnya semakin melemah sejalan dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan mayoritas melebihi 50% memiliki kemampuan pengendalian yang kuat. Kontribusi penelitian terutama berkaitan dengan regulasi tentang perlindungan pemegang saham minoritas dan *stakeholders* yang lain dari tindakan ekspropriasi. Selain itu, perlunya regulasi untuk memperluas pengungkapan struktur kepemilikan pemilik utama (*ultimate shareholders*). Pengungkapan struktur kepemilikan seharusnya dilaporkan dalam bentuk piramida, sehingga dapat diketahui siapa pengendali sesungguhnya termasuk hak kontrol dan hak aliran kas. Masyarakat umum termasuk investor dapat mendeteksi ada tidaknya praktek ekspropriasi yang merugikan pihak-pihak tertentu.

Kata kunci: Independensi komite audit; kualitas audit; kualitas laba; konsentrasi kepemilikan.

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of the independence of audit committee on earnings quality and the interaction of audit quality and independence of audit committee on the earnings quality. Testing is conducted to the companies with the ownership concentration. Various levels of concentration are observed to prove the consistency of the model. Moderation regression analysis is used to analyze data. Research conducted on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange for the period 2011 to 2014. There are 402 observations that fit to the sample criteria. The results show that the independence of audit committees and audit quality as well as the interaction of both variables can improve the quality of earnings, however its influence has weakened in line with the increasing of the concentration of ownership. These imply that the majority ownership exceeds 50% have a strong ability to control. The contributions of this research is primarily concerned with the regulation on the protection of minority shareholders and other stakeholders of the action of expropriation. In addition, there is a need to regulate the extended disclosure of the ownership structure of the primary owner (ultimate shareholders). Disclosure of ownership structure should be reported in the form of a pyramid in order to know who the real controller of the entity included the control and cash flow rights. The public including investors can detect the presence or absence of expropriation practices that harm certain parties.

Keywords: Audit Committee Independence; Audit Quality; Earnings Quality; Ownership Concentration.

PENDAHULUAN

Laba merupakan elemen laporan keuangan yang disajikan sebagai bagian dari informasi atas kinerja perusahaan. Laba memberi informasi kepada investor untuk mengekspektasi kinerja saham (Scott 2012:154). Namun penyajian laba seringkali tidak menggambarkan kondisi laba perusahaan yang sesungguhnya. Ada perbedaan yang terlampau besar antara realisasi kas dan laba bersih mengindikasikan adanya manajemen laba (Miloud and Inseec, 2014). Manajemen laba yang buruk (oportunistik) menyebabkan kualitas laba menjadi rendah (Velury and Jenkins, 2006), menurunkan relevansi informasi akuntansi (Habib, 2004). Oleh karena itu, komite audit dapat melakukan monitoring praktek manajemen laba. Monitoring merupakan bagian dari mekanisme di dalam *corporate governance*. Mekanisme internal dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit, mekanisme eksternal dijalankan oleh auditor (Babatunde and Olaniran, 2009).

Fakta empiris menunjukkan beberapa kasus bidang keuangan, seperti kesalahan penyajian laporan keuangan PT Inovisi Infracom (INVS). Perdagangan saham perusahaan dihentikan (suspensi) karena terjadi banyak kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan sekitar delapan kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan investasi itu pada kuartal III-2014 (Idris 2015). Kasus akuntansi Toshiba pada tahun 2015, Toshiba melakukan penggelembungan laba sebesar 151,8 miliar yen atau 1,22 miliar dolar AS ini awalnya ingin menciptakan *investor's confidence* ternyata telah mencoreng nama besar Toshiba selama ini (Mukhlisin 2015). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa praktik manipulasi laporan keuangan terbukti masih dilakukan oleh beberapa perusahaan.

Komite Audit independen diperlukan dalam monitoring manajemen laba. Peran monitoring akan semakin kuat dengan keterlibatan Auditor yang berkualitas. Fungsi auditor adalah memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor eksternal dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi dengan fungsi internal audit dan komite audit (Lin et al. 2011). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa karakteristik Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba (Bedard et al. 2004, Baxter and Cotter, 2009; Lisic et al. 2011; Inaam et al. 2012). Hasil penelitian tersebut tidak seluruhnya berpengaruh negatif, namun ada pula yang berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Bukti lain menunjukkan peran monitoring komite audit dipengaruhi oleh kekuatan kontrol pemegang

saham besar. Dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, peran komite audit dan auditor akan menghadapi kontrol yang kuat dari pemegang saham besar. Pemegang saham besar memiliki kekuasaan kontrol yang luas sampai pada tingkat manajemen dan memberikan insentif untuk melakukan ekspropriasi (La Porta et al. 1999; Claessen et al. 2002; Faccio and Lang, 2002; Du and Dai, 2005; Palenzuela and Mariscal, 2007).

Adanya praktek manipulasi laba yang dilakukan oleh beberapa perusahaan publik dan hasil penelitian terdahulu yang masih belum konsisten (*mixed*), maka penting melakukan penelitian mendalam mengenai peran Komite Audit dan Auditor dalam monitoring manajemen laba. Secara umum, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh komite audit independen terhadap manajemen laba. Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk menguji 1) pengaruh komite audit independen dan kualitas audit terhadap manajemen laba; 2) menguji pengaruh interaksi kualitas audit dan komite audit independen terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi terhadap perkembangan teori keagenan dan *corporate governance*, kontribusi bagi akademisi/peneliti sebagai referensi penelitian berikutnya, kontribusi bagi praktisi dan regulator sebagai informasi untuk pengambilan keputusan atau penyempurnaan regulasi.

Teori Agensi dan Komite Audit

Teori agensi menjelaskan bahwa hubungan keagenan antara prinsipal dan agen, dalam kondisi ketidakpastian, dapat menimbulkan asimetri informasi. Asimetri informasi yang timbul dari *moral hazard* dapat mendorong agen berperilaku oportunistik. Salah satu perilaku oportunistik adalah tindakan manajemen laba yang buruk, yaitu dilakukan secara tidak memadai, menyembunyikan kinerja operasi sebenarnya dengan jalan menciptakan pembukuan palsu atau memperbesar estimasi laba sampai di luar batas kewajaran (Parfet, 2000).

Laporan keuangan dapat menjadi sarana untuk monitoring kontrak antara agen dan prinsipal, dan dapat mengurangi ketidakpastian. Salah satu informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan elemen laporan keuangan sebagai bagian dari informasi atas kinerja perusahaan. Laba merupakan elemen penting dalam kontrak keagenan. Laba berhubungan dengan perencanaan bonus, *debt covenant*, dan *political cost* (Scott, 2012:307-308). Jika kualitas laba rendah maka kontrak keagenan tidak efektif dan tidak efisien, dampaknya biaya keagenan tinggi.

Asimetri informasi juga menimbulkan masalah keagenan, yakni konflik kepentingan antara prinsipal dan agen, konflik antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Usaha mengurangi masalah keagenan akan menimbulkan biaya keagenan yakni biaya monitoring (*monitoring cost*), biaya perikatan (*bonding cost*), dan kerugian residual (*residual loss*) (Jensen and Meckling 1976). Masalah keagenan dapat dikurangi dengan menerapkan mekanisme *corporate governance*. Mekanisme monitoring dilakukan secara internal dan eksternal. Monitoring internal dilakukan oleh dewan komisaris dan komite audit. Monitoring ini diharapkan dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen dalam penyusunan laporan keuangan. Sementara monitoring eksternal dilakukan melalui keterlibatan auditor. Proses audit merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang menyediakan penjaminan bagi *stakeholders* terhadap proses pelaporan keuangan (Zhao 2012). Fungsi auditor memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi dengan fungsi internal audit dan komite audit (Lin et al. 2011). Dengan demikian peran auditor lebih pada penguatan fungsi monitoring internal yang dilakukan oleh komite audit. Berdasarkan argumentasi tersebut, penelitian ini menempatkan auditor sebagai variabel moderasi, yakni variabel yang diprediksi dapat menguatkan peran monitoring komite audit dalam proses laporan keuangan (laba).

Komite Audit dan Kepemilikan Terkonsentrasi

Peran monitoring komite audit dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, akan menghadapi kekuatan kontrol dari pemegang saham besar (*blockholders*). Konsentrasi pemegang saham yang besar cenderung memiliki kekuasaan pengendalian yang luas, bahkan sampai pada tingkat manajemen. Penelitian Varma, et al. (2009) menemukan bahwa perusahaan dengan konsentrasi pemegang saham yang tinggi cenderung mendukung manajer memilih metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi dapat terkena konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham besar dapat menggunakan hak kendali (*control right*) untuk menciptakan manfaat pribadi, kadang mengambil alih hak pemegang saham minoritas. Pemegang saham besar dapat memaksakan preferensi pribadi, bahkan preferensi yang dijalankan bertentangan dengan

pemegang saham minoritas (Shleifer and Vishny 1997). Oleh karena itu, pemegang saham besar kemungkinan ikut campur dalam manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer terlibat dalam manajemen laba guna memaksimalkan manfaat pribadi (Jaggi and Tsui 2007). Manajer takut dampak negatif penurunan kinerja pemegang saham mayoritas, sehingga memiliki motivasi kuat terlibat dalam manajemen laba. Choi et al. (2004) dan Kim and Yoon (2008) melaporkan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan konsentrasi kepemilikan.

Bukti lain menunjukkan bahwa konsentrasi kepemilikan besar memiliki insentif lebih untuk melakukan manajemen laba karena manfaat yang diharapkan dari *holding equity* yang melebihi biaya monitoring manajemen (Ramsy and Blair 1993). Pemegang saham kecil tidak akan tertarik dalam monitoring karena akan menanggung biaya monitoring, sementara mereka hanya memperoleh sebagian kecil manfaat. Keberadaan pemegang saham besar dapat memonitor manajemen secara efektif untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen (Roodposhti and Chashmi 2010). Hashim and Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan daya tarik monitoring manajemen karena memiliki sumber daya dan keahlian. Farooq and El Jai (2012) mengamati bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki *alignment effect* yang mengurangi perilaku oportunistik manajer atau dapat memiliki *entrenchment effect* yang meningkatkan manipulasi laba.

Spesialisasi Auditor dan Kualitas Audit

Beberapa penelitian menghubungkan kualitas audit dengan spesialisasi auditor. Balsam et al. (2003), menemukan bahwa spesialisasi auditor di bidang industri berhubungan dengan kualitas audit. Kualitas audit akan meningkat jika auditor yang memeriksa memiliki spesialisasi di bidang industri (Almutairi et al. 2006). Rosnidah (2010) memberikan penjelasan bahwa auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas.

Sun dan Guoping (2013) berpendapat auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba tidak hanya melalui audit laporan keuangan tetapi juga melalui interaksinya dengan mekanisme tata kelola internal. Auditor kemungkinan berinteraksi dengan *board* yang terlibat dalam penyelesaian konflik antara manajemen dan auditor (Klein 2002). Beasley, et.al. (2001) dan Carcello

and Nagy (2002) menunjukkan bahwa *board* yang berkualitas tinggi, menuntut auditor kualitas tinggi. Jika interaksi antara *board* dan auditor efektif, *board* berkualitas tinggi akan mendapatkan keuntungan dengan menugaskan auditor spesialis industri. Dengan kata lain, ada hubungan saling melengkapi antara *board governance* dan auditor spesialis industri.

Menurut Nugroho dan Umanto (2011), auditor independen bertanggung jawab untuk supervisi eksternal. Auditor memberi *assessment* laporan keuangan perusahaan. Auditor mengekspetasi catatan-catatan inkonsistensi dalam laporan dan melaporkannya ke komite audit. Auditor, dalam tata kelola perusahaan, termasuk bagian mekanisme monitoring eksternal. Auditor bersama komite audit melakukan monitoring proses pelaporan keuangan. Fungsi auditor adalah memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi (interaksi) dengan komite audit internal audit (Lin et al. 2011). Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang baik pula. Salah satu informasi yang dibutuhkan oleh prinsipal adalah laporan laba. Auditor harus dapat menjamin bahwa laba yang dilaporkan adalah wajar sesuai dengan standar akuntansi dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Hubungan Independensi Komite Audit dengan Kualitas Laba

Independensi komite audit dapat berfungsi secara efektif untuk mengontrol laporan keuangan. Menurut Hassan (2013) komite audit yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kualitas laba dengan memenuhi berbagai tanggung jawab termasuk, memberi komentar dan menyetujui kebijakan akuntansi, meninjau laporan keuangan, dan memelihara serta menelaah kecukupan pengendalian internal. Komite audit memiliki tanggung jawab pengawasan proses laporan keuangan perusahaan. Komite Audit menyediakan saluran komunikasi formal antara dewan komisaris, sistem pengendalian internal, dan auditor eksternal guna meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang diaudit (Chandrasegaram et al. 2013). Komite audit independen dapat mendorong kualitas laporan keuangan dan meningkatkan keinformatifan laporan keuangan (Hundal, 2013).

Beberapa penelitian menunjukkan independensi komite audit berhubungan signifikan dengan ukuran kualitas laba (Baxter and Cotter 2009). Temuan Klein (2002) menunjukkan ada hubungan

negatif antara independensi komite audit dan akrual abnormal. Namun, independensi memiliki risiko *downside*, jika benar-benar terpisah dari manajemen dapat menyebabkan komite independen kurang dalam melihat isu-isu industri yang memerlukan pembahasan dan cenderung berpihak pada auditor (Aldamen et al. 2012). Hal ini berberdampak negatif pada tingkat monitoring (Sharma et al. 2009).

Beberapa studi melaporkan bahwa komite audit independen dapat mendorong proses laporan keuangan lebih efektif (Beasley 1996, Blue Ribbon Committee 1999). Klein (2002) menemukan hubungan negatif antara komite audit independen dan mekanisme *corporate governance*. Bédard et al. (2004) menemukan komite audit independen dapat menurunkan manajemen laba agresif (*abnormal accruals*). Abbott et al. (2004) menemukan bahwa *earnings restatement* selama tahun 1991-1999 menurun secara signifikan jika seluruh komite audit independen. Namun Lin et al. (2006) tidak mengkonfirmasi hubungan dengan *restatement* perusahaan tahun 2000. Prastiti dan Wahyu (2013) menemukan bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Beberapa penelitian tidak mendukung hubungan independensi komite audit dan manajemen laba. Klein (2002) melaporkan bahwa peningkatan proporsi anggota independen tidak berhubungan dengan peningkatan kualitas pelaporan keuangan. Anderson et al. (2004) menemukan bahwa persentase anggota komite audit dari luar tidak berhubungan dengan keinformatifan laba setelah mengontrol independensi seluruh komite audit. Komposisi komite audit dari luar tidak berpengaruh signifikan terhadap *abnormal accruals*. Habbash et al. (2013) menemukan independensi penuh komite audit tidak berdampak pada manajemen laba.

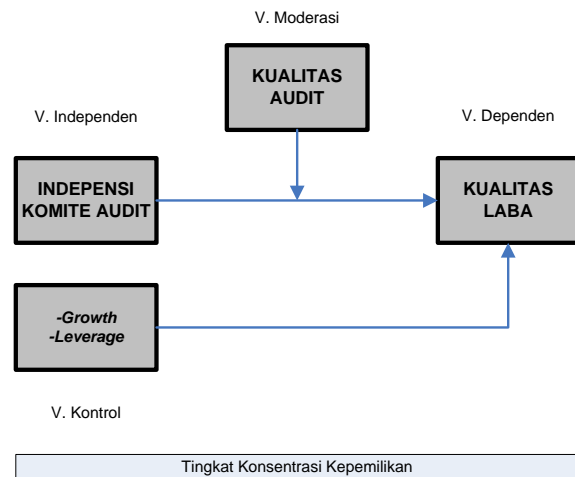
Pada sisi lain, kualitas laba juga ditentukan oleh peran auditor. Seberapa besar auditor memiliki kualitas dalam menjalankan fungsinya. Menurut Nugroho dan Umanto (2011) auditor bersama komite audit melakukan monitoring proses pelaporan keuangan. Fungsi auditor adalah memastikan bahwa informasi keuangan yang disajikan telah memenuhi standar akuntansi. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi (interaksi) dengan komite audit internal audit (Lin et al. 2011). Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang baik pula.

Berdasarkan argumentasi di atas, dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba, hubungan ini

semakin kuat ketika berinteraksi dengan kualitas audit. Dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, pengaruh independensi komite audit menjadi lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, karena kontrol pemegang saham juga semakin kuat. Hipotesis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H1a: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H1b: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
- H1c: Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba.
- H2a: Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat.
- H2b: Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat.
- H2c: Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba, dan pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat.

Secara keseluruhan pengembangan hipotesis dapat disajikan dalam kerangka konsep penelitian pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Konsep Penelitian Independensi Komite Audit, Kualitas Audit dan Kualitas Laba

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian, Populasi dan Sample

Penelitian ini termasuk penelitian eksplanatori yang bertujuan menjelaskan hubungan kau-

sal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Hipotesis penelitian diturunkan (deduksi) dari kerangka teoritik, selanjutnya diuji menggunakan statistik inferensial. Metode statistik yang digunakan adalah *Moderating Regression Analysis*. Selain itu, untuk mengamati efek konsentrasi kepemilikan, penelitian ini mengujinya melalui sub sampel tingkat konsentrasi. Penentuan tingkat konsentrasi berdasarkan kepemilikan saham mayoritas paling sedikit (*cut off*) 20% dari saham biasa (Faccio, and Lang, 2002). Tingkat konsentrasi dibagi menjadi 4 kelompok yaitu kepemilikan 1 (<20%), kepemilikan 2 (20-50%), kepemilikan 3 (>50-80%), kepemilikan 4 (>80%).

Populasi penelitian adalah perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 s/d tahun 2014 sebanyak 138 perusahaan. Penentuan sampel menggunakan teknik *purposive*, berdasarkan kelengkapan data jumlah sampel terpilih sebanyak 124 perusahaan. Total pengamatan selama 4 tahun sebanyak 496 pengamatan. Setelah diseleksi data *outlier* maka jumlah pengamatan menjadi 402 sampel. Pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi atau kutipan langsung dari berbagai sumber dokumen (laporan). Seluruh data diambil dari publikasi Bursa Efek Indonesia dan publikasi lain yang mendukung.

Variabel Penelitian dan Metode Analisis

Variabel penelitian ini dikelompokkan menjadi variabel independen, variabel dependen, variabel moderating, dan variabel kontrol. Masing-masing variabel dan pengukurannya disajikan pada Tabel 1 di bawah.

Metode analisis menggunakan *Moderating Analysis Regression*, dimana model persamaannya adalah:

$$KLaba = \alpha + \beta_1 IndepKA + \beta_2 KAud + \beta_3 Control + \epsilon \quad (1)$$

$$KLaba = \alpha + \beta_1 IndepKA + \beta_2 KAud + \beta_3 IndepK * KAud + \beta_4 Control + \epsilon \quad (2)$$

Dimana:

- A : *Constant*
- B : *Regression Coeffisien*
- KLaba : Kualitas Laba (Proksi *Earnings Management*)
- IndepKA : Independensi Komite Audit
- KAud : Kualitas Audit
- IndepKA* : Interaksi Independensi Komite Audit dan Kualitas Audit
- Growth : Pertumbuhan Laba
- Lev : Leverage
- E : *Error term*

Tabel 1. Variabel dan Pengukuran

Jenis Variabel	Konsep	Variabel	Proksi
Dependen	Manajemen Laba	Manajemen Laba	<i>Discretionary accruals</i> didasarkan pada model Dechow et al. (2002), Francis et al. (2005), Feng et al. (2011)
Independen	Independensi Komite Audit	Independensi Komite Audit	Persentasi komite audit yang berasal dari luar terhadap jumlah anggota komite audit
Moderating	Kualitas Auditor	Kualitas Audit	Kantor Akuntansi Publik yang memiliki spesialisasi dibidang industri klien, diukur menggunakan pengsa pasar jasa audit dibidang industri yang sama, yakni rasio jumlah aset klien terhadap total aset seluruh perusahaan yang berada di dalam industri yang sama (Gul et al. 2003)
Kontrol	Peluang Pertumbuhan	Peluang Pertumbuhan	Persentasi pertumbuhan aset positif, yaitu peningkatan nilai aset tahun t_1 dari tahun t_1 dibagi tahun t_1 , dengan persamaan $(t_1-t_1)/t_1$.
	<i>Leverage</i>	<i>Financial Leverage</i>	Menggunakan proksi <i>financial leverage</i> yaitu rasio total hutang terhadap total aset

Tabel 2. Diskripsi Variabel Penelitian

No	Variabel	Minimum			Maximum			Mean	Std. Deviation
		Nilai	Σ Perus.	%	Nilai	Σ Perus.	%		
1.	Independensi Komite Audit ^a	0,20	1	0,2	1,00	1	0,2	0,3323	0,04759
2.	Kualitas Audit ^b	0,00	1	0,2	1,00	7	1,7	0,2300	0,27740
3.	<i>Growth</i> ^c	-1,00			27,82			0,2016	1,40548
4.	<i>Leverage</i> ^d	0,00			4,30			0,5646	0,48712
5.	Kualitas Laba ^e	0,00			0,90			0,0737	0,09502

a. Diukur menggunakan persentasi anggota komite audit yang berasal dari Luar

b. Diukur menggunakan spesialisasi industri KAP, yakni rasio jumlah aset klien terhadap total aset seluruh perusahaan yang berada di dalam industri yang sama.

c. Diukur menggunakan persentasi pertumbuhan aset

d. Diukur menggunakan proksi *financial leverage* yaitu rasio total hutang terhadap total aset

e. Kualitas Laba diukur menggunakan diskresi akrual yakni model Dechow, Dichev dan MsNichols (2002), Francis et al. (2005) dan Feng et al. (2011), dengan estimasi model: $TCAccr_{i,t} = \alpha_0 + \alpha_1 OCF_{i,t-1} + \alpha_2 OCF_{i,t} + \alpha_3 OCF_{i,t+1} + \alpha_4 \Delta Rev_{i,t} + \alpha_5 PPE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diskripsi Variabel

Variabel penelitian yang merupakan pokok kajian dalam penelitian memerlukan penyajian secara diskriptif. Tujuan penyajian diskriptif adalah agar memperoleh gambaran secara umum karakteristik dan nilai variabel yang diteliti. Peneliti menjelaskan profil masing-masing variabel dan dimensinya, sebelum membahas hasil pengujian hipotesis, sehingga akan memberikan perspektif pemahaman yang lebih tepat. Diskripsi variabel yang meliputi nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, dan nilai maksimum setiap variabel disajikan pada Tabel 2.

Diskripsi variabel menggambarkan bahwa independensi komite audit memiliki nilai rata-rata 0,3323. Persentasi anggota komite audit yang berasal dari luar rata-rata 33,23%, dengan nilai terendah 20% dan tertinggi 100%. Menurut Kepu-

tusan Bapepam-LK Nomor Kep-643/BL/2012, bahwa komite audit paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Komite audit diketuai oleh komisaris independen yaitu: (1) bukan merupakan orang yang bekerja atau mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk merencanakan, memimpin, mengendalikan, atau mengawasi kegiatan perusahaan tersebut dalam waktu 6 (enam) bulan terakhir; (2) tidak mempunyai saham baik langsung maupun tidak langsung pada perusahaan; (3) tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan, anggota dewan komisaris, anggota direksi, atau pemegang saham utama perusahaan; dan (4) tidak mempunyai hubungan usaha baik langsung maupun tidak langsung yang berkaitan dengan kegiatan usaha perusahaan tersebut.

Menurut KNKG (2006:15), bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang

menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, Komite audit diketuai oleh komisaris independen dan anggotanya dapat terdiri dari komisaris dan atau pelaku profesi dari luar perusahaan. Independensi adalah salah satu pilar dari efektivitas komite audit, terutama ketika mengawasi area dimana pertimbangan dan estimasi signifikan (KPMG 2013:4). Terkait dengan ketentuan tersebut, perusahaan manufaktur yang diteliti memiliki komite independen rata-rata 33,23% dan terendah 20%, dengan demikian dari segi independensi komite audit, perusahaan telah mengikuti praktek tata kelola yang baik.

Diskripsi variabel memberikan gambaran variabel kualitas audit rata-rata 23%, terendah mendekati 0% tertinggi 100%. Menggunakan pendekatan total aset, pangsa pasar industri auditor rata-rata sebesar 23%, artinya penguasaan pasar jasa audit dibidang industri yang sama. Angka persentasi tersebut menunjukkan tingkat spesialisasi industri auditor yang dianggap mempunyai pengalaman bidang industri klien. Auditor spesialisasi industri diestimasi memiliki kualitas audit yang bagus. Kualitas audit diproksi dari Kantor Akuntansi Publik yang memiliki spesialisasi dibidang industri klien. Auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas (Rosnidah 2010).

Variabel kontrol yang terdiri dari *Growth* dan *Leverage* masing-masing memiliki nilai rata-rata 0,20 dan 0,57. Peluang pertumbuhan adalah persentasi pertumbuhan aset positif, yaitu peningkatan nilai aset tahun t_1 dari tahun t_{-1} dibagi tahun t_{-1} . Perusahaan manufaktur yang diteliti rata memiliki pertumbuhan aset 20% sedangkan *leverage* yakni rasio total hutang terhadap total aset rata-rata sebesar 57%, berarti keseluruhan aset perusahaan berasal dari hutang sebesar 57%, sisanya menggunakan sumber dana lain.

Pengaruh Moderasi Kualitas Audit

Persamaan 1 (Tabel 3) berisi efek utama yang terdiri dari variabel independen (*predictor*) yakni independensi komite audit dan kualitas audit. Hasil analisis menunjukkan bahwa independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management* atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hasil ini memiliki tanda bertentangan dengan ekspektasi. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap *earnings manage-*

ment, atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini memiliki tanda sesuai dengan ekspektasi. Demikian juga untuk variabel kontrol, *growth* dan *leverage* berpengaruh positif terhadap *earnings management*, atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Persamaan 2 (Tabel 3) berisi efek moderasi kualitas audit terhadap hubungan Independensi komite audit dan kualitas laba. Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel utama independensi komite audit berpengaruh positif terhadap *earnings management* atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap *earnings management*, atau berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, hasil ini memiliki tanda bertentangan dengan ekspektasi. Sementara interaksi independensi komite audit dan kualitas audit memberikan efek negatif terhadap *earnings management*, atau berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba. Hasil ini juga diperkuat oleh meningkatnya koefisien regresi (B) dan koefisien determinasi (R^2) setelah memasukkan variabel kualitas audit sebagai pemoderasi.

Hipotesis penelitian (H_{1a}) yang menyatakan “independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba”, tidak dapat dibuktikan. Hasil analisis membuktikan sebaliknya, bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba (Tabel 3). Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar semakin menurunkan kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan Sharma, Naiker, dan Lee (2009) bahwa komite independen berberdampak negatif pada tingkat monitoring. Independensi memiliki risiko *downside*, jika benar-benar terpisah dari manajemen dapat menyebabkan komite independen kurang dalam melihat isu-isu industri yang memerlukan pembahasan dan cenderung berpihak pada auditor (Aldamen *et al.* 2012). Sebaliknya hasil ini bertentangan dengan temuan Bédard *et al.* (2004), Abbott *et al.* (2004) dan Prastiti dan Wahyu (2013) bahwa independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hipotesis penelitian (H_{1b}) yang menyatakan “kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba”, dapat dibuktikan (Tabel 3). Semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal semakin tinggi kualitas laba. Hasil ini sejalan dengan temuan Sun and Guoping (2013) bahwa auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba. Balsam *et al.* (2003), menyatkan spesialisasi auditor di bidang industri berhubungan dengan kualitas audit. Auditor yang memiliki pengalaman dalam memeriksa suatu jenis industri

klien, memperoleh pelatihan teknis dan terus menerus mengembangkan keahliannya melalui pendidikan maupun pelatihan, maka auditor akan semakin berkualitas (Rosnidah 2010).

Hipotesis penelitian (H_{1c}) yang menyatakan “moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba”, dapat dibuktikan (Tabel 3). Hasil ini sejalan dengan temuan Sun and Guoping (2013) bahwa auditor spesialis industri dapat membatasi manajemen laba melalui interaksinya dengan mekanisme tata kelola internal. Beasley and Petroni (2001) dan Carcello and Nagy (2002) menunjukkan bahwa *board* (termasuk komite audit) yang berkualitas tinggi, menuntut auditor kualitas tinggi. Ada hubungan saling melengkapi antara *board governance* dan auditor spesialis industri. Menurut Nugroho dan Umanto (2011) auditor bersama komite audit melakukan monitoring proses pelaporan keuangan. Auditor dapat meningkatkan efektivitas pengendalian internal melalui koordinasi (interaksi) dengan komite audit dan internal audit (Lin *et al.* 2011). Auditor harus dapat menjamin bahwa laba yang dilaporkan adalah wajar sesuai dengan standar akuntansi dan menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan

Perusahaan dengan kepemilikan yang terkonsentrasi dapat terkena konflik kepentingan antara pemegang saham mayoritas dan minoritas. Pemegang saham besar dapat menggunakan hak kendali (*control right*) untuk menciptakan manfaat pribadi, kadang-kadang mengambil alih hak pemegang saham minoritas. Pemegang saham besar dapat memaksakan preferensi pribadi, bahkan preferensi yang dijalankan bertentangan dengan pemegang saham minoritas (Shleifer and Vishny 1997). Konsentrasi pemegang saham yang besar cenderung memiliki kekuasaan pengendalian yang luas, bahkan sampai pada tingkat manajemen. Hal ini ditunjukkan oleh temuan Varma *et al.* (2009) bahwa perusahaan dengan konsentrasi pemegang saham yang tinggi cenderung mendukung manajer memilih metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan.

Hipotesis penelitian (H_{2a}) yang menyatakan “independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat”, dapat dibuktikan. Hasil ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β) dan koefisien determinasi (R^2) yang semakin menurun pada berbagai tingkat konsentrasi kepemilikan (Tabel 4). Pada tingkat konsentrasi yang beragam (sampel total), independensi komite audit berpengaruh

signifikan (positif) terhadap *earnings management*, atau signifikan (negatif) terhadap kualitas laba. Namun pada tingkat konsentrasi 20-50%; >50-80%; >80-100% independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, meskipun pada tingkat konsentrasi <20% berpengaruh signifikan (positif). Konsentrasi kepemilikan semakin tinggi, koefisien regresi (β) semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan pada konsentrasi beragam (sampel total), koefisien $\beta = 0,382$ (signifikan positif); konsentrasi <20%, koefisien $\beta = 0,621$ (signifikan positif); konsentrasi 20-50%, koefisien $\beta = -0,258$ (tidak signifikan); konsentrasi >50-80%, koefisien $\beta = -0,061$ (tidak signifikan); konsentrasi >80-100%, koefisien $\beta = -0,109$ (tidak signifikan).

Hipotesis penelitian (H_{2b}) yang menyatakan “kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat”, dapat dibuktikan. Hasil ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β) dan koefisien determinasi (R^2) yang semakin menurun pada berbagai tingkat konsentrasi kepemilikan (Tabel 4). Pada tingkat konsentrasi yang beragam (sampel total), kualitas audit berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *earnings management*, atau signifikan (positif) terhadap kualitas laba. Namun pada tingkat konsentrasi <20%; >50-80%; >80-100% kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, meskipun pada tingkat konsentrasi 20-50% berpengaruh signifikan (positif). Konsentrasi kepemilikan semakin tinggi, koefisien regresi (β) semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan pada konsentrasi beragam (sampel total), koefisien $\beta = .284$ (signifikan positif); konsentrasi <20%, koefisien $\beta = -.015$ (tidak signifikan); konsentrasi 20-50%, koefisien $\beta = 3.393$ (signifikan); konsentrasi >50-80%, koefisien $\beta = -.012$ (tidak signifikan); konsentrasi >80-100%, koefisien $\beta = .060$ (tidak signifikan).

Hipotesis penelitian (H_{2c}) yang menyatakan “moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba. Pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat”, dapat dibuktikan. Hasil ini ditunjukkan oleh perubahan koefisien regresi (β) dan koefisien determinasi (R^2) pada berbagai tingkat konsentrasi kepemilikan (Tabel 4). Pada tingkat konsentrasi yang beragam (sampel total), interaksi independensi komite audit dan kualitas audit berpengaruh signifikan (negatif) terhadap *earnings management*, atau signifikan (positif) terhadap kualitas laba. Namun pada tingkat konsentrasi <20%; 20-50%; >50-80%; >80-100% kualitas audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi (Moderasi)

Variabel	Exp. Sign	Persamaan 1 (H1 _a dan H1 _b)		Persamaan 2 (Moderasi) (Hipotesis1 _c)		Keterangan
		B	Prob.	B	Prob.	
Constant		-.031	.347	-.069	.061	
Indep Komite Audit ^a	(-)	.265	.006*	.382	.000**	
Kualitas Audit ^b	(-)	-.034	.040**	.284	.048**	Peningkatan
IndepKA*Kualitas Audit	(-)			-.970	.026**	Koefisien Regresi (B)
Growth ^c	(+)	.011	.001**	.011	.001**	
Leverage ^d	(+)	.038	.000**	.038	.000**	
F		11.182		10.030		
R		.318		.335		Peningkatan
R Square		.101		.112		Koefisien
Adj. R Square		.092		.101		Determinasi (R ²)
Prob.		.000**		.000**		

Predictors: (Constant), Indep Komite Audit, Kualitas Audit, Growth, Leverage
 Dependent Variable: Kualitas Laba (diproksi earnings management)

Keterangan:

**Signifikan pada level 0.05

*Signifikan pada level 0.10

Tanda positif (+) dibaca (-) dalam memaknai kualitas laba, karena pengukurannya menggunakan earnings management (hasilnya berkebalikan)

Tabel 4. Hasil Pengujian Regresi Berganda (Moderasi) Berdasarkan Tingkat Konsentrasi Kepemilikan (Hipotesis 2a, 2b dan 2c)

Variabel	Total Sampel		Konsentrasi < 20%		Konsentrasi 20-50%		Konsentrasi >50-80%		Konsentrasi >80-100%	
	B	Prob.	B	Prob.	B	Prob.	B	Prob.	B	Prob.
Constant	-.069	.061	-.169	.027	-.062	.821	.078	.204	.081	.687
Indep Komite Audit	.382	.000**	.621	.000**	.258	.755	-.061	.743	-.109	.859
Kualitas Audit	.284	.048**	-.015	.955	3.393	.094*	-.012	.945	.060	.912
IndepKA*Kualitas Audit	-.970	.026**	-.229	.713	-10.362	.089*	-.101	.849	-.260	.875
Growth ^c	.011	.001**	.017	.463	-.038	.291	.029	.375	.010	.032**
Leverage ^d	.038	.000**	.087	.233	.105	.000**	.033	.001**	.081	.198
F	10.030		7.207		3.617		3.800		1.930	
R	.335		.809		.417		.305		.314	
R Square	.112		.655		.174		.093		.099	
Adj. R Square	.101		.564		.126		.069		.048	
Prob.	.000**		.001**		.005**		.003**		.097*	

Predictors: (Constant), Indep Komite Audit, Kualitas Audit, Leverage,

Moderator: Indep Komite Audit*Kualitas Audit

Dependent Variable: Kualitas Laba

Keterangan:

**Signifikan pada level 0.05

*Signifikan pada level 0.10

Konsentrasi kepemilikan semakin tinggi, koefisien regresi (β) semakin menurun. Hasil analisis menunjukkan pada konsentrasi beragam (sampel total), koefisien β = -.970 (signifikan negatif); konsentrasi <20%, koefisien β = -.229 (tidak signifikan); konsentrasi 20-50%, koefisien β = -10.362 (signifikan negatif); konsentrasi >50-80%, koefisien β = -.101 (tidak signifikan); konsentrasi >80-100%, koefisien β = -.260 (tidak signifikan).

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Jaggi and Tsui (2007) bahwa pemegang saham

besar kemungkinan ikut campur dalam manajemen perusahaan, dan dapat mendorong manajer terlibat dalam manajemen laba guna memaksimalkan manfaat pribadi. Manajer takut dampak negatif penurunan kinerja pemegang saham mayoritas, sehingga memiliki motivasi kuat terlibat dalam manajemen laba. Choi, et al. (2004) dan Kim and Yoon (2008) menemukan bahwa manajemen laba berhubungan positif dengan konsentrasi kepemilikan. Konsentrasi kepemilikan besar memiliki insentif lebih untuk melakukan

manajemen laba karena manfaat yang diharapkan dari *holding equity* yang melebihi biaya monitoring manajemen (Ramsy and Blair 1993).

Sebaliknya, hasil ini tidak sejalan dengan temuan Roodposhti and Chashmi (2010) bahwa keberadaan pemegang saham besar dapat memonitor manajemen secara efektif untuk menghindari perilaku oportunistik manajemen laba. Hashim and Devi (2008) menemukan bahwa kepemilikan saham terkonsentrasi oleh investor institusi memberikan daya tarik monitoring manajemen karena memiliki sumber daya dan keahlian. Farooq and El Jai (2012) mengamati bahwa konsentrasi kepemilikan memiliki *alignment effect* yang mengurangi perilaku oportunistik manajer atau dapat memiliki *entrenchment effect* yang meningkatkan manipulasi laba.

Diskusi dan Pembahasan

Konsep pemisahan kepemilikan dan kontrol dalam konteks teori keagenan, memicu timbulnya *agency problem*. Perusahaan yang dikelola oleh orang berbeda dengan pemilik (*principal*) akan menimbulkan *agency problem*. *Agency problem* yang timbul antara *principal* dan *agent* didasarkan pada asumsi kepemilikan saham yang menyebar (*widespread ownership*) dimana pemegang saham jumlahnya banyak dan tersebar namun secara individual tidak ada yang dominan. Pemegang saham yang banyak dan menyebar tersebut harus secara bersama mendelegasikan hak pengendalian atas perusahaan kepada pihak lain (yaitu manajemen) yang mempunyai kemampuan menjalankan perusahaan.

Konsep *agency problem* ini dikembangkan dari *anglo-saxon rezim*, yaitu kondisi perusahaan-perusahaan yang umumnya ada di negara Amerika Serikat dan Inggris, namun, kondisi ideal penyebaran kepemilikan saham tidak banyak terjadi. Kondisi kepemilikan yang ada adalah kepemilikan mayoritas oleh suatu pihak (biasanya keluarga) atau kepemilikan terkonsentrasi. Kepemilikan terkonsentrasi dominan terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia (Claessens et al. 2000, Faccio and Lang, 2002). Claessens et al. (2000) menemukan 93% perusahaan publik Asia (termasuk Indonesia) dikendalikan oleh pemegang saham pengendali. Sedangkan Faccio and Lang (2002) menemukan, pada pisah batas hak kontrol 20%, jumlah perusahaan dengan kepemilikan terkonsentrasi sebanyak 77%. Pada kepemilikan terkonsentrasi, ada pemegang saham besar yang mengendalikan perusahaan yakni keluarga, pemerintah, institusi keuangan, perusahaan, dan pemegang saham pengendali lainnya (investor asing, koperasi, dan karyawan) (La Porta et al. 1999,

Claessens et al. 2000, Faccio and Lang 2002). Pemegang saham besar tersebut memiliki kekuasaan kontrol yang luas yang memberikan insentif untuk melakukan ekspropriasi, melalui tindakan manajemen laba oportunistik.

Kondisi kepemilikan terkonsentrasi menggeser konflik antara *principal* dengan *agent* menjadi konflik *principal-agent (controlling shareholder)* dengan pemegang saham minoritas (*minority shareholders*). Keberadaan *controlling shareholder* secara dominan mengendalikan jalannya perusahaan, sehingga berefek negatif kepada *minority shareholders*. Secara umum, masalah keagenan berupa pengambilan manfaat pribadi oleh pemegang saham pengendali yang merugikan kepentingan minoritas. Pengambilan manfaat oleh pemegang saham pengendali dapat berupa penyaluran *cash flow*, *asset* atau *equity* keluar dari perusahaan, atau kombinasinya. Masalah keagenan ini menjadi lebih parah apabila pemegang saham pengendali mempunyai *control right (CR)* yang melebihi *cash flow right (CFR)*, yakni pemegang saham pengendali mempunyai hak suara/voting (yang mencerminkan kekuatan kontrol) melebihi (tidak proporsional) jumlah uang/investasi yang ditanamkan dalam perusahaan.

Masalah keagenan dapat dikurangi dengan menerapkan mekanisme tata kelola yang baik, salah satunya keberadaan komite audit independen. Menurut Fama (1980) masalah keagenan dikendalikan secara efisien oleh perusahaan melalui perangkat internal yang dibentuk (seperti struktur *corporate governance*). Masalah keagenan juga dapat dikurangi dengan kehadiran pihak independen, yakni auditor. Auditor diharapkan memberikan kualitas audit yang baik sehingga dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan yang baik pula. Namun, peran komite audit independen dan auditor dipengaruhi oleh kekuatan kontrol pemegang saham besar. Dalam lingkungan bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi, peran independensi komite audit dan auditor akan menghadapi kontrol yang kuat dari pemegang saham pengendali. Pemegang saham besar memiliki kekuasaan kontrol yang luas sampai pada tingkat manajemen dan memberikan insentif untuk melakukan ekspropriasi ((La Porta et al. 1999, Claessen et al. 2002, Faccio and Lang, 2002, Du and Dai 2005, Palenzuela and Mariscal 2007). Menurut Hassan dan Abubakar (2012) kepemilikan berdampak pada manipulasi laba. Semakin tinggi jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham besar (*blockholders*), semakin banyak tekanan pada manajer untuk bertindak *comformity* dengan kepentingan pemegang saham (Sanda et al, 2005). Konsentrasi kepemilikan yang tinggi melebihi tingkat tertentu dapat menyebab-

kan penyalahgunaan kekuasaan, sehingga dapat merugikan tujuan maksimalisasi nilai perusahaan (Sanda *et al.* 2005).

Hasil penelitian ini menguatkan sinyalemen di atas, bahwa peran independensi komite audit dan auditor, baik secara individual maupun interaksi antara keduanya, menjadi semakin lemah dengan semakin tingginya konsentrasi kepemilikan. Pada tingkat konsentrasi sampai 50% kondisinya masih *anomaly*, namun tingkat konsentrasi di atas 50% peran independensi komite audit dan auditor dalam monitoring kualitas laba semakin lemah (tidak berpengaruh). Standar akuntansi keuangan, memberi pengaturan bahwa *investor* (pemegang saham) yang memiliki lebih dari setengah hak suara *investee* (>50%) memiliki kekuasaan pengendalian. *Investor* (pemegang saham) mengendalikan *investee* jika: (a) memiliki seluruh kekuasaan atas *investee*; (b) memiliki hak atas imbal hasil variabel dari keterlibatannya dengan *investee*; (c) memiliki kemampuan untuk menggunakan kekuasaannya atas *investee* untuk mempengaruhi jumlah imbal hasil investor (PSAK 65, Pernyataan 07). Dalam praktek, penerapan yang berlebihan atas hak pengendalian ini dapat melemahkan peran independensi komite audit dan auditor terhadap kualitas laba. Penelitian ini telah membuktikan hal tersebut, oleh karena itu dalam standar akuntansi keuangan diatur sedemikian rupa agar pemegang saham minoritas (non pengendali) terlindungi dari praktek ekspropriasi, seperti PSAK 65 Pernyataan 22-24.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang diajukan dan menghasilkan temuan sebagai berikut:

Untuk kondisi kepemilikan yang beragam,

1. Independensi komite audit berpengaruh (positif) terhadap kualitas laba, tidak dapat dibuktikan (H_{1a}). Hasil analisis membuktikan sebaliknya, bahwa independensi komite audit berpengaruh (negatif) terhadap kualitas laba. Semakin tinggi proporsi anggota komite audit dari luar semakin menurunkan kualitas laba.
2. Kualitas Audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, dapat dibuktikan (H_{1b}). Semakin tinggi kualitas audit dari auditor eksternal semakin tinggi kualitas laba.
3. Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh independensi komite audit terhadap kualitas laba, dapat dibuktikan (H_{1c}). Semakin tinggi interaksi antara komite audit independen dengan auditor yang berkualitas semakin menguatkan peran komite audit independen dalam monitoring kualitas laba.

Untuk kondisi kepemilikan terkonsentrasi,

1. Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, dapat dibuktikan (H_{2a}). Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan semakin melemahkan peran komite audit independen.
2. Kualitas audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, dapat dibuktikan (H_{2b}). Semakin tinggi konsentrasi kepemilikan semakin melemahkan peran auditor (kualitas audit).
4. Moderasi kualitas audit, memperkuat pengaruh Independensi komite audit terhadap kualitas laba. Pengaruhnya semakin lemah ketika konsentrasi kepemilikan semakin kuat, dapat dibuktikan (H_{2c}). Interaksi antara komite audit independen dengan auditor yang berkualitas semakin menguatkan peran komite audit independen dalam monitoring kualitas laba, namun dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan pengaruhnya semakin lemah (tidak berpengaruh).

Hasil penelitian menemukan bahwa komite audit independen dan auditor yang berkualitas serta interaksi keduanya dapat meningkatkan kualitas laba, namun perannya semakin melemah sejalan dengan meningkatnya konsentrasi kepemilikan. Hal ini membuktikan bahwa kepemilikan mayoritas melebihi 50% memiliki kemampuan pengendalian yang kuat. Jika hak pengendalian dilakukan secara berlebihan (oportunistik) dan cenderung melakukan ekspropriasi, maka tidak saja merugikan pemegang saham minoritas tetapi juga merugikan *stakeholders* yang lain. Hal ini juga berdampak pada pelemahan peran tata kelola perusahaan. Oleh karena itu perlu ada regulasi yang jelas dan tegas terkait kepemilikan mayoritas. Saat ini regulasi masih lemah, sebagian masih bersifat *voluntary*. Pengungkapan hak pemegang saham non pengendali sudah ada, tetapi pengungkapan pemegang saham mayoritas masih sangat terbatas. Struktur pemegang saham harus diungkap secara jelas, terutama pemegang saham utama (*ultimate shareholders*), dimana selama ini yang tampak dilaporkan adalah pemegang saham "permukaan", siapa pemilik utama tidak diungkap. Pengungkapan struktur kepemilikan seharusnya dilaporkan dalam bentuk piramida, sehingga dapat diketahui siapa pengendali sesungguhnya, juga dapat diukur hak kontrol dan hak aliran kas. Masyarakat umum (termasuk investor) dapat mendeteksi ada tidaknya praktek ekspropriasi yang merugikan pihak-pihak tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, L.J., S. Parker, dan G. Peters (2004). Audit Committee Characteristics and Restatements. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 23 (1), 69–87.
- Aldamen, H., K. Duncan, S. Kelly, R. McNamara dan S. Nagel (2012). Audit Committee Characteristics and Firm Performance During The Global Financial Crisis. *Accounting & Finance*, 52, 971-1000.
- Almutairi, Dunn and Skantz (2006). Audit Quality and Information Asymmetry. <http://papers.ssrn.com/sol3/JELJOURResults.cfm?fromname=journalBrowse&journalid=845726>
- Anderson, R., Mansi, S., Reeb, D. (2004). Board Characteristics, Accounting Report Integrity, and The Cost of Debt. *Journal of Accounting and Economics*, 37(3), 315-342.
- Babatunde, M.A. and Olaniran, O. (2009). The Effect of Internal and External Mechanism on Governance and Performance of Corporate Firms in Nigeria. *Corporate Ownership & Control*, 7(2).
- Balsam, S., Krishnan, J. dan Yang, J.S (2003). Auditor Industry Specialization and Earnings Quality. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* (September), 71-98.
- BAPEPAM LK (2012). Keputusan Ketua Badan Pengawas Pasar Modal No. Kep-643/BL/2012 (Peraturan Nomor IX.I.5) tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kinerja Komite Audit.
- Baxter, P., and Cotter, J. (2009). Audit Committees and Earnings Quality. *Accounting & Finance*, 49, 267-290.
- Beasley, M.S. (1996). An Empirical Analysis of The Relation Between The Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. *The Accounting Review* (October), 443-466.
- Beasley, M. S., Petroni, and Kathy R. (2001). Board Independence and Audit-Firm Type. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 20(1).
- Bedard, J., Chtourou, S.M., and Courteau, L. (2004). The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing: Journal of Practice & Theory*. 23(2), 13-36.
- Blue Ribbon Committee (BRC). (1999). *Report and Recommendations of The Blue Ribbon Committee on Improving the Effectiveness of Corporate Audit Committees*. New York Stock Exchange, New York, NY.
- Carcello, J.V., and Nagy, A.L. (2002). Auditor Industry Specialization and Fraudulent Financial Reporting. *Paper presented at the Deloitte & Touche University of Kansas Symposium on Auditing Problems*.
- Chandrasegaram, R., Mohamed R.R., Suraya K.A. R., Suhaimi A., and Kamariah, N.M. (2013). Impact of Audit Committee Characteristics on Earnings Management in Malaysian Public Listed Companies. *International Journal of Finance and Accounting*, 2(2), 114-119.
- Choi, J-H, Jean, K-A., and Park, J-II (2004). The role of Audit Committees in Decreasing Earnings Management: Korean Evidence. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*. 1(1), 37-60.
- Choi, J.H., Kwak, S.K., and Yoo, H.S. (2007). The Association Between Audit Fees and The Ownership Structure. *Seoul Journal of Business*, 13(2), 84-103.
- Claessens, S., Djankov, S., and Lang, L.H.P. (2002). Expropriation of Minority Shareholders in East Asian. *Journal of Finance* 57, <http://ssrn.com/abstract=202390>
- Dechow, P., Dichev, I., MsNichols. (2002). The Quality of Accruals and Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review*, 77(Supplement), 35–59.
- Du, J. and Dai, Y. (2005). Ultimate Corporate Ownership and Capital Structures: Evidence from East Asian Economies. *Corporate Governance*, 13(1), 60-71.
- Faccio, M., and Lang, L.H.P. (2002). The Ultimate Ownership of Western European Corporations. *Journal of Financial Economics*, 65, 365-395.
- Fama F. Eugene (1980). Agency Problems and The Theory of The firm. *The Journal of Political Economy*, 88(2), 288-307.
- Farooq O. and El Jai, H. (2012). Ownership Structure and Earnings Management: Evidence from The Casablanca Stock Exchange. *International Journal of Finance and Economics*, 84, 95-104.
- Feng C. Ole, Kristian H., Qinyuan L., and Xin W. (2011). Financial Reporting Quality and Investment Efficiency of Private Firms in Emerging Market. *The Accounting Review*, 86(4), 1255-1288.
- Francis, J.R., Reichelt, K., and Wang, D. (2005). The Pricing of National and City-Specific Reputations for Industry Expertise in The U.S. Audit Market. *The Accounting Review*, 80(1), 113-136.
- Gul, F.A., Fung, S.Y.K., and Jaggi, B. (2009). Earnings Quality: Some Evidence on The Role of Auditor Tenure and Auditors Industry Expertise. *Journal of Accounting and Economics*, 47, 265–287.
- Habib, Ahsan. (2004). Impact of Earnings Management on Value-Relevance of Accounting Information: Empirical Evidence. *Managerial Finance* 30 (11), 1-15.

- Habbash M., Christoph S., Aly S. (2013). The Effect of Audit Committee Characteristics on Earnings Management: Evidence from The United Kingdom. *International Journal of Disclosure and Governance*, 10(1), 13–38.
- Hassan U., Shedhu and Abubakar, A. (2012). Ownership Structure and Opportunistic Accounting: A Case of Listed Food and Beverage Firms in Nigeria. *International Journal of Physical and Social Sciences*, 2(7), 236-256.
- Hassan U., Shehu. (2013). Financial Reporting Quality, Does Monitoring Characteristics Matter? An Empirical Analysis of Nigerian Manufacturing Sector. *The Business & Management Review*. 3(2), 147-161.
- Hashim, H.A. and Devi, S. (2008). Board Characteristics, Ownership Structure and Earnings Quality: Malaysian Evidence. *Research in Accounting in Emerging Economies*. 8, 97-123.
- Hundal, S. (2013). Independence, Expertise and Experience of Audit Committees: Some Aspects of Indian Corporate Sector. *American International Journal of Social Science*, 2(5), 58.
- Idris, M. (2015). Saham Dibekukan 4 Bulan, Invisi Diduga Manipulasi Laporan Keuangan. *Detikfinance*. Senin, 18/05/2015 11:41 WIB
- Inaam, Z., Khmoussi H., Fatma, Z. (2012). The Effect of Audit Committee Characteristics on Real Activities Manipulation in The Tunisian Context. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(2), 1-15.
- Jaggi, B. and Tsui, J. (2007). Insider Trading Earnings Management and Corporate Governance: Empirical Evidence Based on Hong Kong Firms. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18(3), 192-222.
- Jensen, M., and Meckling, W. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Kim, H.J. dan Yoon, S.S. (2008). The Impact of Corporate Governance on Earnings Management in Korea. *Malaysian Accounting Review*, 7(1), 43-59.
- Klein, A. (2002). Audit Committee, Board of Director Characteristics, and Earnings Management. *Journal of Accounting and Economics*. 33(3), 375-400.
- KPMG. (2013). *Audit Committee Handbook*. Audit Committee News, Edition 43 / Q4 2013.
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.
- La Porta R., F.L. De Silanes, and A. Shleifer. (1999). Corporate Ownership Around The World. *The Journal Of Finance* 2.
- Lin, S., M. Pizzini, M. Vargus, and I.R. Bardhan (2011). The Role of The Internal Audit Function in The Disclosure of Material Weaknesses. *The Accounting Review*, 86(1), 287–323.
- Lisic, L.L., Neal, T.L., and Zhang Y. (2011). The Continuing Impact of CEO Power on Audit Committee Effectiveness in The Post-SOX era. *School of Management, George Mason University, Fairfax, VA 22030*. School of Management, SUNY at Binghamton, Binghamton, NY 13902.
- Miloud, T., and Inseec A. (2014). Earnings Management and Initial Public Offerings: An Empirical Analysis. *The Journal of Applied Business Research*, 30(1), 117-134.
- Mukhlisin, M. (2015). Skandal Akuntansi Toshiba dan Tantangan Bisnis Lembaga Syariah (1). <http://www.republika.co.id/berita/jurnalism-e-warga/wacana/15/07/23/nrx7kl>. Kamis, 23 Juli 2015, 14:00 WIB.
- Nugroho Y.B. dan Umanto, E. (2012). Board Characteristics An Earning Management. *Journal of Administrative science & Organization*, 18, 1-10.
- Palenzuela, V.A. and Mariscal, M.S. (2007), “The Ultimate Controlling Owner of Spanish Commercial Banks. www.google.co.id. ssnr-id1152342 Diakses 17 Desember 2014.
- Parfet, U. W. (2000). Accounting Subjectivity and Earnings Management: A Preparer Perspective. *Accounting Horizons* 14 (4), 481-488.
- Prastiti, Anindyah dan Wahyu M. (2013). Pengaruh Karakteristik Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting> ISSN (Online): 2337-3806, 2(4), 1-12.
- Ramsy, I., and Blair M. (1993). Ownership Concentration, Institutional Investment and Corporate Governance: An Empirical Investigation of 100 Australian. *Melbourne University Law Review*. 19, 153-194.
- Roodposhti, F.R., and Chashmi, S.A.N. (2010). The Effect of Board Composition and Ownership Concentration on Earnings Management: Evidence from Iran. *World Academy of Science, Engineering and Technology* 42, 165-171.
- Rosnidah, I. (2010). Kualitas Audit: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Jurnal Akuntansi* 14 (3), 329-336.
- Sanda, A.U., Mukaila, A.S., and Garba, T. (2005). Corporate Governance Mechanisms and Firm Financial Performance in Nigeria. *AERC Research Paper*, 149.
- Scott, R. W. (2012). *Financial Accounting Theory*. 7th Edition Hardcover. Prentice Hall.

- Sharma, D.V., Naiker, V., and Lee, B. (2009). Determinants of Audit Committee Meeting Frequency: Evidence from A Voluntary Governance System. *Accounting Horizons* 23, 245-263.
- Shleifer, A dan Vishny, R.W. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance* 52 (2), 737-783.
- Sun, J., and Guoping, L. (2013). Auditor Industry Specialization, Board Governance, and Earnings Management. <http://scholar.uwindsor.ca/odettepub>. Diakses tanggal 30 Januari 2016.
- Varma, V. Singh., Patel, A., and Naidu, D. (2009). Shareholder Concentration and Discretionary Accruals: Evidence from An Emerging Market. *The IUP Journal of Accounting Research and Audit Practices*, 8(2), 7-16.
- Velury, U. And Jenkins, D.S. (2006). Institutional Awnership and The Quality of Earnings. *Journal of Business Research*, 59, 1043-1051.
- Zhao, F. (2012). External Monitoring Mechanisms and Earnings Management Using Classification Shifting. *Preliminary draft Ph.D. Candidate*, School of Accounting, Florida International University.

Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) (Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2010-2013)

Vinta Paulinda Awuy^{1*}, Yosefa Sayekti¹, Indah Purnamawati¹

¹Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Jember (UNEJ)

Jln. Kalimantan 37, Jember 68121

E-mail: vivintawuy@gmail.com; yosefa_sayekti@yahoo.com

*Penulis korespondensi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh dari pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan terhadap respon pasar terhadap laba perusahaan (*Earning Response Coefficient*, ERC). Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) 123 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2013. Penelitian ini menggunakan variabel terikat (dependen) *Cummulative Abnormal Return* (CAR), variabel bebas (independen) CSR disclosure Indeks (CSRI) yang di dapat dari hasil *checklist* Indeks GRI G3 dan *Unexpected Earnings* (UE), serta variabel kontrol *Price-to-Book Value* (PBV) dan *Leverage* (DER). Hasil penelitian empiris menunjukkan bahwa pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC perusahaan tersebut. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pengungkapan CSR perusahaan tidak mempengaruhi keputusan investasi oleh para investor.

Kata kunci: Pengungkapan *corporate social responsibility*; *earning response coefficient*; GRI G3.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine and analyze the effect of Corporate Social Responsibility (CSR) disclosure in the company's annual report on the market response to the company's profit (Earning Response Coefficient, ERC). This research is a quantitative study using secondary data from annual reports of 123 mining companies listed at the Indonesian Stock Exchange (BEI) 2010-2013. This study uses the dependent variable Cumulative Abnormal Return (CAR), the independent variable is CSR disclosure Index (CSRI) which is obtained from the checklist Index GRI G3 and Unexpected Earnings (EU), and control variables Price-to-Book Value (PBV) and Leverage (DER). The results of empirical research shows that CSR disclosure by the company do not affect the company's ERC. This indicates that the disclosure of CSR does not influence investment decisions by investors.

Keywords: *Corporate social responsibility disclosure; earnings response coefficient; GRI G3.*

PENDAHULUAN

Globalisasi adalah salah satu faktor yang menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) menjadi penting (Blowfield & Murray, 2008). Kesadaran *stakeholder* akan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang dilakukan oleh

perusahaan mendorong perusahaan untuk mengungkapkan praktik-praktik atau kegiatan CSR yang dilakukan. Semakin kuatnya tekanan *stakeholder* dalam hal pengungkapan praktik-praktik CSR yang dilakukan oleh perusahaan menyebabkan perlunya memasukkan unsur sosial dalam pertanggungjawaban perusahaan ke dalam akun-

tansi. Dahulu pelaporan atau pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang hanya merupakan laporan sukarela yang dilakukan perusahaan, namun sekarang pemerintah menyadari pentingnya dan juga manfaat pelaporan CSR yang dilakukan perusahaan. Hal itu dibuktikan dengan telah disahkan beberapa undang-undang yang mengatur tentang pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan. Pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan bukanlah hanya untuk mematuhi peraturan yang telah berlaku, namun juga bermanfaat untuk keberlangsungan hidup dari perusahaan atau dapat juga disebut investasi jangka panjang bagi perusahaan. Kegiatan CSR yang perusahaan lakukan menunjukkan bahwa perusahaan turut peduli dengan lingkungan dan juga kesejahteraan masyarakat sekitar dan juga kesejahteraan dari para karyawan perusahaan. Dengan begitu, manfaat dari operasional yang dilakukan oleh perusahaan tidak hanya dirasakan ataupun dinikmati oleh pihak internal perusahaan, namun juga masyarakat luas. Di Indonesia sendiri telah banyak perusahaan dari berbagai sektor yang melakukan kegiatan CSR dan melaporkannya di dalam laporan tahunan perusahaan untuk menarik pihak investor.

Junaedi (2005) menunjukkan hasil penelitiannya yang menunjukkan tingkat pengungkapan (*disclosure level*) yang diberikan oleh pihak manajemen perusahaan akan berdampak kepada pergerakan harga saham yang pada akhirnya juga akan berdampak pada volume saham yang diperdagangkan dan *return*. Laporan keuangan yang berkualitas dapat diukur dengan melihat reaksi pasar atas pengumuman laporan keuangan. Menurut Guthrie dan Parker (1990), pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang menerapkan CSR berharap akan direspon positif oleh para pelaku pasar. Publikasi CSR menunjukkan komitmen perusahaan untuk meningkatkan transparansi mengenai kinerja perusahaan jangka panjang dan manajemen resiko. Laporan keuangan dengan pengungkapan CSR dan daya informasi akuntansi yang baik dan memberi keyakinan investor dalam menilai resiko dan *return* yang diharapkan. Apabila investor menilai suatu perusahaan beresiko tinggi berdasarkan laporan keuangan yang dihasilkan, maka nilai *return* yang diharapkan oleh investor juga tinggi, yang pada akhirnya akan menyebabkan tingginya biaya ekuitas yang harus dikeluarkan oleh perusahaan (Agustini, 2011).

Welker (2009:145) mengungkapkan di dalam artikelnya bahwa CSR memiliki tiga keistimewaan, yaitu : (1) CSR mendukung secara luas promosi *self-regulation* sukarela perusahaan sebagai bentuk perlawanan terhadap bentuk peraturan dari kewajiban nasional atau transnasional (Watts, 2005:393-398); (2) Industri CSR merupakan sentralitas dari "*business case*", yaitu gagasan bahwa investasi sosial dan lingkungan akan membayar dividen-dividen ekonomi sebagai bisnis yang lebih bertanggung jawab akan menjadi "perusahaan-perusahaan terpilih" untuk para konsumen, investor, pemerintah, dan mitra masyarakat sipil; dan (3) Kedekatan CSR terhubung dengan industri berkembang.

Konsep CSR pada umumnya menyatakan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya terhadap pemiliknya atau pemegang saham saja tetapi juga terhadap para *stakeholder* yang terkait dan/atau terkena dampak dari keberadaan perusahaan. Perusahaan yang menjalankan aktivitas CSR akan memperhatikan dampak operasional perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan dan berupaya agar dampaknya positif. Sehingga dengan adanya konsep CSR diharapkan kerusakan lingkungan yang terjadi di dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim dapat dikurangi.

Penelitian ini hendak menganalisis kembali hubungan atau pengaruh pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) perusahaan tersebut berdasarkan adanya perbedaan hasil pada penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan sebelumnya. Peneliti menggunakan perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di dalam situsnya www.idx.co.id pada tahun 2010-2013 sebagai objek penelitian.

Di dalam penelitian ini, pemilihan perusahaan-perusahaan yang bergerak di dalam bidang pertambangan sebagai objek penelitian bukan tanpa dasar atau alasan. Selama tahun 2000-an, penyebaran praktek-praktek terbaik di dalam berbagai aspek seperti sistem manajemen lingkungan dan protokol keterlibatan masyarakat menjadi ciri penanda industri pertambangan. Asy'ari (2009) menyebutkan bahwa ruang lingkup kajian hukum pertambangan meliputi pertambangan umum, dan pertambangan minyak dan gas bumi. Pertambangan umum merupakan pertambangan bahan galian di luar minyak dan gas bumi. Banyaknya regulasi atau peraturan yang berlaku di Indonesia yang mengatur mengenai pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan terutama pada perusahaan pertambangan, seperti Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 ten-

tang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 Pasal 95 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara menjadi dasar pentingnya CSR di dalam perusahaan pertambangan. Dengan mengambil dua variabel kontrol, yaitu *price to book value* (PBV) dan *leverage*, serta adanya peraturan tentang CSR dan juga kegunaan dilakukannya pengungkapan CSR di dalam perusahaan pertambangan yang peneliti gunakan sebagai dasar dari penelitian ini, maka diharapkan hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda dari kebanyakan penelitian sebelumnya dan juga lebih akurat.

Teori Pensinyalan

Hipotesis informasi mendasari hampir keseluruhan penelitian awal pasar modal. Di dalam studi pasar modal, para manajer diasumsikan untuk menyediakan informasi guna pengambilan keputusan yang dilakukan oleh investor. Hipotesis informasi disejajarkan dengan teori pensinyalan (*signalling theory*), dimana para manajer menggunakan akun-akun (*accounts*) untuk memprediksi sinyal dan tujuan akan masa depan. Berdasarkan teori pensinyalan, apabila para manajer memprediksi peningkatan pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, mereka akan mencoba untuk memberikan sinyal kepada investor melalui akun-akun tersebut. Manajer dari perusahaan yang berkinerja baik akan terdorong untuk melakukan pensinyalan harapan tersebut dan manajer dari perusahaan yang memiliki berita netral juga akan terdorong untuk melaporkan berita baik (*good news*) sehingga mereka tidak dicurigai berkinerja buruk. Manajer dari perusahaan yang berkinerja buruk memilih untuk tidak melaporkan apa-apa. Meskipun demikian, manajer dari perusahaan berkinerja buruk mungkin terdorong untuk melaporkan berita buruk (*bad news*) tersebut demi mempertahankan kredibilitasnya di pasar modal. Dengan mengasumsikan bahwa hal-hal tersebut mendorong penyampaian informasi pada pasar modal, teori pensinyalan memprediksi bahwa perusahaan akan mengungkapkan informasi yang lebih banyak daripada yang dibutuhkan (Godfrey et al, 2010:376).

Teori Pasar Efisien

Menurut Tandelilin (2001:219) pasar efisien adalah pasar dimana harga semua sekuritas yang diperdagangkan telah mencerminkan semua informasi yang tersedia. Informasi yang tersedia meliputi informasi masa lalu (misalnya laba perusahaan tahun lalu), informasi saat ini (misalnya

rencana kenaikan deviden tahun ini), serta informasi yang bersifat sebagai pendapat atau opini rasional yang beredar di pasar yang bisa mempengaruhi perubahan harga. Artinya, jika pasar telah efisien dan semua informasi yang tersedia bisa didapat oleh semua pihak dengan mudah dan dengan biaya yang murah, maka akan terbentuk harga keseimbangan, sehingga tidak ada seorang investorpun yang bisa memperoleh *abnormal return* dengan memanfaatkan informasi yang dimilikinya.

Corporate Social Responsibility (CSR)

Carroll (1999) menyebutkan bahwa perusahaan CSR harus berusaha untuk mendapat keuntungan, mematuhi hukum, bertindak etis, dan menjadi warga perusahaan yang baik. Menurut Kotler dan Lee (2005), corporate social responsibility (CSR) merupakan suatu komitmen perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kebijaksanaan di dalam praktek bisnis dan pengkontribusi sumber daya perusahaan. World Business Council for Sustainable Development (WBCSD: 2000) mendefinisikan bahwa CSR adalah suatu komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi bersamaan dengan meningkatkan kualitas hidup tenaga kerja beserta seluruh keluarganya serta komunitas setempat ataupun masyarakat luas. Dapat disimpulkan bahwa corporate social responsibility (CSR) merupakan komitmen sosial dari perusahaan sebagai bentuk kepedulian perusahaan atas masyarakat dan juga kelestarian lingkungan serta tanggung jawab terhadap kesejahteraan tenaga kerja perusahaan di dalam praktek bisnis perusahaan.

Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

UU RI No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 66 ayat 2c disebutkan bahwa laporan tahunan perusahaan harus memuat laporan pelaksanaan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan. Tidak hanya pasal 66 saja, pada pasal 74 ayat 1 disebutkan bahwa perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL). Terdapat pula UU No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal yang di salah satu pasalnya, yaitu pada pasal 15 huruf b menyebutkan bahwa setiap penanam modal wajib melaksanakan TJSL. Di dalam penjelasan pasal

tersebut, dijelaskan bahwa TJSL adalah tanggung jawab yang melekat pada setiap perusahaan penanaman modal untuk tetap menciptakan hubungan yang serasi, seimbang, dan sesuai dengan lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat setempat. TJSL ini juga diatur di dalam Peraturan Pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas yang mengatakan bahwa TJSL dilaksanakan oleh Direksi berdasarkan rencana kerja tahunan perseroan setelah mendapat persetujuan Dewan Komisaris atau Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) sesuai dengan anggaran dasar perseroan. Sedangkan di dalam UU No. 32 tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup. Guthrie dan Parker (1990) di dalam Sayekti dan Wondabio (2007) mengungkapkan bahwa pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan merupakan salah satu cara perusahaan untuk membangun, mempertahankan, dan melegitimasi kontribusi perusahaan dari sisi ekonomi dan politis.

Earnings Response Coefficient (ERC)

Cho dan Jung (1991) mendefinisikan bahwa ERC sebagai suatu dampak dari setiap dolar unexpected earnings atas pengembalian saham dan biasanya diukur dengan coefficient slope dalam regresi abnormal return dan unexpected earnings dari tingkat rata-rata abnormal return. Menurut Scott (2009), ada beberapa hal yang menyebabkan respon pasar yang berbeda-beda terhadap laba, yaitu:

- a) Beta
- b) Struktur Permodalan Perusahaan
- c) Kualitas Laba
- d) Growth Opportunities
- e) Persamaan Ekspektasi Investor
- f) Informativeness Of Price

Pengungkapan CSR dan ERC

Laporan CSR bermanfaat untuk mengidentifikasi perusahaan yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap CSR. Keuntungan perusahaan dalam melaksanakan CSR membuat perusahaan semakin kuat. Apabila perusahaan menjaga hubungan baik dengan masyarakat dan juga kelestarian lingkungan, maka kelangsungan hidup perusahaan juga akan lebih terjaga. Dengan adanya keuntungan tersebut, investor akan mempertimbangkan laporan CSR yang diungkapkan oleh perusahaan. Para investor berpikir bahwa investasi mereka jauh lebih aman karena keberlangsungan perusahaan juga terjamin, sehingga informasi dari laporan CSR tersebut dapat mem-

berikan wacana baru bagi investor dan mengurangi pemakaian informasi laba yang kemungkinan juga terdapat informasi yang bias (Kurniawan dan Nugrahanti, 2012). Secara teoritis, ada hubungan positif antara pengungkapan (termasuk pengungkapan sukarela) dan kinerja pasar perusahaan (Lang & Lundholm, 1993). Laporan tahunan adalah salah satu media yang digunakan oleh perusahaan untuk berkomunikasi langsung dengan para investor. Pengungkapan informasi dalam laporan tahunan yang dilakukan oleh perusahaan diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi dan juga mengurangi agency problems (Healy et al, 2001 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Dalam membuat keputusan investasi para investor tidak lagi hanya mengandalkan informasi laba saja. Para investor mulai mempertimbangkan kegiatan CSR perusahaan. Ini mengindikasikan bahwa investor mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan (Sayekti dan Wondabio, 2007). Pertimbangan para investor tersebut akan mempengaruhi respon pasar terhadap laba perusahaan (ERC) karena investor tidak hanya menggunakan informasi laba saja dalam membuat keputusan investasi tetapi juga menggunakan informasi yang terkandung dalam laporan CSR. Ini berarti informasi yang terkandung dalam CSR akan mengurangi atau berpengaruh negatif terhadap tingkat pemakaian informasi laba oleh investor. Penelitian Lang dan Lundholm (1993) mengenai pengungkapan sukarela menunjukkan bahwa tingkat pengungkapan yang lebih tinggi berasosiasi dengan kinerja pasar yang lebih baik (yang diukur dengan return saham) dan menggunakan korelasi laba dan return saham perusahaan sebagai proksi asimetri informasi. Korelasi laba dan return saham yang rendah mengindikasikan bahwa informasi laba hanya memberikan sedikit informasi tentang nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa masih terdapat asimetri informasi yang tinggi. Pengungkapan tersebut bertujuan mengurangi asimetri informasi terutama pada perusahaan yang memiliki korelasi earning/returns yang rendah, sehingga adanya hubungan negatif antara korelasi earnings/returns (ERC) dengan tingkat pengungkapan.

CSR pada Perusahaan Pertambangan

Walker dan Howard (2002) di dalam Jenkins dan Yakovleva (2006) menyebutkan beberapa alasan mengapa CSR dan juga seperti pelaporan sukarela lainnya penting bagi perusahaan pertambangan, yaitu:

1. Opini publik terhadap sektor pertambangan secara keseluruhan masih terbilang kurang.
2. Grup-grup *pressure* secara konsisten telah menargetkan sektor yang berada pada level lokal dan internasional, menantang legitimasi industri.
3. Sektor keuangan semakin fokus terhadap sektor dari manajemen resiko maupun perspektif tanggung jawab sosial. Hal ini tidak biasa bagi perusahaan pertambangan untuk disaring dari dana investasi tanggung jawab sosial seluruhnya.
4. Mempertahankan 'ijin untuk beroperasi' merupakan tantangan yang bersifat terus menerus. Misalnya, perlawanan oleh berbagai organisasi sosial untuk ekspansi pertambangan emas di Gunung Quilish Peru telah menyebabkan Newmont untuk menengguhkan kegiatannya. Oposisi terhadap tambang didasarkan pada tuduhan suap untuk konsesi, kurangnya keterlibatan masyarakat, dampak pada daerah terutama lahan pertanian, polusi dan dampak kesehatan terkait, dan masuknya migran yang mencari pekerjaan.

Pemerintah mengatur implementasi CSR dalam kegiatan usaha pertambangan terdapat dalam Pasal 95 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara yang dilakukan dalam bentuk *community development*. Sebelumnya, terdapat pula Undang-undang No. 22 tahun 2001 tentang Minyak dan Gas Bumi yang menjelaskan pada pasal 11 ayat (3) huruf p bahwa kegiatan usaha hulu yang dilaksanakan oleh badan usaha atau bentuk usaha tetap berdasarkan kontrak kerja sama dengan badan pelaksana wajib memuat ketentuan-ketentuan pokok yang salah satunya adalah ketentuan mengenai pengembangan masyarakat sekitarnya dan jaminan hak-hak masyarakat adat. Selain itu, terdapat pula dalam pasal 40 ayat (5) menyatakan bahwa badan usaha atau bentuk usaha tetap yang melaksanakan kegiatan usaha minyak dan gas bumi ikut bertanggung jawab dalam mengembangkan lingkungan dan masyarakat setempat.

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value atau biasa dikenal juga dengan istilah *market to book value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Darmadji, 2001:141 di dalam Kastutisari dan Dewi, 2013).

PBV adalah indikator penting dalam investasi dan merupakan rasio yang sudah secara luas dipakai di berbagai analisis sekuritas dunia. Perusahaan dengan PBV yang tinggi memungkinkan perusahaan mendapatkan atau menambah laba sehingga PBV perusahaan merupakan hal yang perlu dipertimbangkan oleh investor (Scott, 2009). Kenaikan atau penurunan PBV perusahaan memiliki kandungan informasi yang akan menimbulkan reaksi investor yang ditunjukkan dengan *abnormal return*. PBV perusahaan yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mempunyai kinerja yang baik dalam arti mampu meningkatkan laba, meningkatkan harga saham atau menghasilkan produk yang berhasil sehingga hal ini akan direspon positif oleh investor. Sedangkan, PBV perusahaan yang rendah menandakan perusahaan memiliki pertumbuhan yang rendah sehingga hal ini akan direspon negatif oleh pasar. Penjelasan ini didukung dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dahlia dan Veronica (2008) yang menemukan hubungan yang positif antara PBV dan *abnormal return*.

Leverage

Scott (2009) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi leverage kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Dengan laba yang dilaporkan lebih tinggi akan mengurangi kemungkinan perusahaan melanggar perjanjian utang. Manajer akan memilih metode akuntansi yang akan memaksimalkan laba sekarang. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) di dalam Fahrizqi (2010), keputusan untuk mengungkapkan CSR akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi mengakibatkan pengawasan yang tinggi dilakukan oleh debtholder terhadap aktivitas perusahaan. Sesuai dengan teori agensi maka manajemen perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan para debtholders. Semakin tinggi tingkat leverage akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat return atau penghasilan yang diharapkan sehingga menandakan bahwa tingginya leverage suatu perusahaan berdampak positif pula bagi ERC perusahaan tersebut.

Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
Sayekti dan Wondabio	2007	Tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap ERC.
Utamingtyas	2010	Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan memiliki pengaruh positif reaksi investor atau pasar (ERC).
Sukirman dan Meiden	2012	Pengungkapan informasi CSR (CSR disclosure) dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh negatif terhadap earnings response coefficient (ERC) tidak didukung oleh data empiris dari sampel penelitian ini yang menyatakan tidak terdapat cukup bukti bahwa CSR disclosure berpengaruh negatif terhadap earnings response coefficient
Restuti dan Nathaniel	2012	CSR tidak berpengaruh terhadap ERC baik ketika tidak menggunakan variabel kontrol maupun ketika menggunakan variabel kontrol yaitu BETA dan PBV
Abolfazl et. al.	2013	Tanggung jawab sosial atau CSR yang diungkapkan oleh perusahaan berdampak positif terhadap reaksi investor atau pasar yang dalam hal ini di proksikan oleh ERC.
Wulandari dan Wirajaya	2014	Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) tidak berpengaruh terhadap Earnings Response Coefficient (ERC).

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian dari teori-teori di atas dan juga didukung oleh perbedaan dari beberapa hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh CSR perusahaan terhadap ERC perusahaan dapat dikatakan bahwa masih belum adanya keselarasan hasil penelitian. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis: Tingkat pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) perusahaan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode analisis korelasional untuk menguji pengaruh dari variabel bebas terhadap variabel terikat. Menurut Sanusi (2011:15) desain penelitian korelasional adalah desain penelitian yang dirancang untuk meneliti bagaimana kemungkinan hubungan yang terjadi antar variabel dengan memperhatikan besaran koefisien korelasi.

Populasi dan Sampel

Populasi di dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sam-

pel di dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling. Kriteria-kriteria pengambilan sampel di dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan pada sektor pertambangan yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2010-2013.
2. Perusahaan yang mempublikasikan secara lengkap data laporan tahunan melalui situs Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013.
3. Perusahaan yang memiliki data lengkap berkaitan dengan variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini.

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Cummulative Abnormal Return* (CAR) yang mengacu pada penelitian Sayekti dan Wondabio (2007). CAR merupakan penjumlahan *abnormal return* (AR) pada tanggal pengumuman laba selama periode pengamatan dari tahun 2010 – 2013. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 7 (tujuh) hari periode pengamatan dimulai dari *event date* -3 (t-3) sampai dengan *event date* +3 (t+3), dimana *event date* (t_0) adalah pada saat laporan tahunan perusahaan dipublikasikan. Pengambilan periode peristiwa yang singkat karena supaya adanya reaksi pasar yang cepat sehingga investor mendapatkan informasi yang cepat pula, serta alasan pengambilan periode penelitian (*event periode*) pada t-3 hingga t+3 adalah untuk menghindari adanya *confounding effect* akibat pengumuman *stock split*, *merger*, dan *right issues* (Rahman, 2008). Pengukuran *abnormal*

return dalam penelitian ini menggunakan *market-adjusted model* yang mengasumsikan bahwa pengukuran *expected return* saham perusahaan yang terbaik adalah *return* indeks pasar (Pincus, 1993, dalam Sayekti dan Wondabio, 2007). Berikut adalah rumus untuk menghitung *abnormal return* (Sayekti dan Wondabio, 2007):

$$R_{it} = \frac{P_{it} - P_{it-1}}{P_{it-1}}$$

$$R_{mt} = \frac{JKMING_{it} - JKMING_{it-1}}{JKMING_{it-1}}$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt}$$

Keterangan:

- AR_{it} : *Abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.
- R_{it} : *Return* harian perusahaan i pada hari ke-t.
- R_m : *Return* indeks pasar pada hari ke-t.
- P_{it} : Harga saham perusahaan i pada waktu t.
- P_{it-1} : Harga saham perusahaan I pada waktu t-1.
- JKMING_t : Indeks harga saham sektoral pertambahan pada waktu t.
- JKMING_{t-1} : Indeks harga saham sektoral pertambahan pada waktu t-1.

Selanjutnya, perhitungan CAR untuk masing-masing perusahaan adalah merupakan kumulasi *abnormal return* dari masing-masing perusahaan tersebut selama periode 2010 – 2013 (Sukirman dan Meiden, 2012).

$$CAR_{i,[t-3,t+3]} = \sum_{t=-3}^{t=+3} AR_{it}$$

Keterangan:

- CAR_{i,[t-3,t+3]} : *cumulative abnormal return* perusahaan i pada perusahaan ke-t dan (t-3, t+3) adalah lama periode pengamatan.
- AR_{i,t} : *abnormal return* untuk perusahaan i pada hari ke-t.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan informasi CSR dalam *annual report* perusahaan atau *CSR disclosure* Indeks (CSRI) dan *Unexpected Earnings* (UE). Pengukuran *CSR disclosure* menggunakan *CSR index* yang merupakan luas pengungkapan relatif setiap perusahaan sampel atas pengungkapan sosial yang dilakukannya dimana instrumen pengukuran yang akan digunakan dalam penelitian ini mengacu pada *Global Reporting Initiative* (GRI).

Metode skoring pada indeks GRI G3 memberikan bobot (*scoring*) yang berbeda untuk setiap item pengungkapan yang sesuai dengan *compliance* yang terdapat dalam GRI. Perusahaan diberi skor 1 jika mengungkapkan item informasi dan diberi 0 jika tidak mengungkapkan. Selanjutnya, skor dari setiap item dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan. *Checklist* GRI G3 dapat dilihat dalam Lampiran 1. Rumus perhitungan CSRI adalah sebagai berikut (Haniffa et al, 2005 dalam Sayekti dan Wondabio, 2007):

$$CSRI_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan:

- CSRI_j : *Corporate Social Responsibility Disclosure Index* perusahaan j.
- n_j : jumlah *item* untuk perusahaan j.
- X_{ij} : *dummy variable*: 1 = jika *item* i diungkapkan; 0 = jika *item* i tidak diungkapkan.

Unexpected earnings (UE) merupakan selisih dari laba akuntansi yang direalisasi dengan laba akuntansi yang diharapkan oleh pasar. Rumus perhitungan *unexpected earnings* adalah sebagai berikut (Sukirman dan Meiden, 2012):

$$UE_{i,t} = \frac{E_t + E_{t-1}}{E_{t-1}}$$

Dimana:

- UE_{i,t} : *Unexpected Earnings* untuk perusahaan i pada waktu t.
- E_t : Laba per saham perusahaan (EPS) tahun yang bersangkutan.
- E_{t-1} : Laba per saham perusahaan (EPS) sebelum pada akhir periode sebelumnya.

Selanjutnya, untuk melihat pengaruh dari CSRI terhadap ERC maka variabel UE dan variabel CSRI akan diinteraksikan dalam persamaan regresi dengan model interaksi.

Variabel Kontrol

Meskipun ada beberapa variabel yang diprediksi dapat mempengaruhi respon pasar terhadap laba, tetapi penelitian ini hanya menggunakan dua variabel kontrol, yaitu *Price-to-Book-Value* (PBV, yang memproksi *growth opportunities*) dan *leverage*. PBV diprediksi akan berpengaruh positif terhadap ERC (Scott, 2000). Perhitungan *Price-to-Book Value* (PBV) digunakan perhitungan dengan rumus (Silalahi, 2014):

$$PBV = \frac{HS_{it}}{NBE_{it}}$$

Keterangan:

- HS_{it} : Harga saham perusahaan i pada tahun t.
- NBE_{it} : Nilai buku ekuitas perusahaan i pada tahun t per lembar saham.

Tingkat *leverage* bisa saja berbeda-beda antar perusahaan yang satu dengan yang lain atau dari satu periode ke periode lainnya dalam satu perusahaan, tapi semakin tinggi tingkat *leverage* akan semakin tinggi resiko yang dihadapi serta semakin besar tingkat *return* atau penghasilan yang diharapkan. Karena dalam penelitian ini berhubungan dengan keputusan investor dalam berinvestasi saham, maka *leverage* yang digunakan adalah *financial leverage*, dimana biasanya diukur dengan menggunakan rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) (Syamsuddin, 2007).

$$DER = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total equity}}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Data statistik pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai minimum, nilai maksimum, nilai mean, dan standar deviasi pada semua variabel penelitian pada tahun 2010 hingga tahun 2013 yang dijelaskan sebagai berikut:

- Cummulative Abnormal Return* (CAR) yang merupakan angka kumulatif dari *abnormal return* perusahaan dalam 7 hari jangka penelitian menunjukkan nilai minimum dari CAR adalah sebesar -1,033 sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,956 dan memiliki rata-rata sebesar 0,01767.
- Unexpected Earnings* (UE) pada tabel 4.2 menunjukkan nilai minimum sebesar -0,441 dan nilai maksimum sebesar 0,614 serta memiliki rata-rata sebesar 0,01941.
- Indeks CSR (CSRI) yang diperoleh dari hasil *checklist* indeks GRI 3 terhadap laporan tahunan perusahaan dalam periode penelitian selama 4 tahun (2010-2013) menunjukkan nilai minimum sebesar 1,024 serta nilai maksimum 15,750, dan memiliki rata-rata sebesar 6,05246.
- Nilai minimum dari *Price to Book Value* (PBV) adalah sebesar -1,700 dan nilai maksimumnya adalah sebesar 483,713, dan memiliki rata-rata sebesar 10,09753.
- Leverage* yang diproyeksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan nilai minimum sebesar -24,119 dan nilai maksimumnya sebesar 80,444, dan memiliki rata-rata sebesar 2,12487.
- Untuk hasil perkalian variabel dependen dan variabel independen, yaitu UE dan CSRI maka diperoleh nilai minimum sebesar -6,171 dan nilai maksimum sebesar 4,473, dan memiliki rata-rata sebesar 0,14777.

- Perkalian variabel dependen UE terhadap dua variabel kontrol, yaitu PBV dan DER diperoleh hasil nilai minimum sebesar -8,486 dan maksimum sebesar 4,598 untuk UE*PBV serta memiliki rata-rata sebesar -0,12864, sedangkan untuk UE*DER memiliki nilai minimum sebesar -3,565 dan nilai maksimum sebesar 40,006 serta memiliki rata-rata sebesar 0,29934.

Tabel 1. Deskripsi Variabel Penelitian

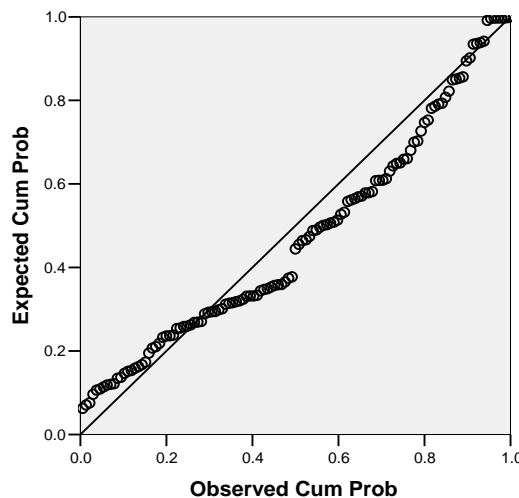
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CAR	123	-1,033	,956	,01767	,192942
UE	123	-,441	,614	,01941	,148870
CSRI	123	1,024	15,750	6,05246	3,490032
PBV	123	-1,700	483,713	10,09753	50,219389
DER	123	-24,119	80,444	2,12487	8,126979
UE*CSRI	123	-6,171	4,473	,14777	1,146445
UE*PBV	123	-8,486	4,598	-,12864	1,275301
UE*DER	123	-3,565	40,006	,29934	3,644084
Valid N (listwise)	123				

Sumber: Data yang diolah pada SPSS (setelah mengeluarkan *outlier*)

Keterangan:

- CAR : *Cummulative Abnormal Return*.
- UE : *Unexpected Earnings*.
- CSRI : *Corporate Social Disclosures Index* (mengukur jenis dari CSR yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunannya).
- PBV : Rasio *Price-to-Book-Value* yang merupakan proxy dari pertumbuhan (*growth*) perusahaan.
- DER : Rasio DER (*Debt to Equity Ratio*) yang merupakan proxy dari *leverage* perusahaan.
- UE*CSRI : Interaksi dari variabel UE dan CSRI.
- UE*PBV : Interaksi dari variabel UE dan PBV.
- UE*DER : Interaksi dari variabel UE dan DER (*Leverage*)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: CAR



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

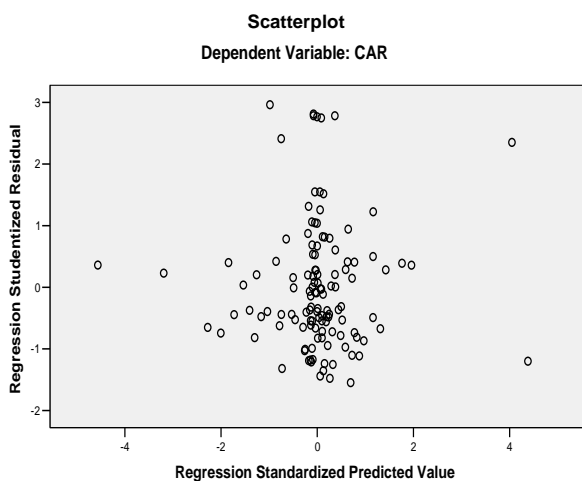
Hasil uji normalitas pada Gambar 1 menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas atau dengan kata lain data hasil penelitian berdistribusi normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 2 hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan pada grafik Scatter Plot tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka model regresi ini tidak mengandung adanya heteroskedastisitas atau dengan kata lain terjadi homokedastisitas.

3. Uji Autokorelasi

Dari Tabel 2 hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa uji autokorelasi dengan menggunakan Durbin Watson menunjukkan nilai berada diantara -2 dan 2 atau $-2 \leq DW \leq 2$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b	
Model	Durbin-Watson
1	1,962 ^a

- a. Predictors: (Constant), UE*DER, PBV, CSRI, UE*CSRI, DER, UE*PBV, UE
- b. Dependent Variable: CAR

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UE	,125	7,971
	CSRI	,971	1,030
	PBV	,254	3,932
	DER	,321	3,113
	UE*CSRI	,123	8,151
	UE*PBV	,210	4,770
	UE*DER	,285	3,511

a. Dependent Variable: CAR

Tabel 4. Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,822	7	,117	3,629	,001 ^a
	Residual	3,720	115	,032		
	Total	4,542	122			

- a. Predictors: (Constant), UE*DER, PBV, CSRI, UE*CSRI, DER, UE*PBV, UE
- b. Dependent Variable: CAR

Tabel 5. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,425 ^a	,181	,131	,179853

a. Predictors: (Constant), UE*DER, PBV, CSRI, UE*CSRI, DER, UE*PBV, UE

4. Uji Multikolinearitas

Pada Tabel 3 hasil uji multikolinearitas menunjukkan hasil:

- a) Nilai tolerance di atas 0,1: *unexpected earnings* (UE) sebesar 0,125; indeks CSR (CSRI) sebesar 0,971; *price to book value* (PBV) sebesar 0,254; *debt to equity ratio* (DER) sebesar 0,321; UE*CSRI sebesar 0,123; UE*PBV sebesar 0,210; dan UE*DER sebesar 0,285.
- b) Nilai *inflation factor* (VIF) berada di bawah 10 : *unexpected earnings* (UE) sebesar 7,971; indeks CSR (CSRI) sebesar 1,030; *price to book value* (PBV) sebesar 3,932; *debt to equity ratio* (DER) sebesar 3,113; UE*CSRI sebesar 8,151; UE*PBV sebesar 4,770; UE*DER sebesar 3,511.

Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas sehingga model regresi tersebut baik.

Analisis Regresi Linear Berganda

1. Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Berdasarkan Tabel 4, hasil signifikansi uji F adalah sebesar 0,001 yang menunjukkan bahwa

model regresi bisa digunakan dan baik karena berada di bawah 0,005 atau dengan kata lain hasil uji F signifikan.

2. Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi pada Tabel 5 yang ditunjukkan dalam kolom R Square (R^2) bernilai 0,181 yang mengartikan bahwa sebesar 18% hasil penelitian di atas dipengaruhi oleh variabel-variabel yang dipilih atau digunakan di dalam penelitian ini, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang telah dipilih atau ditentukan.

3. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Dengan melihat pada kolom signifikansi Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa diantara tujuh variabel yang terdapat pada tabel tersebut hanya PBV yang memiliki nilai signifikan di bawah 0,05 yaitu senilai 0,001 yang artinya variabel kontrol PBV mempunyai nilai signifikan. Sedangkan variabel lain seperti UE yang nilai signifikannya 0,794; CSRI senilai 0,506; DER senilai 0,986; UE*CSRI senilai 0,824; UE*PBV senilai 0,308; dan UE*DER senilai 0,987 yang berada di atas nilai signifikan 0,05 menandakan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen/terikat CAR. Sehingga, berdasarkan hasil dari pengujian tersebut di atas disimpulkan bahwa hipotesis penelitian tingkat pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Respon Coefficient* (ERC) perusahaan ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa perusahaan-perusahaan pertambangan yang menjadi objek penelitian secara umum telah mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial (CSR) di dalam laporan tahunan perusahaan walaupun masih terdapat perbedaan skala pelaporan CSR pada tiap perusahaan.

Tabel 6. Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,020	,034		-,581	,562
	UE	,081	,309	,062	,262	,794
	CSRI	,003	,005	,057	,667	,506
	PBV	,002	,001	,559	3,342	,001
	DER	6,32E-005	,004	,003	,018	,986
	UE*CSRI	-,009	,041	-,054	-,222	,824
	UE*PBV	,029	,028	,189	1,023	,308
	UE*DER	,000	,008	-,003	-,017	,987

a. Dependent Variable: CAR

Hasil penelitian juga menunjukkan reaksi pasar yang tidak dipengaruhi oleh pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan di dalam laporan tahunan perusahaan. Hal tersebut dapat terlihat di dalam hasil uji t pada hasil perkalian UE terhadap CSRI, PBV, maupun DER yang tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan bahwa pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC perusahaan tersebut sesuai dengan lima hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Restuti dan Nathaniel (2012) serta hasil penelitian dari Wulandari dan Wirajaya (2014) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap ERC. Restuti dan Nathaniel (2012) melakukan penelitian dengan menggunakan sampel dari 150 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2010 yang telah memenuhi kriteria pemilihan sampel yang telah ditentukan oleh peneliti. Instrumen pengukuran informasi CSR yang digunakan Restuti dan Nathaniel (2012) dalam penelitiannya dengan mengelompokkan informasi CSR ke dalam kategori: Lingkungan, Energi, Tenaga Kerja, Produk, Keterlibatan Masyarakat, dan Umum yang memiliki jumlah total 63 hingga 78 (tergantung dari jenis industri perusahaan). Restuti dan Nathaniel (2012) menggunakan BETA dan PBV sebagai variabel kontrol. Penelitian yang dilakukan Wulandari dan Wirajaya (2014) di dalam penelitiannya menggunakan 82 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 hingga 2012 secara berturut-turut dan telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan oleh peneliti, serta hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol, dan menggunakan CSR Indeks sebagai instrumen pengukuran CSR.

Secara garis besar, hasil penelitian ini membuktikan bahwa informasi pengungkapan CSR yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat meyakinkan investor untuk dapat meningkatkan saham perusahaan sehingga informasi pengungkapan CSR ini tidak direspon positif oleh investor dan tidak digunakan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh dari tingkat pengungkapan informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC). Penelitian ini menggunakan 128 sampel perusahaan pertam-

bankan dalam tahun 2010 hingga 2013, namun hanya 123 sampel yang digunakan setelah mengeluarkan *outlier* pada data. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan hasil menolak hipotesa tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh terhadap *Earnings Response Coefficient* (ERC) perusahaan. Bukti-bukti empiris di dalam penelitian ini tidak mendukung hipotesa penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap ERC. Hal ini mengindikasikan bahwa investor tidak begitu mengapresiasi informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Kesimpulan dari hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Restuti dan Nathaniel (2012), Kurniawan dan Nugrahanti (2012), Arifulsyah *et al* (2014), Wulandari dan Wirajaya (2014), dan Silalahi (2014) yang juga menyatakan bahwa tingkat pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam laporan tahunan perusahaan tidak berpengaruh terhadap *Earnings Respons Coefficient* (ERC) perusahaan.

Saran

1. Penggunaan GRI G3 sebagai proksi pengungkapan CSR dilaporan tahunan perusahaan yang mana GRI G3 yang diterbitkan tahun 2005 bukanlah indeks GRI paling mutakhir mengingat periode penelitian yang mengambil periode 2010-2013. Pada penelitian selanjutnya, Pengukuran indeks CSR mengikuti perkembangan yang ada atau dengan indeks CSR yang lebih mutakhir dan disesuaikan dengan sistem yang ada di Indonesia.
2. Dalam penelitian ini hanya mengambil dua variabel kontrol, yaitu hanya *price to book value* dan juga *leverage.*, sehingga selanjutnya dapat Menambahkan atau memasukkan variabel kontrol lainnya yang berpengaruh terhadap ERC dalam penelitian selanjutnya (Contohnya: BETA, ukuran perusahaan, dan struktur permodalan perusahaan).
3. Hasil pengisian *checklist* indeks GRI G3 sebagai terhadap pedoman pengukuran pengungkapan CSR di dalam laporan tahunan perusahaan yang hanya dilakukan oleh peneliti mengakibatkan hasil tersebut bersifat subyektif. Meminta bantuan pihak lain untuk melakukan pengisian *checklist* indeks GRI G3 untuk selanjutnya dilakukan perbandingan dengan hasil pengisian *checklist* indeks GRI G3 yang dilakukan peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abolfazl, *et. al.* (2013). Effect of The Social Responsibility on Earnings Response Coefficient. *World of Sciences Journal*, ISSN: 2307-3071, Vol. 1 Issue 10, 39-49.
- Agustini, Yuli. (2011). *Pengaruh Daya Informasi Akuntansi Pada Hubungan Pengungkapan Corporate Social Responsibility dengan Cost of Equity Capital*. Dipublikasi. Tesis. Denpasar: Universitas Udayana.
- Almilia, Luciana dan Wijayanto, Dwi. (2007). *Pengaruh Environmental Performance dan Environmental Disclosure terhadap Economic Performance*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, The 1st Accounting Conference, 7-9.
- Belkaoui, A. dan P.G. Karpik. (1989). Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*. Vol. 2. No. 1. 36-51.
- Blowfield, M. dan Murray, A. (2008). *Corporate Responsibility – A Critical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Borglund, T. et. al., (2012). *CSR Corporate Social Responsibility En Guide Till Foretagets Ansvar*. Stockholm: Sanoma Utbildning.
- Carroll, Archie B. (1999). Corporate Social Responsibility: Evaluation of a Definitional Construct. *Bussiness and Society*, Sept 1999, 268 – 295.
- Cho, L.Y., and K. Jung. (1991). Earnings Response Coefficients: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, Vol.1, 85-116.
- Dahlia dan Veronica. (2008). *Pengaruh corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2005 dan 2006)*. Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Fahrizqi, Anggara. (2010). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan*. Dipublikasi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Godfrey, Jayne et al. (2010). *Accounting Theory Seventh Edition*. John Wiley Sons Australia Ltd.
- Gotherstrom, Ulla-Christel. (2012). *Corporate Social Responsibility and Accounting - A Literature Review*. Dipublikasi. University of Gothenburg.
- Global Reporting Initiative*. (2005). Sustainability Report Guidelines.
- Guthrie, J. and L.D. Parker. (1990). *Corporate Social Disclosure Practice: A Comparative*

- International Analysis. *Advances in Public Interest Accounting*, Vol. 3, 159-175.
- Indira, J. dan Apriyanti, Dini. (2005). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Maksi*. Vol. 5. No. 2, 227-243.
- Jenkins, Heledd dan Yakovleva, Natalia. (2006). Corporate Social Responsibility in The Mining Industry: Exploring Trends in Social and Environmental Disclosure. *Jurnal of Cleaner Production*, September 2006, 271-284.
- Junaedi, Dedi. (2005). Dampak Tingkat Pengungkapan Informasi Perusahaan Terhadap Volume Perdagangan dan Return Saham: Penelitian Empiris Terhadap Perusahaan-Perusahaan yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Juli-Desember 2005, Vol. 2 No. 2, 1-28.
- Kastutisari, Savitri dan Dewi, Nurul Hasana Uswati. (2013). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Terhadap Abnormal Return*. Surabaya: STIE Perbanas.
- Kotler, Philip and Lee, Nancy.(2005). *Corporate Social Responsibility: Doing The Most Good For Your Company And Your Cause*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Kurniawan, Tri W. dan Nugrahanti, Yeterina W. (2012). Pengaruh Pengungkapan Pertanggungjawaban Sosial Perusahaan (Corporate Social Responsibility Disclosure) Terhadap Earnings Response Coefficient. *Oference In Business, Accounting, and Management*, Vol.1 No.1
- Lang, Mark dan Lundholm, Russell. (1993). Cross-Sectional Determinants of Analysts Ratings of Corporate Disclosures. *Journal of Accounting Research*, Vol. 31, No. 2, 246-271.
- Peraturan Pemerintah Nomor 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas.
- Rahman, Hervi A. (2008). *Reaksi Pasar Sebelum dan Sesudah Publikasi Laporan Keuangan Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI Periode 2004-2006*. Dipublikasi. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Restuti, Mi M.D. dan Nathaniel, Cecilia. (2012). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earning Response Coefficient. *Jurnal Dinamika Manajemen*, Vol. 3 No. 1, 40-48.
- Sanusi, Anwar. (2011). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sayekti, Yosefa dan Wondabio, Ludovicus S. (2007). *Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earning Response Coefficient: Suatu Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*. Simposium Nasional Akuntansi X.
- Scott, William R.. (2009). *Financial Accounting Theory. Fifth Edition*. Canada: PrenticeHall.
- Silalahi, Sem Paulus. (2014). *Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure, Beta, dan Price to Book Value (PBV) Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC)*. Jurnal Ekonomi Vol.22 No.1.
- Siregar, Chairil N. (2007). Analisis Sosiologis terhadap Implementasi Corporate Social Responsibility pada Masyarakat Indonesia. *Jurnal Socioteknologi*, Edisi 12 Tahun 6, Desember.
- Sukirman, Fransisca dan Meiden, Carmel. (2012). Pengaruh CSR Disclosure Terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI Periode 2007-2009. *Jurnal Akuntansi*, Vol. 1, No.1.
- Tandelilin, Eduardus. (2001). *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 2009 Pasal 95 tentang Pertambangan Mineral dan Batu Bara.
- Undang-undang Nomor 22 Tahun 2001 Pasal 11 tentang Minyak dan Gas Bumi.
- Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Utamingtyas, Tri Hesti. (2010). *The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Response Coefficient: Evidence from Indonesian Stock Exchange*. Oxford Business & Economics Conference Program, ISBN: 978-0-9742114-1-9.
- Website <http://www.idx.co.id>
- World Business Council for Sustainable Development. (2000). *Corporate Social Responsibility: Making Good Business Sense*. World Business Council for Sustainable Development: Geneva.
- Wulandari, Kadek T. dan Wirajaya, I Gede A. (2014). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi*, Universitas Udayana 6.3,355-369.

Pengaruh Hubungan Politik, Ukuran Kap, dan *Audit Tenure* Terhadap Manajemen Laba Riil

Andriana Puspitasari¹, Yeterina Widi Nugrahanti^{1*}

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga

*Penulis korespondensi; e-mail: yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh hubungan politik, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan *audit tenure* terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan arus kas operasi abnormal. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini meliputi leverage, kerugian perusahaan dan kas dan setara kas. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2010 sampai dengan 2014. Data penelitian berupa data sekunder yang bersumber pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang diteliti. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive* dan terdapat 415 pengamatan yang memenuhi kriteria sampel yang ditetapkan. Data dianalisis menggunakan uji regresi berganda. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan politik, dan *audit tenure* tidak mempengaruhi manajemen laba riil, sedangkan ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Diantara ketiga variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian, hanya leverage yang tidak terbukti mempengaruhi manajemen laba riil, sementara kedua variabel kontrol lain yaitu kerugian perusahaan dan kas dan setara kas terbukti berpengaruh signifikan.

Kata kunci: Arus kas operasi abnormal, hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, manajemen laba riil.

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the influence of the political connection, the size of Public Accountant Firm (PAF) and the audit tenure toward the real earnings management which is measured by abnormal Cash Flow Operation (CFO). This study uses three control variables, namely leverage, company's loss, cash and cash equivalent. The research data applied in this study are the secondary data which are taken from the financial reports and annual reports of manufacture companies listed in Indonesian Stock Exchange of 2010-2014 periods. By using the purposive sampling method, there are 415 observations fit as the research sample. Data are processed by applying the multiple linear regression test. The results show that the political connection and audit tenure do not have influence on the real earnings management, whereas the size of PAF utilized by the company has positive influence on the real earnings management. Among those three controlling variables, only leverage that not be able to prove its influence on the real earnings management, while other variables i.e. company's loss and cash and cash equivalent show the significant influence.

Keywords: *Abnormal CFO, political connection, the size of PAF, audit tenure, real earnings management.*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan tolak ukur dalam menilai kinerja suatu manajemen perusahaan, namun tidak selalu mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Laporan keuangan

sering menjadi target rekayasa oleh manajemen perusahaan terutama pada informasi yang terkait dengan laba (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Manajemen perusahaan sering kali mengubah laba sesuai dengan kebutuhan mereka, misalnya untuk memenuhi kebutuhan dana, perusahaan

akan menaikkan laba dan untuk pembayaran pajak, perusahaan akan menurunkan laba (Martani dan Kamila, 2014). Fisher dan Rosenzweig (1995) dalam Sulistyanto (2008), menjelaskan manajemen laba adalah tindakan manajemen perusahaan untuk menaikkan atau menurunkan laba periode berjalan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan keuntungan ekonomi dalam perusahaan untuk waktu jangka panjang. Menurut Sulistyanto (2008), manajemen laba memiliki tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja manajemen dan kondisi perusahaan. Manajemen laba dalam sebuah perusahaan dapat dikatakan sebagai tindakan legal maupun illegal. Manajemen laba legal adalah manipulasi yang tidak bertentangan dengan standar akuntansi baik Prinsip-Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) maupun Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Sedangkan manajemen laba illegal, berarti tindakan manipulasi yang tidak sesuai atau bertentangan dengan standar akuntansi yang telah ditetapkan, misalnya dengan melaporkan angka-angka fiktif, memperbesar atau memperkecil angka dalam laporan keuangan perusahaan untuk mencapai target laba tertentu, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa perusahaan dalam negeri maupun luar negeri.

Terdapat dua praktik manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajemen perusahaan, yaitu manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan dengan menggunakan berbagai macam kebijakan maupun metode akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai tujuan laba tertentu (Braam *et al.* 2015). Sedangkan manajemen laba riil merupakan penyimpangan yang dilakukan manajemen perusahaan dari kegiatan operasi normal perusahaan selama periode akuntansi untuk memenuhi target laba, menutupi kerugian atau mencapai *analysis forecast* (Roychowdhury 2006). Manajemen laba riil telah mendapat sorotan dari beberapa peneliti, antara lain Roychowdhury (2006), Cohen *et al.* (2007), Oktorina dan Hutagaol (2008), Ratmono (2010), Chi *et al.* (2010), dan Braam *et al.* (2015). Salah satu variabel yang dapat mendeteksi manajemen laba riil adalah pola arus kas dari kegiatan operasi atau *cash flow operation (CFO)*. Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba riil, maka *CFO* akan menyimpang atau tidak sesuai dengan level rata-rata *CFO* secara normal, yang disebut dengan *abnormal CFO* (Roychowdhury 2006).

Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa manajer melakukan manajemen laba riil untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan melalui manipulasi penjualan, *overproduction* (produksi

secara berlebihan) dan pengurangan beban diskresioner. Oktorina dan Hutagaol (2008) menunjukkan jika sebagian besar perusahaan yang masuk dalam majalah Swa100 melakukan manajemen laba riil dengan menggunakan arus kas operasi. Perusahaan-perusahaan publik di Indonesia melakukan manajemen laba riil dengan tujuan untuk menghindari pelaporan kerugian tahunan perusahaan (Ratmono 2010). Cohen *et al.* (2007) menjelaskan salah satu alasan perusahaan menggunakan manajemen laba riil adalah untuk menghindari deteksi yang dilakukan oleh auditor ataupun regulator.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi aktivitas manajemen laba perusahaan adalah adanya hubungan politik dalam suatu perusahaan. Nurhayati (2012) mengatakan bahwa hubungan politik memiliki dampak tersendiri terhadap pengungkapan informasi keuangan. Braam *et al.* (2015) mengungkapkan terdapat hubungan antara koneksi politik dalam perusahaan dengan penggunaan strategi manajemen laba di perusahaan baik melalui aktivitas akrual ataupun riil. Fenomena hubungan politik di Indonesia sebelumnya pernah terjadi pada masa kepemimpinan Presiden Soeharto, yaitu pemberian lisensi impor secara cuma-cuma kepada perusahaan yang memiliki hubungan politik dengan pemerintahan Soeharto (Mobarak dan Purbasari 2006 dalam Nurhayati 2012). Menurut *Indonesian Corruption Watch* terdapat 48 anggota legislatif terpilih hasil pemilu yang terkena kasus korupsi. Salah satunya adalah Jero Wacik, anggota Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) terpilih dari Partai Demokrat dan mantan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yang juga dikenal sebagai pengusaha di bidang jasa dan pariwisata telah terkena kasus korupsi (Wartakota, Pal Merah, 16 September 2014). Pakar hukum Universitas Trisakti, Yanti Garnasih mengatakan jika korupsi di Indonesia semakin terorganisasi dengan baik, dikarenakan ada kemungkinan terjadi kerja sama antar beberapa pihak. Misalnya di DPR terdapat kerja sama antara Badan Anggaran, anggota komisi dan pengusaha (Tempo, 26 Maret 2012). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan politik juga mempengaruhi kelangsungan bisnis para pengusaha yang ada di Indonesia.

Chaney *et al.* (2010) dan Nurhayati (2012) menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung memiliki kualitas pelaporan yang buruk dan kurang peduli terhadap laporan keuangan karena mendapat perlindungan dari hubungan politik yang telah terjalin. Braam *et al.* (2015) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba riil daripada manajemen laba

akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki hubungan politik mendapatkan pengawasan ketat oleh publik, sehingga terdapat risiko deteksi tinggi maka perusahaan akan memilih manajemen riil supaya tidak mudah dideteksi.

Penggunaan manajemen laba riil di perusahaan selain didasari dengan adanya hubungan politik dalam perusahaan, juga didasari dengan keberadaan auditor yang telah ada di perusahaan sejak periode-periode sebelumnya (Chi *et al.* 2010). Menurut Braam *et al.* (2015) setiap auditor di perusahaan memiliki peran yang efektif dalam membatasi pelaporan agresif yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kemampuan atau kompetensi auditor dalam sebuah perusahaan akan dilihat dari ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) yang digunakan perusahaan dan lamanya masa perikatan auditor atau *audit tenure* dalam perusahaan tersebut. Inaam *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP, yang dilihat dari KAP *Big-8* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur melalui manipulasi penjualan (arus kas kegiatan operasi). Chi *et al.* (2010) mengatakan bahwa ukuran KAP berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Namun Nihlati dan Meiranto (2014) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap manajemen laba riil. Selain itu, Chi *et al.* (2010) membuktikan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil. Sedangkan Herusetya dan Pujilestari (2013) menemukan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan politik, ukuran KAP dan *audit tenure* terhadap manajemen laba riil pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2014. Penelitian ini mengacu pada beberapa penelitian, yaitu Chi *et al.* (2010), Herusetya dan Pujilestari (2013) dan Braam *et al.* (2015). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO* di perusahaan. Hal ini dikarenakan penelitian terkait manajemen laba di Indonesia cenderung berfokus pada manajemen laba akrual dan penelitian manajemen laba riil masih jarang dilakukan. Roychowdhury (2006) menjelaskan manajemen laba riil dianggap lebih *valid* jika dibandingkan dengan manajemen laba akrual karena dimungkinkan manajer tidak hanya melakukan manajemen laba melalui aktivitas akrual saja. Selain itu manajemen laba riil dianggap unik karena tidak begitu mendapatkan pengawasan dari auditor (Chi *et al.* 2010), hal ini disebabkan karena manajemen laba riil hampir sama seperti kegiatan operasi perusahaan sehari-

hari. Variabel independen penelitian ini adalah hubungan politik (Braam *et al.*, 2015), ukuran KAP auditor perusahaan (Christiani dan Nugrahanti, 2014) dan *audit tenure* auditor perusahaan (Chi *et al.* 2010). Hubungan politik dipilih sebagai variabel independen, karena masih sedikit penelitian tentang pengaruh hubungan politik terhadap manajemen laba (Braam *et al.* 2015) dan dari fenomena yang telah dijelaskan di Indonesia, hubungan politik memiliki kaitan erat dengan kelangsungan bisnis perusahaan di Indonesia. Penelitian ini mengidentifikasi keberadaan hubungan politik dalam perusahaan dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris baik ketua atau anggota merupakan anggota DPR, menteri atau wakil menteri, atau berhubungan dengan politisi ternama dan anggota partai politik (Braam *et al.* 2015).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan pengguna laporan keuangan agar benar-benar mencermati kualitas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Pengguna laporan keuangan terutama investor dalam menentukan keputusan investasi perlu memperhatikan tren arus kas perusahaan untuk mengetahui ada tidaknya manajemen laba riil di perusahaan tersebut.

Teori Agensi

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa teori agensi merupakan kontrak antara prinsipal (pemegang saham) dan agen (manajemen perusahaan), dimana agen bertugas untuk mengelola penggunaan dan pengendalian sumber daya perusahaan untuk kemakmuran prinsipal. Terdapat dua masalah keagenan yaitu *conflict of interest* dan asimetri informasi. *Conflict of interest* merupakan perbedaan kepentingan antara agen dan prinsipal. Manajer sebagai agen seolah-olah bekerja untuk kesejahteraan prinsipal namun pada kenyataan manajer hanya bekerja untuk kepentingan diri sendiri, karena manajer tidak ingin berkorban sepenuhnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan (Godfrey *et al.*, 2009). Sedangkan asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana salah satu pihak memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain. Pihak manajer selaku pengelola perusahaan sering kali memiliki informasi yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pemegang saham di perusahaan. Kedua kondisi tersebut akan mudah dimanfaatkan oleh manajer dalam melakukan manajemen laba baik dengan aktivitas akrual atau aktivitas riil. Hal ini dikarenakan manajer perusahaan mempunyai otoritas dalam pengambilan keputusan (Godfrey *et al.*, 2009).

Manajemen Laba

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban dari manajemen kepada *stakeholders* perusahaan. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014) komponen laporan yang menjadi pusat perhatian dan dijadikan acuan penilaian kinerja perusahaan adalah laba. Melihat pentingnya informasi laba, maka laba menjadi sasaran manipulasi oleh pihak manajemen agar kinerja manajemen perusahaan terlihat baik. Sesuai dengan perspektif oportunistik bahwa manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk mengelabui investor dan memaksimalkan kesejahteraannya karena manajer mendapatkan informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan pihak lain terutama investor (Sulistiyanto, 2008).

Terdapat dua teknik dalam melakukan manipulasi laba, yaitu melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil. Manajemen laba melalui aktivitas akrual adalah manipulasi laba yang dilakukan melalui pencatatan-pencatatan akuntansi dengan basis akrual, dimana pengakuan hak dan kewajiban perusahaan tidak melihat kapan kas perusahaan akan masuk atau keluar (Sulistiyanto, 2008). Misalnya pada saat perusahaan akan memperkecil laba, perusahaan akan menunda pengakuan pendapatan periode berjalan menjadi pendapatan periode berikutnya. Sedangkan manajemen laba melalui aktivitas riil adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer perusahaan yang menyimpang dari praktik bisnis normal dengan melakukan manipulasi di kegiatan operasional perusahaan (Roychowdhury, 2006). Menurut Roychowdhury (2006), terdapat beberapa teknik dalam melakukan manajemen laba riil, yaitu:

1. Manipulasi Penjualan.

Manipulasi penjualan dapat dilakukan dengan cara memberikan potongan harga dan persyaratan kredit yang lebih lunak agar dapat meningkatkan target laba. Hal ini akan menimbulkan adanya peningkatan penjualan yang berakibat pada peningkatan laba di perusahaan, namun arus kas perusahaan justru akan mengalami penurunan karena arus kas masuk perusahaan kecil yang disebabkan oleh pemberian potongan harga dan syarat kredit yang lunak yang telah diberikan oleh perusahaan. Sehingga manipulasi penjualan akan mengakibatkan arus kas kegiatan operasi atau *cash flow operation (CFO)* menurun dan lebih rendah jika dibandingkan dengan level penjualan secara normal.

2. *Overproduction* (Produksi Secara Berlebihan).

Pada saat perusahaan melakukan produksi terlalu banyak (*overproduction*), maka akan menyebabkan biaya overhead tetap per unit

menjadi lebih kecil karena jumlah barang yang diproduksi lebih banyak. Dengan melakukan *overproduction* maka akan menurunkan *cost of goods sold* (harga pokok penjualan).

3. Pengurangan Biaya Diskresioner

Pengurangan biaya diskresioner dapat dilakukan dengan mengurangi biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan, dan biaya penjualan, biaya umum dan administrasi seperti pelatihan karyawan dan perjalanan dinas. Dengan berkurangnya beban-beban tersebut maka laba perusahaan akan meningkat, sehingga arus kas periode berjalan akan meningkat namun pada periode yang akan datang arus kas kegiatan operasi perusahaan akan menurun atau lebih rendah dari periode sebelumnya.

Hubungan Politik

Faccio (2006) dalam Braam *et al.* (2015) menjelaskan bahwa sebuah perusahaan dapat dikatakan mempunyai hubungan politik jika setidaknya dalam perusahaan terdapat pemegang saham terbesar (mempunyai hak suara setidaknya 10 persen) atau salah satu *top officers* dalam perusahaan menjabat sebagai anggota parlemen, menteri, atau berhubungan erat dengan politisi ternama ataupun partai politik. Menurut Chaney *et al.* (2010) terdapat beberapa manfaat yang didapatkan oleh perusahaan yang memiliki hubungan politik, yang pertama perusahaan mendapatkan manfaat dari relasi hubungan politik yang ada di perusahaan. Kedua, para politisi memberikan perlindungan kepada perusahaan sebagai tempat mereka dalam menanamkan investasi. Dengan adanya hal tersebut maka manajer juga tidak menaruh perhatian lebih terhadap kualitas pelaporan keuangan. Ketiga, pada saat perusahaan memiliki kualitas laba yang rendah maka perusahaan tersebut akan mencoba membangun koneksi politik untuk mendapatkan perlindungan.

Ukuran KAP

Laporan keuangan setiap perusahaan perlu diaudit terlebih dahulu sebelum diterbitkan dan digunakan oleh *user* laporan keuangan tersebut. Audit atas laporan keuangan perusahaan dapat dilakukan oleh Akuntan Publik maupun Kantor Akuntan Publik (KAP). Kantor Akuntan Publik di Indonesia dapat diklasifikasikan menurut ukurannya. Di Indonesia, besar atau kecilnya ukuran KAP dilihat dari dua kelompok, yaitu kelompok KAP *Big-4* dan kelompok KAP *Non Big-4*, dimana pengelompokan ukuran KAP dilihat dari KAP di Indonesia yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan

KAP *Non Big-4*. KAP *Big-4* di Indonesia merupakan KAP yang bekerjasama dengan jaringan KAP Internasional yang meliputi Tanudiredja, Wibisana dan Rekan merupakan jaringan internasional dari *Pricewaterhouse Coopers (PWC)*; Osman, Bing, Satrio merupakan jaringan internasional dari *Deloitte Tohce Tomatsu Limited (Deloitte)*; Purwantono, Suherman dan Surja merupakan jaringan internasional dari *Ernst & Young (EY)*, dan Siddharta dan Widjaja merupakan jaringan internasional dari *KPMG*.

Audit Tenure

Tenure merupakan jangka waktu penugasan audit oleh KAP tertentu di perusahaan klien yang sesuai dengan peraturan pemerintah (Chi *et al.*, 2010 serta Nihlati dan Meiranto, 2014). Menurut Keputusan Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) No: KEP-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal, masa perikatan atau penugasan audit terkait jasa audit umum atas laporan keuangan klien dapat dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun buku berturut-turut dan oleh Akuntan Publik paling lama 3 tahun buku berturut-turut. KAP dan Akuntan Publik dapat menerima penugasan audit kembali atas permintaan klien setelah 1 tahun buku tidak mengaudit klien tersebut. Ketentuan-ketentuan tersebut tidak berlaku bagi laporan keuangan interim yang diaudit untuk kepentingan Penawaran Umum.

Hubungan Politik dan Manajemen Laba Riil

Kinerja perusahaan tidak selalu sama dari tahun ke tahun. Pada saat kinerja perusahaan baik manajer (agen) akan mendapatkan insentif, namun jika kinerja perusahaan buruk maka manajer justru akan mendapatkan *punishment*. Oleh karena itu, manajer akan selalu berusaha untuk memenuhi target laba perusahaan salah satunya dengan melakukan manajemen laba. Hubungan politik dalam perusahaan seharusnya dapat mengurangi tindakan manajemen laba yang ada di perusahaan, dikarenakan perusahaan mendapatkan pengawasan ketat dari publik, media, maupun rekan partai politik (Chaney *et al.*, 2010 dan Braam *et al.*, 2015). Namun antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal) sering kali terdapat perbedaan kepentingan atau *conflict of interest* (Jensen dan Meckling, 1976), manajer selalu ingin memenuhi target laba untuk mendapatkan insentif atau dapat dikatakan ingin memaksimalkan kesejahteraannya. Sedangkan para pemegang saham berharap manajer dapat

mencapai target laba yang sebenarnya untuk memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga deviden atau keuntungan yang didapatkan oleh pemegang saham semakin banyak. Dengan kondisi yang demikian, kemungkinan manajer akan melakukan manajemen laba dan memilih metode yang tidak mudah terdeteksi oleh publik maupun rekan politik, salah satunya dengan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Braam *et al.* (2015) menyatakan bahwa pada saat perusahaan mempunyai hubungan politik akan memilih melakukan manajemen laba riil dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Hal ini dikarenakan perusahaan tidak ingin kehilangan reputasi dan menjaga hak-hak istimewa atas hubungan politik yang telah terjalin, seperti mendapatkan kemudahan terkait alokasi modal dari pemerintah, pengadaan kontrak dengan pemerintah dan peluang bisnis lainnya. Fisman (2001) dalam Braam *et al.* (2015) mengatakan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik maka akan mempengaruhi alokasi modal dan menambah peluang bisnis yang lebih baik. Goldman *et al.* (2010) menunjukkan bahwa perusahaan di Amerika Serikat yang memiliki hubungan politik dengan partai yang sedang berkuasa akan mendapatkan alokasi pengadaan kontrak. Walaupun sistem hukum pemerintah Amerika Serikat cukup kuat, ternyata hubungan politik masih mempunyai dampak terhadap alokasi sumber daya pemerintah. Begitu pula dengan Faccio *et al.* (2006) dalam Braam *et al.* (2015) yang menunjukkan jika perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih mudah mendapatkan dana talangan (*bailouts*) dari pemerintah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik.

Selain itu, baik atau tidaknya reputasi suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja perusahaan dan biasanya diukur dari laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Christiani dan Nugrahanti, 2014). Braam *et al.* (2015) menunjukkan jika perusahaan tidak mampu mempertahankan reputasi perusahaan dengan baik, maka perusahaan akan kehilangan hak istimewa dari hubungan politik yang telah terjalin. Rekan politik akan mempertimbangkan laba yang mencerminkan reputasi perusahaan sebelum memberikan hak istimewa kepada perusahaan. Hal ini yang mengakibatkan perusahaan akan melakukan berbagai macam tindakan untuk mempertahankan reputasinya. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung akan melakukan manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual untuk memenuhi laba yang telah ditargetkan, karena manajemen laba riil tidak mudah terdeteksi oleh publik maupun rekan politik dibandingkan dengan manajemen

laba akrual (Braam *et al.*, 2015). Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₁: Hubungan politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Ukuran KAP dan Manajemen Laba Riil

Teori agensi menjelaskan adanya asimetri informasi yang terjadi antara manajer (agen) dan pemegang saham (prinsipal). Dalam hal ini manajer yang lebih banyak mengetahui informasi terkait kondisi perusahaan. Sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajer, maka dibuat laporan keuangan yang menunjukkan kinerja dari manajer. Namun pemegang saham tidak dapat percaya sepenuhnya kepada manajer, karena sering kali manajer menginginkan kinerjanya selalu terlihat baik dimata para pemegang saham sehingga manajer melakukan manajemen laba (Luhglatno, 2010 dalam Christiani dan Nugrahanti, 2014). Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan auditor untuk menjembatani kepentingan pemegang saham dan manajer yang mengelola keuangan perusahaan.

Christiani dan Nugrahanti (2014) menjelaskan bahwa dalam asimetri informasi membutuhkan pihak ketiga yang mampu menghubungkan kepentingan pemegang saham (prinsipal) dan manajer (agen) dalam pengelolaan perusahaan. Auditor KAP yang digunakan oleh perusahaan merupakan pihak ketiga dalam perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait asimetri informasi dalam perusahaan. Auditor tersebut dapat berasal dari KAP *Big-4* atau KAP *Non Big-4*. Pada saat auditor perusahaan merupakan auditor dari KAP *Big-4*, maka dianggap lebih ahli daripada KAP *Non Big-4* baik dilihat dari segi pendidikan, pelatihan dan pengalaman di bidang akuntansi dan *auditing* (Amijaya dan Prastiwi, 2013). Selain itu dengan reputasi baik yang dimiliki KAP *Big-4* maka proses audit dalam perusahaan akan dilakukan dengan hati-hati (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

Dengan kompetensi lebih yang dimiliki oleh auditor KAP *Big-4* dalam perusahaan, yang telah ada di perusahaan tersebut dari periode sebelumnya, maka akan lebih memudahkan auditor untuk mengetahui manajemen laba yang telah dilakukan oleh manajemen perusahaan. Sehingga perusahaan akan memilih manajemen laba melalui aktivitas riil agar tidak mudah teridentifikasi oleh auditor KAP *Big-4*. Chi *et al.* (2010) mengatakan bahwa perusahaan justru akan berpindah untuk melakukan manajemen laba riil dari manajemen laba akrual pada saat auditor perusahaan berasal dari KAP *Big N* (bereputasi baik). Hal ini ditunjukkan dengan adanya nilai *abnormal CFO*

yang rendah pada perusahaan. Penelitian Inaam *et al.* (2012) menunjukkan bahwa ukuran KAP auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*, yang berarti semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh auditor KAP tersebut, maka akan memotivasi manajemen untuk melakukan teknik manajemen laba yang tidak mudah diidentifikasi. Dari uraian diatas, semakin besar ukuran KAP auditor perusahaan yang digunakan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan akan melakukan manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan perusahaan ingin menyembunyikan manajemen laba yang sedang dilakukan oleh perusahaan dari auditor. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₂: Ukuran KAP auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Audit tenure dan Manajemen Laba Riil

Nihlati dan Meiranto (2014) menjelaskan bahwa terdapat asimetri informasi antara agen dan prinsipal. Asimetri informasi ini dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan yang bertindak sebagai agen untuk melakukan manajemen laba. Agen melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kesejahteraannya, selain itu dengan melakukan manajemen laba kinerja agen akan terlihat baik di mata *stakeholders* perusahaan. Untuk mengatasi hal tersebut, maka dibutuhkan auditor dalam perusahaan. Setiap auditor memiliki masa penugasan atau masa perikatan yang berbeda-beda di setiap perusahaan, yang sering disebut dengan istilah *audit tenure*. *Audit tenure* merupakan jumlah tahun seorang auditor dapat ditugaskan oleh sebuah perusahaan (Myers *et al.*, 2003 dalam Inaam *et al.*, 2012). Menurut Giri (2010) semakin lama masa perikatan seorang auditor, maka semakin tinggi pengetahuan auditor tentang perusahaan tersebut. Program audit yang telah dirancang oleh auditor akan berjalan dengan maksimal, sehingga dapat meningkatkan nilai dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan. Oleh karena itu, dengan keberadaan auditor dalam sebuah perusahaan dan telah ada di perusahaan sejak periode sebelumnya (dalam kurun waktu yang lama), maka akan memudahkan auditor untuk mengetahui manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan. Sehingga perusahaan akan memilih manajemen laba melalui aktivitas riil, karena manajemen laba riil ini cenderung lepas dari pengawasan auditor perusahaan (Chi *et al.* 2010).

Chi *et al.* (2010) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *audit tenure* dengan manajemen laba riil. Penelitian Cohen dan

Zarowin (2010) dalam Inaam *et al.* (2012) juga mengatakan bahwa semakin lama *audit tenure* dalam perusahaan, maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan semakin lama masa penugasan membuat auditor akan lebih kompeten dalam menjalankan program audit yang telah direncanakan karena auditor telah memahami entitas dan lingkungan perusahaan dengan baik, sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba riil untuk menutupi manajemen laba yang terjadi di perusahaan dari auditor perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis:

H₃: *Audit tenure* auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Pemilihan perusahaan hanya terbatas pada sektor manufaktur, hal ini dikarenakan untuk menjaga homogenitas data terutama terkait data manajemen laba riil. Selain itu perusahaan manufaktur merupakan perusahaan dengan populasi paling besar dalam kelompok industri non keuangan, sehingga diharapkan dapat mewakili perusahaan publik di sektor non keuangan yang ada di Indonesia. Perusahaan manufaktur sendiri merupakan perusahaan dengan proses yang panjang, yaitu pembelian bahan baku, pengolahan bahan baku menjadi barang setengah jadi dan pengolahan barang setengah jadi menjadi barang yang siap dijual. Dengan adanya proses produksi yang panjang, maka dimungkinkan terdapat manipulasi laba yang akan dilakukan oleh perusahaan. Perusahaan yang menjadi sampel dipilih dengan kriteria tertentu (*purposive sampling*), yaitu: (1) perusahaan manufaktur menerbitkan laporan keuangan tahunan dengan lengkap dan berturut-turut pada periode 2010-2014 serta telah diaudit yang berakhir pada 31 Desember, dan (2) laporan keuangan dicatat dalam satuan mata uang rupiah.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang telah diaudit yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014. Data sekunder diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory* dan *website* BEI (www.idx.co.id).

Sedangkan data yang terkait dengan hubungan politik diperoleh dari Catatan Atas Laporan Keuangan, daftar riwayat Dewan Komisaris dan Dewan Direksi dalam laporan keuangan tahunan (*annual report*) dan menelusuri biografi Dewan Direksi atau Dewan Komisaris di situs-situs yang ada di Google. Data nama menteri atau wakil menteri didapatkan dari *website* Portal Nasional Republik Indonesia (indonesia.go.id), sedangkan daftar anggota DPR dan politisi didapat dari *website* Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (www.dpr.go.id), dan Tokoh Indonesia (www.tokohindonesia.com).

Variabel Penelitian

Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba atas transaksi riil. Proksi dari manajemen laba riil yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan melihat arus kas operasi perusahaan atau *cash flow operation (CFO)*. Pada saat perusahaan melakukan manajemen laba riil, maka rata-rata *CFO* perusahaan akan bernilai negatif atau dapat dikatakan memiliki nilai di bawah nilai 0 (Roychowdhury, 2006 dan Ratmono, 2010). Berikut ini rumusan untuk *abnormal CFO*:

$$CFO_t / A_{t-1} = \alpha_0 + \alpha_1(1/A_{t-1}) + \alpha_2(S_t / A_{t-1}) + \alpha_3(\Delta S_t / A_{t-1}) + \varepsilon_t$$

*CFO*_t = arus kas operasi perusahaan I pada tahun t

*A*_{t-1} = total aset perusahaan i pada tahun t-1

*S*_t = penjualan total perusahaan I selama tahun t

*ε*_t = residual regresi (proksi manajemen laba riil)

Residual dari persamaan regresi di atas terkait arus kas kegiatan operasi normal perusahaan merupakan nilai dari variabel *abnormal CFO* perusahaan i pada tahun t yang merupakan alat ukur dari manajemen laba riil untuk setiap perusahaan sampel.

Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah hubungan politik, ukuran KAP dan *audit tenure* perusahaan. Berikut adalah uraian tentang cara pengukuran variabel independen dalam penelitian.

1. Hubungan Politik

Variabel hubungan politik akan diukur dengan menghitung jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris baik ketua atau anggota merupakan anggota DPR, menteri atau wakil menteri, atau

berhubungan dengan politisi ternama dan anggota partai politik (Braam *et al.*, 2015). Berikut ini adalah ketentuan perusahaan sampel yang dikatakan memiliki hubungan politik, antara lain: (a) Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan anggota pemerintahan, yaitu menteri, wakil menteri ataupun jika terdapat kerabat dekat (bapak, ibu, suami, istri, anak, serta saudara kandung) dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris menjabat sebagai menteri atau wakil menteri. (b) Dewan Direksi dan Dewan Komisaris menjabat sebagai anggota DPR dan tidak termasuk jika jabatan anggota DPR dipegang oleh kerabat dekat (bapak, ibu, suami, istri, anak, serta saudara kandung). Hal ini dikarenakan terkait teknis dalam pencarian data sampel, yaitu dengan banyaknya jumlah anggota DPR di Indonesia maka terdapat kesulitan untuk mengidentifikasi dan mencari daftar kerabat atau keluarga dari anggota DPR tersebut. (c) Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan politisi atau anggota partai politik ataupun jika kerabat dekat (bapak, ibu, suami, istri, anak, serta saudara kandung) dari Dewan Direksi dan Dewan Komisaris merupakan politisi atau anggota partai politik.

2. Ukuran KAP

Variabel ini akan diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan menggunakan KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan nilai 0 jika perusahaan menggunakan KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big-4* (Christiani dan Nugrahanti, 2014).

3. *Audit tenure*

Variabel *audit tenure* akan diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan atau masa penugasan audit dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap *auditee* selama periode 2010-2014. Tahun perikatan diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan (Chi *et al.* 2010). Tahun pertama perikatan audit akan dimulai dengan angka 1 dan akan ditambah 1 untuk tahun-tahun berikutnya. Apabila selama periode 2010-2014 perusahaan melakukan pergantian auditor, maka perhitungan perikatan audit akan dimulai dari awal, yaitu dengan angka 1.

Variabel Kontrol

Variabel kontrol digunakan untuk memper-timbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi *abnormal CFO* dari sisi perusahaan, namun variabel kontrol ini tidak menjadi fokus dari penelitian. Penelitian ini menggunakan tiga variabel kontrol, yaitu *leverage*, kerugian per-

usahaan, serta kas dan setara kas. Variabel-variabel tersebut dipilih berdasarkan penelitian terdahulu dan dianggap mempunyai hubungan yang erat dengan arus kas kegiatan operasi perusahaan sebagai proksi dari variabel dependen (manajemen laba riil). Berikut ini adalah beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. *Leverage* (LEV)

Leverage merupakan rasio dari total utang terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t*. Rasio *leverage* ini memiliki hubungan positif terhadap manajemen laba riil (Herusetya dan Pujilestari, 2013). Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi diduga melakukan manajemen laba riil untuk meningkatkan laba. Challen dan Siregar (2011) dalam Herusetya dan Pujilestari (2013) menjelaskan perusahaan dengan *leverage* tinggi cenderung akan meningkatkan keuntungan untuk menghindari kegagalan pemenuhan kontrak dalam perjanjian hutang.

2. Kerugian Perusahaan (LOSS)

Kerugian perusahaan merupakan kerugian yang dialami perusahaan dan diukur dengan variabel dummy, nilai 1 jika perusahaan *i* pada tahun *t* mengalami rugi bersih dan 0 jika lainnya (Herusetya dan Pujilestari, 2013). Roychowdhury (2006) menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan melakukan manajemen laba riil adalah untuk menutupi kerugian perusahaan. Pada saat perusahaan melaporkan *positive earnings* (tidak melaporkan rugi bersih) dalam laporan keuangan, perusahaan justru diduga sedang menutupi kerugian yang ada di perusahaan dan tidak melaporkan kerugian yang sebenarnya dialami oleh perusahaan. Namun, apabila perusahaan melaporkan *negative earnings* (rugi bersih) dalam laporan keuangan, maka perusahaan tersebut diduga tidak melakukan manajemen laba riil, perusahaan dianggap tidak mencoba menutupi kerugian yang sedang dialami perusahaan. Sehingga terdapat pengaruh negatif antara LOSS dan manajemen laba riil (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

3. Kas dan Setara Kas (KKS)

Kas dan setara kas merupakan rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan *i* pada tahun *t* (Herusetya dan Pujilestari, 2013). Semakin tinggi rasio KKS maka likuiditas perusahaan semakin baik. Dengan likuiditas yang baik, maka perputaran kas perusahaan semakin cepat dan membuat manajer lebih mudah memanfaatkan kas yang ada untuk melakukan manajemen laba. Jadi KKS memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba secara riil (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

Teknik Analisis

1. Uji Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda dilakukan untuk mengetahui nilai *abnormal CFO* dalam setiap perusahaan yang menjadi proksi manajemen laba riil, sehingga tidak membutuhkan uji asumsi klasik terlebih dahulu sebelum melakukan uji regresi (Roychowdhury, 2006)

2. Uji T (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

Uji t dilakukan untuk memastikan apakah dalam perusahaan sampel benar-benar terjadi manajemen laba riil atau tidak. Variabel yang akan diuji adalah variabel dependen yaitu *abnormal CFO* sebagai indikator dari manajemen laba riil di setiap perusahaan.

3. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu perlu dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ketepatan model regresi dalam uji hipotesis. Berikut ini adalah uji asumsi klasik yang akan digunakan dalam penelitian, antara lain:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah nilai residu atau *error* dari model regresi memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan lolos uji normalitas, jika nilai residu berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011). Uji normalitas untuk model regresi penelitian menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dan asumsi *Central Limit Theorem* (Gujarati, 2007).

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa dalam model regresi penelitian tidak terdapat korelasi yang kuat antara variabel independen maupun variabel kontrol. Model regresi dapat dikatakan lolos uji atau tidak terdapat masalah multikolinearitas jika nilai *tolerance* > 0,1 atau nilai *VIF* < 10 untuk masing-masing variabel, baik variabel independen maupun variabel kontrol.

c. Uji Heterokedastisitas

Model regresi dalam penelitian harus bebas dari masalah heterokedastisitas, yaitu model harus memiliki nilai varian yang sama atau konstan. Uji heterokedastisitas dalam penelitian ini dilakukan melalui uji grafis residu atau plot residu (Gujarati, 2007).

d. Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi penelitian terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu (*residual regression*) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada

periode t-1 (Ghozali, 2011). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (Gujarati, 2007).

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression*) dengan IBM SPSS 20. Hipotesis H₁, H₂, H₃ dan variabel kontrol dalam penelitian akan diuji dengan menggunakan model empiris sebagai berikut:

$$ABNCFO = \alpha + \beta_1 POLCN + \beta_2 KAP + \beta_3 TENURE + \beta_4 LEV + \beta_5 LOSS + \beta_6 KKS + \varepsilon$$

Dimana:

α = konstanta

β = koefisien regresi variabel independen dan variabel kontrol

ABNCFO = proksi variabel manajemen laba riil dalam bentuk arus kas kegiatan operasi, yang diukur menggunakan penyimpangan yang terjadi dalam arus kas kegiatan operasi, yaitu *abnormal cash flow operation* (Roychowdhury, 2006).

POLCN = menghitung jumlah Dewan Direksi dan Dewan Komisaris baik ketua atau anggota merupakan menteri atau wakil menteri, anggota DPR, atau berhubungan dengan politisi dan anggota partai politik.

KAP = ukuran KAP, nilai 1 jika perusahaan diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4* dan nilai 0 jika diaudit oleh KAP yang tidak berafiliasi dengan KAP *Big-4*.

TENURE = masa perikatan audit, dengan menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor dari KAP yang sama melakukan perikatan audit terhadap perusahaan klien.

LEV = rasio total utang terhadap total aset perusahaan.

LOSS = kerugian yang dialami perusahaan, nilai 1 jika perusahaan i pada tahun t mengalami kerugian bersih dan 0 jika lainnya.

KKS = rasio jumlah kas dan setara kas terhadap total aset perusahaan i pada tahun t.

ε = residual regresi

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penentuan Sampel Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2010-2014.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1	Laporan keuangan perusahaan manufaktur di BEI selama 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010-2014	635
2	Laporan keuangan di <i>website idx.co.id</i> yang tidak dicatat dalam satuan mata uang rupiah	(125)
3	Laporan keuangan yang tidak diterbitkan di <i>website idx.co.id</i> selama 5 tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2010-2014	(50)
4	Laporan keuangan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel-variabel yang dibutuhkan dalam penelitian	(45)
Jumlah sampel yang dipakai (n)		415

Sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 83 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama 5 tahun berturut-turut pada periode 2010-2014, hal ini dikarenakan terkait adanya variabel *audit tenure* atau masa penugasan audit yang harus dihitung disetiap tahunnya.

Uji T (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

Manajemen laba riil yang terjadi dalam perusahaan diprosikan dengan nilai *abnormal CFO*. Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap variabel *abnormal CFO* dengan uji t untuk memastikan jika benar-benar terjadi manajemen laba riil dalam perusahaan sampel.

Tabel 2. Uji T (*Wilcoxon Signed Ranks Test*)

	Test Statistic
Rata-rata	-0,0064
Z	-1,995
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,046

Sumber: Data diolah tahun 2016

Oktorina dan Hutagaol (2008) menjelaskan bahwa perusahaan yang melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi dapat dilihat dari nilai rata-rata sampel dan signifikansi dari nilai *abnormal CFO*. Jika nilai rata-rata *abnormal CFO* seluruh sampel penelitian berada dibawah 0 atau negatif, maka diduga perusahaan sampel cenderung melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi, sedangkan nilai rata-rata *abnormal CFO* seluruh sampel penelitian berada diatas 0 atau positif, maka perusahaan diduga tidak melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi. Sehingga semakin rendah nilai *abnormal CFO*, hal ini justru mengindikasikan bahwa semakin tinggi kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi.

Nilai rata-rata dari *abnormal CFO* dalam hasil pengujian adalah -0,0064 dan nilai signifikansi dari hasil uji t lebih kecil jika dibandingkan dengan $\alpha = 5\%$, yaitu sebesar 0,046 sehingga terbukti bahwa perusahaan benar-benar melakukan manajemen laba riil.

Statistik Deskriptif

Tabel 3 merupakan hasil pengolahan data untuk uji statistik deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, baik variabel dependen, variabel independen maupun variabel kontrol.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel Penelitian	Minimum	Maximum	Mean
ABNCFO	-1,2175	0,6599	-0,0064
POLCN	0,0000	2,0000	0,2458
KAP	0,0000	1,0000	-
TENURE	1,0000	5,0000	2,5542
LEV	0,0003	4,1892	0,4709
LOSS	0,0000	1,0000	-
KKS	0,0001	0,5003	0,1023

Sumber: Data diolah tahun 2016

Berdasarkan Tabel 3 diatas, dapat dilihat untuk variabel manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO* memiliki nilai rata-rata sebesar -0,0064. Dengan rata-rata *abnormal CFO* yang bernilai negatif maka diduga perusahaan sampel telah melakukan manajemen laba riil. Nilai tertinggi manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi dalam pengujian ini sebesar -1,2175 dan 0,6599 adalah nilai terendah untuk manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi. Perusahaan yang memiliki nilai *abnormal CFO* terendah atau nilai manajemen laba riil tertinggi adalah Alam Karya Unggul Tbk sebesar -1,2175 pada tahun 2014.

Hal ini berarti bahwa perusahaan sampel diduga melakukan manajemen laba riil, dikarenakan rata-rata nilai dari *abnormal CFO* adalah di bawah nilai 0. Menurut Oktorina dan Hutagaol (2008) jika rata-rata arus kas kegiatan operasi *abnormal* dalam perusahaan sampel dibawah nilai 0 maka perusahaan tersebut diduga melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika rata-rata arus kas kegiatan operasi *abnormal* dalam perusahaan sampel diatas nilai 0 maka perusahaan diduga tidak melakukan manajemen laba riil melalui arus kas operasi perusahaan.

Untuk variabel hubungan politik (POLCN) dari 83 sampel perusahaan manufaktur, yang memiliki hubungan politik hanya 23 perusahaan atau hanya 27,71%, sedangkan sisanya sebanyak 320 perusahaan atau 72,29% tidak memiliki

hubungan politik. Keberadaan hubungan politik dalam 23 perusahaan tersebut tidak semuanya terjadi selama 5 periode secara berturut-turut, dalam 5 periode terdapat minimal 1 periode dimana perusahaan terlibat hubungan politik. Jumlah anggota Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris terbanyak dalam perusahaan yang terlibat dalam hubungan politik adalah dua orang, perusahaan tersebut antara lain Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) selama tahun 2010-2014 dan Tempo Scan Pasific Tbk (TSPC) selama tahun 2013-2014. Dalam masing-masing perusahaan rata-rata hanya terdapat satu orang anggota Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang terlibat dalam hubungan politik.

Berdasarkan Tabel 3, ukuran KAP (KAP) yang lebih banyak digunakan oleh perusahaan manufaktur adalah KAP *Non Big-4* daripada KAP *Big-4*. KAP *Big-4* digunakan oleh 157 perusahaan atau 37,8% dari jumlah seluruh perusahaan sampel, sedangkan sisanya yaitu sebanyak 258 perusahaan atau 62,2% menggunakan KAP *Non Big-4*, dengan total keseluruhan sampel sebanyak 415 perusahaan. Dari tabel statistik deskriptif di atas, dapat disimpulkan jika lebih dari 50% perusahaan manufaktur yang digunakan sebagai sampel penelitian belum menggunakan KAP ukuran besar, yaitu KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big-4*.

Variabel *Audit tenure* (TENURE) yang dilihat dari tabel 3, memiliki nilai rata-rata 2,5542 dari keseluruhan perusahaan sampel, yang berarti lamanya masa penugasan audit dalam suatu perusahaan hanya sekitar 2-3 tahun. *Audit tenure* dengan waktu penugasan paling cepat adalah 1 tahun sedangkan *audit tenure* dengan waktu penugasan paling lama dalam penelitian ini adalah 5 tahun.

Sementara itu variabel *leverage* (LEV) yang memiliki nilai rata-rata 0,4709 dari keseluruhan perusahaan sampel. Hal ini memiliki arti bahwa 47,09% aset perusahaan dibiayai oleh hutang sedangkan sisanya dibiayai dari ekuitas perusahaan. Rasio *leverage* tertinggi sebesar 4,1892 yang dimiliki oleh perusahaan Arwana Citra Mulia Tbk (ARNA) pada tahun 2011 sedangkan rasio terendah sebesar 0,0003 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk (MERK) pada tahun 2013.

Sedangkan untuk variabel kerugian perusahaan (LOSS) menunjukkan bahwa dari 415 perusahaan sampel hanya 55 perusahaan atau 13,3% yang mengalami kerugian pada tahun penelitian 2010-2014. Sedangkan perusahaan yang tidak mengalami kerugian (*positive earnings*) jumlahnya lebih banyak jika dibandingkan dengan perusahaan yang mengalami kerugian yaitu sejumlah 360 perusahaan atau 86,7%.

Tabel 3 di atas, menunjukkan bahwa variabel kas dan setara kas (KKS) memiliki nilai rata-rata 0,1023 dari keseluruhan perusahaan sampel, yang berarti rata-rata kas dan setara kas atau aset likuid yang dimiliki oleh perusahaan sampel sebesar 10,23%. Dari keseluruhan perusahaan sampel, perusahaan Delta Jakarta Tbk (DLTA) adalah perusahaan yang memiliki aset likuid yang paling besar yaitu dengan rasio sebesar 0,5003, yang berarti dari total aset yang dimiliki perusahaan setengahnya merupakan aset likuid (kas dan setara kas). Delta Jakarta Tbk merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri bir baik untuk pasar domestik maupun mancanegara.

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperoleh model regresi yang tepat, maka perlu dilakukan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, heterokedatisitas dan autokorelasi (Ghozali, 2011). Hasil uji normalitas untuk *error* dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (KS) yang menunjukkan bahwa *error* dari regresi berdistribusi tidak normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0,0039 yang lebih kecil daripada α ($\alpha = 5\%$). Oleh karena itu, uji normalitas pada penelitian ini menggunakan asumsi normalitas, yaitu *Central Limit Theorem* (Gujarati, 2007). Asumsi normalitas *Central Limit Theorem* mengatakan jika semakin banyak data yang diambil dari populasi, maka data (sampel) tersebut akan berdistribusi normal. Jumlah sampel yang dibutuhkan agar suatu sampel dapat dianggap berdistribusi normal adalah $n \geq 30$. Selanjutnya uji multikolinearitas, hasil pengujian ini menunjukkan jika model telah lolos uji, hal ini dapat dilihat dengan nilai *tolerance* $> 0,10$ yaitu dari nilai 0,776 sampai dengan 0,957 atau nilai VIF < 10 yaitu dari nilai 1,045 sampai dengan 1,288 untuk setiap variabel independen dan variabel kontrol dalam model regresi. Selain itu model regresi ini juga tidak mengalami gejala heterokedatisitas, yang dilihat dari bentuk grafik dalam uji plot residu atau uji grafis residu yang tidak menunjukkan pola sistematis tertentu (Gujarati, 2007). Untuk uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin Watson* menunjukkan bahwa nilai *d* (*Durbin Watson*) sebesar 1,896 jatuh di daerah yang tidak ada autokorelasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini sudah tepat dan baik.

Uji Hipotesis

Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian hipotesis H_1 , H_2 , H_3 dan variabel kontrol dengan *abnormal CFO* sebagai proksi dari variabel dependen dalam penelitian.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi	t	Sig.	Kesimpulan
(Konstanta)	-0,001	-0,051	0,959	
POLCN	-0,014	-0,733	0,464	H ₁ Ditolak
KAP	0,091	4,959	1,04E-6	H ₂ Diterima
TENURE	-0,011	-1,800	0,073	H ₃ Ditolak
LEV	-0,050	-1,652	0,099	
LOSS	-0,092	-3,528	4,66E-4	
KKS	0,277	3,529	4,46E-4	

Adj. R² = 0,166; F = 14,777; Sig. = 2,667E-15

Dependen variabel: *abnormal CFO* (manajemen laba riil)

Sumber: Data diolah tahun 2016

Dari tabel 4 di atas dapat dijelaskan bahwa kemampuan variabel hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, *leverage*, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu manajemen laba riil yang dilihat dari nilai *adjusted R*² adalah sebesar 16,6%, sedangkan sisanya sebesar 83,4% dijelaskan oleh variabel diluar penelitian. Tingkat signifikansi hasil uji F (Sig. = 2,667E-15) adalah kurang dari 5%, hal ini membuktikan bahwa secara keseluruhan seluruh variabel baik variabel independen maupun variabel kontrol, yaitu hubungan politik, ukuran KAP, *audit tenure*, *leverage*, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas secara bersama-sama mempengaruhi manajemen laba riil yang diukur dengan variabel *abnormal CFO*. Hal ini juga ditunjukkan dengan nilai F hitung yang lebih besar daripada F tabel (F tabel = 2,1208). Dari hasil uji t dapat dilihat bahwa secara parsial terdapat beberapa variabel yang berpengaruh terhadap *abnormal CFO*, yaitu variabel ukuran KAP, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas. Namun hasil uji t juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa variabel penelitian yang tidak berpengaruh terhadap *abnormal CFO*, antara lain variabel hubungan politik, *audit tenure* dan *leverage*.

Pembahasan

Hubungan Politik dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4, menunjukkan bahwa koefisien hubungan politik memiliki tanda negatif namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar $0,464 > \alpha = 0,05$ dan nilai t sebesar $-0,733 < t \text{ tabel} = 2,447$, dengan demikian hipotesis H₁ ditolak. Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa hubungan politik yang ada di perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan. Hasil pengujian ini tidak mendukung penelitian Braam *et al.* (2015) yang mengungkapkan bahwa hubung-

an politik dalam perusahaan dapat mempengaruhi manajemen laba riil.

Adanya ketidaksesuaian hasil pengujian dengan penelitian terdahulu diduga karena jumlah hubungan politik dalam perusahaan sampel hanyalah sedikit, yaitu sekitar seperempat dari jumlah keseluruhan perusahaan sampel atau sebesar 27,71% (23 perusahaan dari 83 perusahaan). Rata-rata jumlah Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang terlibat dalam hubungan politik juga hanya sedikit, yaitu satu orang dalam setiap perusahaan. Sedangkan jumlah terbanyak dari Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang terlibat dalam hubungan politik adalah dua orang, yang hanya dimiliki oleh dua perusahaan sampel yaitu Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) pada tahun 2010-2014 dan Tempo Scan Pasific (TSPC) pada tahun 2013-2014. Dengan sedikitnya jumlah sampel yang memiliki hubungan politik, maka sampel tersebut belum mewakili keberadaan hubungan politik perusahaan yang ada di Indonesia. Hal ini diduga menjadi penyebab hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Tidak berpengaruhnya hubungan politik terhadap manajemen laba riil juga didukung dengan beberapa data perusahaan sampel. Pada tahun 2011, perusahaan Perusahaan Centex Tbk (SSTM) memiliki hubungan politik yang berasal dari komisaris perusahaan, yaitu Drs. Sidarto Danusubroto yang merupakan Ketua Dewan Pimpinan Pusat Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (DPP-PDIP) Bidang Kehormatan. Sedangkan Gajah Tunggal Tbk (GJTL) tahun 2011 justru tidak memiliki hubungan politik, namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai *abnormal CFO* yang hampir sama, yaitu -0,1087 untuk SSTM dan -0,1085 untuk GJTL. Data tersebut menunjukkan bahwa nilai manajemen laba riil yang dilihat dari *abnormal CFO* di kedua perusahaan hampir sama walaupun keberadaan hubungan politik di kedua perusahaan tersebut berbeda. Hal ini berarti hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Ukuran KAP dan Manajemen Laba Riil

Ukuran KAP telah diukur secara statistik dan menunjukkan bahwa ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*. Hasil pengujian hipotesis memiliki nilai signifikansi sebesar $1,04E-6 < \alpha = 0,05$ dan nilai t sebesar $4,959 > t \text{ tabel} = 2,447$, dengan demikian hipotesis H₂ diterima, yang berarti semakin besar ukuran KAP yang digunakan oleh perusahaan maka semakin tinggi manajemen laba riil dalam perusahaan. Jadi pada saat ukuran KAP auditor dalam

perusahaan besar, yaitu berasal dari KAP *Big-4* maka perusahaan tersebut masih dimungkinkan melakukan manajemen laba riil. Namun jika auditor perusahaan berasal dari KAP *Non Big-4*, maka kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil adalah rendah.

Hasil pengujian ini sesuai dengan Chi *et al.* (2010) dan Inaam *et al.* (2012) bahwa keahlian yang telah dimiliki oleh auditor perusahaan berasal dari KAP *Big-4* justru akan mendorong manajemen perusahaan beralih ke manajemen laba riil. Menurut Christiani dan Nugrahanti (2014), keberadaan seorang auditor dalam perusahaan adalah untuk mengatasi masalah asimetri informasi yang sering terjadi diantara pihak manajemen perusahaan dan pihak pemegang saham. Auditor dari KAP *Big-4* dianggap memiliki keahlian yang lebih baik jika dibandingkan dengan auditor dari KAP *Non Big-4* baik dari segi pendidikan, pelatihan dan pengalaman dibidang akuntansi dan *auditing* (Amijaya dan Prastiwi 2013). Sehingga dengan keahlian yang telah dimiliki oleh auditor yang ada di perusahaan sejak periode sebelumnya, maka akan memudahkan auditor untuk mengetahui tindakan manajemen laba yang telah dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan menyembunyikan manajemen laba yang telah terjadi di perusahaan dari auditor perusahaan dan memilih melakukan manajemen laba melalui aktivitas riil.

Hal ini dibuktikan dengan perusahaan Cahaya Kalbar Tbk (CEKA) pada tahun 2010 menggunakan KAP *Big-4* yaitu Ernst & Young yang memiliki nilai *abnormal CFO* yang rendah sebesar -0,5847, yang berarti manajemen laba riil dalam perusahaan tinggi. Sedangkan pada tahun 2011 perusahaan Sierad Produce Tbk (SIPD) menggunakan KAP *Non Big-4* justru memiliki nilai *abnormal CFO* yang lebih tinggi sebesar -0,0160, yang berarti manajemen laba riil dalam perusahaan justru lebih rendah jika dibandingkan dengan CEKA.

Audit tenure dan Manajemen Laba Riil

Untuk *audit tenure*, dilihat dari hasil pengujian statistik pada tabel 4 memiliki koefisien regresi negatif namun tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil yang ada di perusahaan. Hal ini berdasarkan pada hasil pengujian hipotesis yang memiliki nilai signifikansi sebesar $0,073 > \alpha = 0,05$ dan nilai t sebesar $-1,800 < t \text{ tabel} = 2,227$, sehingga hipotesis H_3 ditolak. Penelitian ini belum dapat membuktikan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan Chi *et al.* (2010) dan Inaam *et al.*

(2012) yang menjelaskan bahwa semakin lama masa perikatan auditor dalam suatu perusahaan, maka akan semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba riil.

Namun hasil pengujian ini konsisten dengan hasil pengujian Herusetya dan Pujilestari (2013) serta Nihlati dan Meiranto (2014). Menurut Gul *et al.* (2009) dalam Herusetya dan Pujilestari (2013) masa penugasan audit di Indonesia yang memiliki masa penugasan menengah yaitu antara 4-8 tahun belum dapat meningkatkan manajemen laba riil dalam perusahaan. Menurut peraturan BAPEPAM-LK, masa perikatan audit paling lama untuk KAP maksimal hanya 6 tahun, yang berarti masuk ke dalam masa penugasan menengah dan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan manajemen laba riil dalam perusahaan.

Kono dan Yuyetta (2013) mengatakan dengan adanya pembatasan masa penugasan audit atau *audit tenure*, maka akan terdapat jarak antara auditor dan perusahaan. Padahal untuk dapat melakukan pemeriksaan di perusahaan, auditor harus terlebih dahulu mengenali karakteristik perusahaan maupun manajemen perusahaan dalam mengelola keuangan dan hal tersebut membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, dengan adanya *audit tenure* baik dalam waktu yang pendek maupun waktu yang lama justru akan dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba riil. Selain itu, Amijaya dan Prastiwi (2013) mengungkapkan bahwa tidak berpengaruhnya *audit tenure* terhadap manajemen laba dikarenakan kurangnya kemampuan auditor perusahaan dalam mengidentifikasi manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perusahaan.

Berikut ini terdapat data perusahaan sampel sebagai data pendukung dari hasil pengujian terkait *audit tenure*. Pada tahun 2010 *audit tenure* perusahaan Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk (KBRI) adalah 1 tahun, sedangkan *audit tenure* pada tahun 2014 Eratex Djaya Tbk (ERTX) adalah 5 tahun. Namun kedua perusahaan tersebut memiliki nilai *abnormal CFO* yang tidak berbeda jauh, yaitu -0,2185 untuk KBRI dan -0,2167 untuk ERTX. Data kedua perusahaan tersebut telah menunjukkan bahwa lamanya *audit tenure* dalam perusahaan tidak mempengaruhi besarnya manajemen laba riil dalam perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*.

Leverage dan Manajemen Laba Riil

Berdasarkan tabel 4, dapat dilihat secara statistik bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil dan memiliki koefisien regresi negatif. Pengujian ini tidak sejalan dengan

Herusetya dan Pujilestari (2013), namun konsisten dengan Jao dan Pagalung (2011) serta Andriyani dan Khafid (2014). Menurut kedua penelitian tersebut, perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, akan ada kemungkinan perusahaan tersebut menghadapi resiko *default* yang tinggi pula, yaitu perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya (hutang). Manajemen laba riil tidak dapat digunakan sebagai alat untuk menghindari pemenuhan kewajiban atau kontrak dengan kreditur. Kreditur akan tetap meminta pertanggungjawaban perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau kontrak hutang dengan perusahaan, tidak peduli perusahaan tersebut telah mencapai target laba atau belum.

Perusahaan sampel pada tahun 2013, yaitu perusahaan Kertas Basuki Rahmat Indonesia Tbk (KBRI) memiliki nilai *leverage* yang rendah yaitu 12,1% sedangkan Nippres Tbk (NIPS) memiliki nilai *leverage* yang tinggi yaitu 70,5%, namun kedua perusahaan ini justru memiliki nilai *abnormal CFO* yang hampir sama, yaitu -0,2525 untuk KBRI dan -0,2459 untuk NIPS. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil perusahaan yang diukur dengan *abnormal CFO*.

Kerugian Perusahaan dan Manajemen Laba Riil

Kerugian perusahaan yang dilihat berdasarkan tabel 4 secara statistik ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil yang diukur melalui *abnormal CFO*. Hal ini sesuai dengan penelitian Herusetya dan Pujilestari (2013) serta Roychowdhury (2006) yang menjelaskan bahwa salah satu alasan perusahaan dalam melakukan manajemen laba riil adalah untuk menghindari atau menutupi kerugian yang ada di dalam perusahaan.

Beberapa perusahaan sampel menunjukkan hasil pengujian yang sama, antara lain Alumindo Light Metal Industry (ALMI) tahun 2014 melaporkan *positive earnings* di laporan keuangan, namun justru memiliki nilai *abnormal CFO* rendah sebesar -0,4610 yang berarti semakin tinggi manajemen laba riil perusahaan. Sedangkan Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS) tahun 2014 telah melaporkan *negative earnings* di laporan keuangan, namun nilai *abnormal CFO* perusahaan masih lebih tinggi jika dibandingkan dengan ALMI, yaitu sebesar -0,0927, yang mengindikasikan bahwa manajemen laba riil dalam perusahaan justru lebih rendah.

Kas dan Setara Kas dan Manajemen Laba Riil

Kas dan setara kas yang dilihat dari hasil pengujian secara statistik pada tabel 4 menunjukkan bahwa memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil yang diukur dengan *abnormal CFO*. Semakin likuid kas dan setara kas maka akan semakin cepat perputaran kas yang ada di perusahaan, sehingga membuat manajemen perusahaan lebih mudah dalam melakukan manajemen laba riil perusahaan dengan memanfaatkan kas dan setara kas yang ada dalam perusahaan (Herusetya dan Pujilestari, 2013).

Pengujian ini didukung oleh beberapa data perusahaan sampel, antara lain Lion Metal Works Tbk (LION) dan Indo Acitama Tbk (SRSN). Lion Metal Works Tbk mempunyai kas dan setara kas sebesar 40,88% dari seluruh jumlah aset yang dimiliki perusahaan, dengan *abnormal CFO* perusahaan memiliki nilai rendah sebesar -0,1112, yang berarti manajemen laba riil dalam perusahaan semakin tinggi. Begitu pula dengan Indo Acitama Tbk yang memiliki kas dan setara kas sebesar 2,34% dibawah rata-rata kas dan setara kas perusahaan sampel, namun memiliki *abnormal CFO* yang nilainya lebih tinggi sebesar -0,0063, yang berarti manajemen laba riil di perusahaan semakin rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hubungan politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan, jumlah perusahaan sampel yang memiliki hubungan politik hanya sedikit, yaitu hanya 23 perusahaan dari 83 perusahaan. Untuk ukuran KAP, memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil dalam perusahaan. Semakin besar ukuran KAP auditor perusahaan, maka auditor dianggap semakin kompeten atau ahli baik dari segi pendidikan, pelatihan maupun pengalaman, sehingga mendorong manajemen perusahaan beralih menggunakan manajemen laba riil (Chi *et al.* 2010 dan Inaam *et al.* 2012). Sedangkan *audit tenure* auditor perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Hal ini dikarenakan masa penugasan audit 4-8 tahun belum dapat meningkatkan manajemen laba riil (Gul *et al.*, 2009 dalam Herusetya dan Pujilestari, 2013) dan kurangnya kemampuan auditor dalam melihat manajemen laba yang telah dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan (Amijaya dan Prastiwi, 2013).

Penelitian ini menggunakan beberapa variabel kontrol, yaitu *leverage*, kerugian perusahaan, serta kas dan setara kas. Dari ketiga variabel kontrol tersebut hanya variabel *leverage* yang tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Variabel kerugian perusahaan mempunyai pengaruh negatif terhadap manajemen laba riil dan variabel kas dan setara kas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba riil.

Implikasi teori yang ditemukan dalam penelitian adalah hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Braam *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan politik cenderung melakukan manajemen laba riil dan Chi *et al.* (2010) yang menyatakan terdapat pengaruh positif *audit tenure* auditor perusahaan terhadap manajemen laba riil perusahaan. Namun penelitian ini sejalan dengan penelitian Chi *et al.* (2010) dan Inaam *et al.* (2012) yang menemukan bahwa variabel ukuran KAP auditor perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba riil perusahaan. Terdapat ketidakonsistenan hasil pengujian dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, hal ini dikarenakan perbedaan sampel yang digunakan dalam penelitian.

Sedangkan untuk implikasi terapan menunjukkan bahwa hasil penelitian ini memberikan pertimbangan bagi para investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan. Investor perlu melihat nilai rata-rata arus kas kegiatan operasi perusahaan, dikarenakan walaupun auditor perusahaan berasal dari KAP *Big-4*, masih dimungkinkan perusahaan tersebut melakukan manajemen laba walaupun melalui aktivitas riil.

Saran

Keterbatasan dalam penelitian ini, antara lain yang pertama, jumlah data terkait hubungan politik yang sangat sedikit, yaitu 23 perusahaan dari 83 sampel perusahaan. Kedua, data terkait hubungan politik hanya melihat nama anggota DPR, menteri dan wakil menteri, serta kekerabatan dengan anggota partai. Kriteria hubungan politik juga belum melihat purnawirawan Tentara Nasional Indonesia (TNI) ataupun petinggi-petinggi (memiliki jabatan yang berpengaruh) di dalam Kementerian, misalnya menjabat sebagai sekretaris jenderal atau direktorat jenderal, staf ahli kementerian, penasehat menteri, maupun asisten menteri. Ketiga, penelitian ini belum mengidentifikasi sejak kapan perusahaan sampel menggunakan auditor dari KAP tertentu. Penggunaan auditor dari KAP hanya dilihat dalam 5 tahun terakhir, bukan dari awal tahun perusahaan berdiri atau saat perusahaan telah listing di BEI. Keempat, keberadaan auditor dalam sebuah perusahaan yang memicu peningkatan mana-

jemen laba riil, yang diwakili oleh ukuran KAP dan audit hanya dilihat sebagai auditor eksternal perusahaan, yaitu pihak dari luar perusahaan yang tidak terlibat secara langsung terhadap pembuatan laporan keuangan, hanya melakukan *review* terhadap laporan keuangan saja. Selain itu, persetujuan untuk memberikan wewenang kepada Direksi dalam menunjuk auditor eksternal dilakukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham, yang biasanya diselenggarakan di awal sampai pertengahan tahun. Padahal manajemen laba telah dilakukan sepanjang tahun oleh perusahaan.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah periode penelitian dapat diperpanjang agar jumlah perusahaan yang memiliki hubungan politik menjadi lebih banyak dan dapat mewakili nilai variabel *audit tenure*, baik *tenure* lama maupun *tenure* yang pendek. Untuk kriteria hubungan politik mungkin dapat melihat purnawirawan TNI ataupun petinggi-petinggi (memiliki jabatan yang berpengaruh) dalam Kementerian, misalnya menjabat sebagai sekretaris jenderal atau direktorat jenderal, staf ahli kementerian, penasehat menteri, maupun asisten menteri. Hal ini dikarenakan banyak Dewan Direksi maupun Dewan Komisaris yang menjabat sebagai purnawirawan TNI ataupun petinggi di Kementerian yang ada di Indonesia. Selain itu, mengidentifikasi sejak kapan perusahaan telah menggunakan jasa auditor dari sebuah KAP, sehingga dapat mendukung asumsi bahwa auditor telah ada dalam perusahaan sejak periode-periode sebelumnya (dalam waktu yang cukup lama). Sedangkan untuk keberadaan auditor dalam perusahaan, sebaiknya tidak hanya dilihat sebagai auditor eksternal perusahaan namun sebagai pihak yang dapat terlibat secara langsung dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan, misalnya sebagai konsultan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amijaya, M.D., dan Prastiwi, A. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, 1-13.
- Andriyani, R dan Khafid, M. (2014). Analisis Pengaruh *Leverage*, Ukuran Perusahaan, dan *Voluntary Disclosure* terhadap Manipulasi Aktivitas Riil. *Accounting Analysis Journal* 3.
- Bapepam Turun Tangan Soal Kasus Ades. 10 Agustus 2004. <http://tempo.co.id/hg/ekbis/2004/08/10/brk,20040810-67,id.html>. Diakses tanggal 27 Mei 2015.
- Bapepam-LK Periksa Katarina Utama. 4 Januari 2011. <http://economy.okezone.com/read/2011/01/04/278/410110/bapepam-lk-periksa-katarina-utama>. Diakses tanggal 1 April 2016.

- BAPEPAM-LK. (2008). Keputusan Nomor: KEP-310/BL/2008 tentang Independensi Akuntan yang Memberikan Jasa di Pasar Modal. www.bapepam.go.id. Diunduh tanggal 15 Mei 2015.
- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, Ut., and Lodh, S. (2015). Accrual-based and Real Earnings Management and Political Connection. *International Journal of Accounting*, Vol. 50 (2), 111-141.
- Chaney, P.K., Faccio, M., and Parsley, D. (2010). The Quality of Accounting Information in Politically Connected Firms. *AFA 2010 Atlanta Meetings Paper*. Available at <http://papers.ssrn.com>. Diakses 10 May 2015.
- Chi, W., Lisic, Ling Lei., and Pevzner, M. (2011). In Enhanced Audit Quality Associated with Greater Real Earnings Management. *Accounting Horizon*, Vol. 25 (2): 315-335.
- Christiani, I., dan Nugrahanti, Y.W. (2014). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 16, No. 1, 52-62.
- Cohen, D., and Lys, T.Z. (2007). Real and Accrual-based Earnings Management in the Pre- and Post- Sarbanes Oxley Periods. *AAA 2006 Financial Accounting and Reporting Section (FARS) Meeting Paper*. Available at <http://papers.ssrn.com>, diakses 17 May 2015.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giri, F.E. (2010). Pengaruh Tenur Kantor Akuntan Publik (KAP) dan Reputasi KAP Terhadap Kualitas Audit: Kasus Rotasi Wajib Auditor Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto.
- Godfrey, J., Hodgson, A., Tarca, A., Hamilton, J., and Holmes, S. Accounting Theory, 7th Edition. (2010). Singapore: Craft Print International Ltd.
- Goldman, E., Rocholl, J., and So, J. (2010). Political Connection and the Allocation of Procurement Contracts. *Review of Finance*, Vol. 17, 1617-1648.
- Gujarati, D. N. (2007). Dasar-Dasar Ekonometrika. Edisi Ketiga. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Herusetya, A., dan Pujilestari, R. (2013). Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Transaksi Real - Pengakuan Pendapatan Strategi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 15, No. 2, 75-85.
- ICW Ungkap Manipulasi Penjualan Batu Bara Grup Bakrie. 15 Februari 2010. <https://m.tempo.co/read/news/2010/02/15/087225895/icw-ungkap-manipulasi-penjualan-batu-bara-grup-bakrie>. Diakses tanggal 2 April 2016.
- Inaam, Z., Khmoussi, H., and Fatma, Z. (2012). Audit Quality and Earnings Management in the Tunisian Context. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, Vol. 2, No.2.
- Inilah 48 Calon Anggota DPR Terkena Kasus Korupsi. 16 September 2014. <http://wartakota.tribunnews.com/2014/09/16/inilah-48-calon-anggota-dpr-terkena-kasus-korupsi>. Diakses tanggal 29 Mei 2015.
- Jao, R dan Pagalung, G. (2011). Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, Vol. 8, No. 1, 1-94.
- Jensen, M.C and Meckling, W.H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4.
- Kono, F., Dian P., dan Yuyetta, E.N. (2013). Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri KAP, Audit Tenure dan Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3.
- Martani, D. dan Kamila, P.A (2014). Analisis Hubungan Agresivitas Pelaporan Keuangan dan Agresivitas Pajak. *Simposium Nasional Akuntansi XVII*. Lombok. 24-27 Sep 2014
- Nihlati, H. dan Meiranto, W. (2014). Analisis Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Earnings Management. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3, No. 3, 1-10.
- Nurhayati, F. (2012). Pengaruh Hubungan Politik dan Kepemilikan Keluarga Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Periode 2008-2010. *Skripsi Universitas Indonesia*. <http://lib.ui.ac.id>. Diakses tanggal 19 Mei 2015.
- Oktorina, M., dan Hutagaol, Y. (2008). Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak, 23-24 Juli 2008.
- PT. KAI Tidak Mau Rugi. 18 Juni 2015. http://www.kompasiana.com/onosopo/pt-kai-tidak-mau-rugi_54f6cea3a3331153098b4721. Diakses tanggal 2 April 2016.
- Ratmono, D. (2010). Manajemen Laba Riil dan Berbasis Akrua: Dapatkah Auditor yang Berkualitas Mendeteksinya?. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*. Purwokerto. 13-15 Oktober 2010
- Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan No. 17 Tahun 2008 tentang Jasa Akuntan Publik. www.kemenkeu.go.id. Diunduh tanggal 15 Mei 2015.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics*.

Sebanyak 63 Persen Anggota DPR Merangkap Pengusaha. 26 Maret 2012. <http://nasional.tempo.co/read/news/2012/03/26/078392427/sebanyak-63-persen-anggota-dpr-merangkap-pengusaha>. Diakses tanggal 29 Mei 2015.

Skandal Terungkap, CEO Toshiba Mundur. 22 Juli 2015. <http://bisnis.liputan6.com/read/2277114/skandal-terungkap-ceo-toshiba-mundur>. Diakses tanggal 2 April 2016.

Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba: Teori dan Model Empiris*. Jakarta: PT Grasindo.

Pengaruh *Profit Loss Sharing Funding Ratio* dan *Profit Loss Sharing Financing Ratio* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia dengan Efisiensi dan Risiko Sebagai Variabel Intervening

Deddy Kurniawansyah

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya
E-mail: deddyshop@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss financing ratio* terhadap efisiensi, pengaruh *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* terhadap risiko; pengaruh efisiensi terhadap profitabilitas; pengaruh risiko terhadap profitabilitas; pengaruh *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* terhadap profitabilitas perbankan syariah yang terdaftar di Direktori Perbankan Indonesia selama periode 2010-2014. Sampel penelitian dipilih menggunakan metode sensus. Data penelitian dianalisis menggunakan *path analysis* dengan bantuan program *Partial Least Square* (PLS). Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* berpengaruh positif terhadap efisiensi perbankan syariah. *Profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko perbankan syariah. Efisiensi berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Risiko berpengaruh positif terhadap profitabilitas perbankan syariah. Hasil pengujian pengaruh tidak langsung juga menunjukkan bahwa efisiensi merupakan variabel intervening dalam hubungan antara *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* terhadap profitabilitas. Semakin tinggi *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio*, semakin tinggi pengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah. Namun, risiko bukan variabel intervening dalam hubungan antara *profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio*.

Kata kunci: *Profit loss sharing funding ratio, profit loss sharing financing ratio, efficiency, risk, profitability.*

ABSTRACT

This study purposes to test the effect of profit loss sharing funding ratio and profit loss sharing financing ratio to efficiency; the effect of profit loss sharing funding ratio and profit loss sharing financing ratio to risk; the effect efficiency to profitability; the effect risk to profitability; the effect profit loss sharing funding ratio and profit loss sharing financing ratio to profitability of Islamic banks listed in the directory Indonesia banking in 2010-2014. The sampling used in this study a sensus method. This study uses path analysis to analysis data with the help of the program Partial Last Square (PLS). The results prove that profit loss sharing funding ratio and profit loss sharing financing ratio has a positive effect on efficiency of islamic bank. Profit loss sharing funding ratio and profit loss sharing financing ratio has a negative effect on risk of islamic bank. Efficiency has a positive effect on profitability of islamic bank. Risk has a positive effect on profitability of Islamic bank. The results of the indirect effect test also show that efficiency acts as an intervening variables between relationship profit loss sharing funding ratio, and profit loss sharing financing ratio to profitability. The higher profit loss sharing funding ratio, and profit loss sharing financing ratio, the higher the efficiency of the effect on high profitability of Islamic bank. In addition, risk is not intervening variable between profit loss sharing funding ratio and profit loss sharing financing ratio

Keywords: *Profit loss sharing funding ratio, profit loss sharing financing ratio, efficiency, risk, profitability.*

PENDAHULUAN

Krisis keuangan global di tahun 2008 dan perlambatan ekonomi di tahun 2013, menjadi bukti bank syariah memiliki daya tahan yang kuat dengan menjaga kinerja keuangannya dengan baik yang ditunjukkan oleh tingginya nilai profitabilitas membuat bank syariah tetap stabil dalam memberikan keuntungan, kenyamanan, keamanan bagi para pemegang saham, pemegang surat berharga, peminjam dan para penyimpan dana. Upaya meningkatkan nilai profitabilitas dapat ditempuh dengan memaksimalkan laba yang diperoleh bank melalui optimalisasi fungsi intermediasi, seperti menghimpun dana dari masyarakat (dalam bentuk giro, tabungan, dan deposito baik dengan prinsip *wadiah* maupun *mudharabah*) dan menyalurkan kembali kepada masyarakat melalui pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Menurut Karim (2010) *profit loss sharing* adalah pembagian keuntungan dan atau kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan ekonomi atau bisnis dengan nisbah yang disepekatkan bersama-sama, *return* dari kontrak investasi bersifat tidak pasti atau tidak tetap.

Bank syariah yang menerapkan prinsip *profit loss sharing* sebagai *mudharib* (pengelola dana) dengan menghimpun dana, dan sebagai *sohibul maal* (pemilik dana) dengan pembiayaan memiliki kemampuan meningkatkan kesempatan investasi di bidang ekonomi dan meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya keuangan yang menjamin distribusi pendapatan secara merata, serta menjaga stabilitas ekonomi. Hassoune (2005) berpendapat bahwa *profit loss sharing* sangat efisien, karena ketersediaan *non-remunerated deposits* dalam jumlah besar dapat menurunkan biaya pendanaan, sehingga biaya operasional menjadi sangat efisien. Arif (1988), dan Arslan dan Ergec (2007) menemukan bahwa *profit loss sharing* yang diukur dengan rasio *profit loss sharing* dapat dipengaruhi oleh kekuatan pasar sehingga modal akan mengalir ke sektor yang menawarkan rasio *profit loss sharing* tertinggi kepada investor, sehingga membuat bank syariah semakin efisien. Berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa pembiayaan *profit loss sharing* merupakan produk yang mahal, dan berisiko tinggi, sehingga membuat bank menjadi tidak efisien. (Nafan 2013). Teori tersebut diperkuat oleh Yumanita (2005), Fadzman Sudian (2006), dan Al-Zammy (2013), disimpulkan bahwa *profit loss sharing* dapat menurunkan efisiensi perbankan Islam.

Haddad *et al.*, (2003) mengungkapkan jika perbankan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi daripada pesaingnya (oleh karena struktur biaya yang relatif rendah) maka perbankan dapat memaksimalkan profit dengan mempertahankan

harga dan ukuran perbankan serta memperoleh peningkatan pangsa pasar dan menjadi *driving force* dibelakang proses konsentrasi pasar. Berbeda dengan hasil empiris Suryani (2011), Uswatun Hasanah (2012), dan Rahim dan Irpa (2008) membuktikan bahwa efisiensi yang di proksikan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan fenomena saat ini, prinsip *profit loss sharing* yang diterapkan bank syariah hanya mendominasi sebesar 40%, lebih kecil dari prinsip *murabahah* dan *ijarah* sebesar 60% (BI, 2013). Hal ini tak lepas dari *profit loss sharing* yang menimbulkan *agency problem* karena disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* (bank) dan *agent* (nasabah), sehingga masing-masing pihak saling berusaha meningkatkan utilitasnya. Menurut El-tiby (2011 : 54), bank syariah dalam menjalankan fungsi intermediasinya yang berdasarkan pada *profit loss sharing* dapat menimbulkan suatu risiko, seperti (1) *displaced commercial risk*, (2) *operational risk*, (3) *Financing risk*, sehingga dapat menurunkan profitabilitas bank syariah. Temuan empiris Edwardes (1999), Holstrom (1979), Zainul (2003), Hard dan Moore (1998), Rajesh dan Tarik (2000), Sarker (2002), dan Khan dan Ahmed (2001) menyimpulkan bahwa *profit loss sharing* berpengaruh positif terhadap risiko seperti risiko likuiditas, risiko pembiayaan, risiko harga, dan risiko operasional.

Hasil empiris hubungan negatif risiko dengan profitabilitas di tunjukkan oleh Rahman (2012), Nursella, dan Ferry (2013), dan Bahri (2013). Bashir dan Suliman (1993), dan Fauzan dkk., (2012) memperkuat teori prinsip investasi *high risk, high return*, artinya tingginya risiko *profit loss sharing* mampu menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi bank syariah. Pada prinsipnya setiap jenis pembiayaan bank syariah memiliki tingkat risiko yang berbeda-beda, tergantung pada pengelolaan manajemen risiko oleh bank syariah. Temuan Muhammad (2005) dan Tarsidin (2010), menunjukkan bahwa *profit loss sharing* dapat menurunkan risiko, dengan cara memberikan *incentive compatible constraints* yang baik yaitu *screening* atribut *mudharabah*, dan *musyarakah*, *screening* atribut proyek, kepatuhan bank syariah sebagai *shahibul mal* (pemilik modal) atas syariah, proporsi nisbah untuk nasabah, bisnis dengan risiko rendah, batas *minimum profit margin*, dan pengawasan rutin sehingga dapat meningkatkan profitabilitas bank syariah. Selain itu *profit loss sharing* dapat menurunkan risiko dengan cara melakukan portofolio secara tepat pada berbagai model produk untuk memperoleh pembiayaan yang optimal, sehingga memperoleh return yang tinggi dengan tingkat risiko yang dapat diterima (Hal *et al.*, 2004 : 431). Bertolak

belakang dengan wibowo (2013) menunjukkan risiko Rasio NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas yang diprosikan dengan ROA.

Deehani *et al.*, (1999), Hall *et al.*, (2004 : 431) dan Hassan dan Lewis (2007), menyimpulkan bahwa *profit loss sharing* berkontribusi besar dalam meningkatkan dana pihak ketiga, dan memungkinkan bank islam untuk mengoptimalkan pembiayaan *profit loss sharing* dalam portofolio pembiayaannya dengan tingkat risiko yang diharapkan, sehingga mampu meningkatkan profitabilitas bank islam. Hassoune (2005) menyatakan bahwa *profit loss sharing* dapat membuat profitabilitas bank islam menjadi jauh lebih mapan (*less volatile*) disebabkan pengaruh perataan yang berasal dari kemampuan bank syariah dalam menyerap kejutan-kejutan atas pendapatan aset. *Profit loss sharing* memainkan peranan sebagai *cushion*, atau *insurance* terhadap kemampuan *return*, dan membuat profitabilitas bank syariah *less volatile* sepanjang peredaran. Di perkuat oleh hasil empiris Makhrus (2002), Haron (2004), Andrew (2004), Al-Atrash dan Hardy (2010), Aziz (2010), Wicaksana (2011), Imam Buchori, dan Aji Prasetyo (2013), dan Reinisa (2015) membuktikan bahwa *profit loss sharing* mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif lebih rendah, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas. Bertolak belakang dengan hasil empiris Muhammad (2005), Maya (2009), Rahman dan Ridha (2012), Riyadi dan Agung (2014), dan Russely *et al.*, (2014) menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*, dapat menurunkan profitabilitas bank syariah. Berbeda dengan Chong dan Liu (2009), Oktriani (2012), dan Zulfadhli (2014) memberikan hasil empiris bahwa *profit loss sharing* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah.

Pembuktian mengenai kontribusi *profit loss sharing* terhadap profitabilitas bank syariah menjadi isu penting karena keberadaan *profit loss sharing* merupakan wujud ketaatan bank syariah terhadap ketentuan yang berlaku, baik ketentuan pemerintah maupun syariah. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam menjelaskan determinan profitabilitas bank syariah yang berasal dari faktor internal bank syariah yaitu *profit loss sharing funding ratio*, *profit loss sharing financing ratio*, efisiensi, dan risiko.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency theory adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* mendelegasikan wewenang kepada *agent* dalam hal pengelolaan usaha sekaligus pengambilan keputusan dalam perusahaan (Jensen dan Meckling, 1976). Bank syariah sebagai *sohibul mall* (pemilik dana), ketika

dana diinvestasikan kepada nasabah sebagai *mudharib* (pengelola modal) menginginkan kinerja keuangan nasabah terus meningkat, namun berdasarkan tidak berimbangannya informasi yang dimiliki antara bank dengan nasabah, membuat tujuan bank untuk memperoleh keuntungan dapat terhambat, karena bank tidak memiliki banyak informasi mengenai kondisi bisnis yang dijalankan oleh nasabah, sedangkan nasabah memiliki informasi yang lebih mengenai bisnis yang dijalankannya, sehingga nasabah akan berusaha meningkatkan kepentingan pribadinya dengan membuat keputusan-keputusan strategis, taktikal dan operasional yang dapat menguntungkan nasabah. Terdapat alasan yang kuat untuk meyakini bahwa *profit loss sharing* menciptakan risiko yang tinggi bagi bank syariah, karena nasabah tidak akan selalu bertindak yang terbaik untuk kepentingan bank, seperti penggunaan biaya proyek yang berlebihan, penahanan keuntungan yang akan dibagikan kepada pemilik modal, dan berbagai kecurangan yang dapat mengurangi laba atau aset perusahaan, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan semakin kecil yang dapat menurunkan kinerja keuangan bank syariah.

Teori *Stewardship*

Menurut Zamrana (2010), teori ini menggambarkan situasi dimana para manajer tidaklah termotivasi oleh tujuan-tujuan individu tetapi lebih ditujukan pada sasaran hasil utama mereka untuk kepentingan organisasi. Teori *Stewardship* dapat dipahami pada *profit loss sharing* yang diterapkan bank syariah sebagai *prinsipal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang didasarkan pada pelayanan, *steward* dapat dibentuk untuk diajak bekerjasama dalam organisasi, memiliki perilaku kolektif atau berkelompok dengan utilitas tinggi dari pada individualnya dan selalu bersedia untuk melayani. Perilaku *steward* (nasabah) yang mengedepankan etika bisnis islami seperti *siddiq* (jujur) dan *amanah* (dapat dipercaya), serta memiliki tanggung jawab di dalam bisnisnya membuat pembiayaan *profit loss sharing* yang diberikan *principal* (Bank syariah) kepada *steward* (nasabah) berjalan optimal dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga kinerja bank semakin meningkat. Teori ini dapat digunakan bank sebagai *steward*, dimana bank akan memberikan pelayanan kepada nasabah (penyimpan) dalam bentuk imbal bagi hasil atas dana yang dihimpunnya, dana tersebut dikelola berdasarkan etika bisnis islami, sehingga mampu memberikan return yang kompetitif bagi nasabah (penyimpan), hal ini membuat dana pihak ketiga semakin tinggi.

Profitabilitas

Menurut Brigham dan Houston (2010), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang dipakai untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan secara keseluruhan, yang dilihat dari tingginya laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. ROA merupakan salah satu indikator dari profitabilitas, ROA adalah kemampuan bank dalam menghasilkan profit dari pengelolaan *asset* yang dimiliki dalam satu periode. Bank Indonesia menyarankan kepada bank-bank untuk mengukur Profitabilitasnya dengan menggunakan ROA, karena sebagian besar asset bank dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih tepat untuk dijadikan ukuran untuk profitabilitas bank, dengan semakin tinggi ROA, maka semakin tinggi pula tingkat profit yang dicapai bank, dengan demikian posisi bank semakin baik dalam mengelola atau menggunakan *assetnya*.

Profit loss sharing

Profit loss sharing adalah pembagian keuntungan dan kerugian yang diterapkan dalam kemitraan kerja antara pihak bank dan nasabah atas nisbah *profit loss sharing* yang telah ditentukan pada saat aqad kerja sama (Hassoune, 2005). Bank syariah menghimpun dana dari masyarakat dengan prinsip *profit loss sharing*, mampu menawarkan tingkat return yang lebih kompetitif, sehingga berdampak pada peningkatan total dana pihak ketiga, yang tercermin dari tingginya *profit loss sharing funding ratio*. Selain menghimpun, bank syariah menyalurkan dana dalam bentuk pembiayaan guna memperoleh return, semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan memungkinkan semakin besar keuntungan yang diperoleh. *Profit loss sharing* salah satu prinsip yang dapat memberikan return yang tinggi bagi bank syariah, dan memberikan biaya modal yang relatif rendah bagi nasabah (peminjam), sehingga bank akan mengalami peningkatan pembiayaan produktifnya yang tercermin tinggi *profit loss sharing financing ratio*.

Efisiensi Bank Umum Syariah

Menurut Coelli *et al.* (2005), efisiensi adalah suatu konsep yang membandingkan antara input dan output. input merupakan sumber daya yang digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan output, sedangkan output merupakan hasil perusahaan atas memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal melalui pembiayaan dengan beban yang murah, bank dikategorikan efisien (Taswan 2006).

Bank yang beroperasi secara efisien, baik efisien dalam hal menghimpun dan mengalokasikan dana, maupun efisiensi biaya, diharapkan dapat meningkatkan keuntungan secara maksimal, bertambahnya jumlah dana yang diberikan, biaya yang lebih kompetitif, meningkatkan pelayanan kepada masyarakat (nasabah) menjaga keamanan dan kesehatan bank yang mencerminkan bahwa kinerja bank sangat baik yang diprosikan dengan profitabilitas. Liman (2000) mengutarakan manajemen bank syariah dituntut untuk mengelola asset keuangannya sebaik mungkin, seperti mengoptimalkan total deposit berupa tabungan, giro, dan deposito berdasarkan prinsip *mudharabah* untuk menghasilkan keuntungan yang tinggi melalui pembiayaan *profit loss sharing*, membuat bank tidak terbebani dengan beban bagi hasil kepada para deposannya, dan beban personalia juga harus dipangkas jika tanpa diikuti peningkatan kinerja karyawan, hal ini membuat bank akan menjadi lebih efisien. Kemampuan asset keuangan yang mampu menghasilkan profit yang tinggi, dengan efisiensi biaya menjadikan bank syariah memiliki tingkat efisiensi yang tinggi dan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Risiko Bank Umum Syariah

Menurut Slamet dan Hascaryo (2008), risiko dalam bidang perbankan merupakan suatu kejadian potensial baik yang dapat diperkirakan (*anticipated*) maupun tidak dapat diperkirakan (*unanticipated*) yang berdampak negatif pada pendapatan maupun permodalan bank. Risiko ini haruslah dikelola sedemikian rupa untuk dapat meminimalisir potensi terjadinya.

Bank syariah yang menggunakan pembiayaan *profit loss sharing* memiliki risiko yang tinggi, sebab bank sebagai *shahibul maal* (pemilik dana) menghadapi risiko ketidakjujuran dari *mudharib* (pengelola dana). Risiko yang harus ditanggung dapat berupa *side streaming* atau ketidaksesuaian penggunaan pembiayaan seperti yang disebutkan dalam kontrak, kelalaian atau kesalahan yang disengaja dan penyembunyian keuntungan oleh nasabah, sehingga bank dituntut untuk ikut serta dalam memonitor pengelolaan dana bank oleh nasabah. Bank perlu ikut campur, karena bank juga ikut menanggung kerugian finansial jika terdapat kegagalan pengelolaan dana bank oleh nasabah, ini membuat bank memiliki biaya pengawasan yang relatif tinggi. Keadaan tersebut membuat bank syariah dalam menerapkan *profit loss sharing* relatif lebih berisiko karena tingkat *return* yang dihasilkan bisa saja positif atau negatif, tergantung pada hasil akhir bisnis yang dibiayai. Implikasinya, ada kemungkinan terjadi

pengikisan nilai pokok dari rekening investasi ketika terjadi kerugian. Jika terjadi pengikisan dana nasabah, tentunya akan sangat mempengaruhi reputasi bank syariah yang bersangkutan, dan akhirnya berdampak pada profitabilitas bank syariah.

Pengaruh Profit Loss Sharing Terhadap Efisiensi Bank Syariah

Menurut Muhammad (2005), *Profit loss sharing* bagaimanapun lebih dapat dipercaya dalam meningkatkan efisiensi karena (a) keuntungan yang diharapkan akan membantu menunjukkan situasi pasar yang lebih sempurna untuk pengalokasian sumber dana dan tidak adanya bunga tidak akan menimbulkan banyak masalah dikemudian hari, dan (b) Pengalokasian sumber dana melalui mekanisme penentuan rasio atau tingkat *profit loss sharing* bagi penabung, pemilik bank dan pengusaha akan lebih rasional dan efisien dari pada yang dilakukan oleh lembaga yang menggunakan sistem bunga. Hassoune (2005) berpendapat bahwa *profit loss sharing* sangat *profitable* karena ketidaksempurnaan pasar yaitu ketersediaan *non-remunerated deposits* dalam jumlah besar yang dapat menurunkan biaya pendanaan, ini membuat biaya operasional menjadi sangat efisien. Ariff (1998), dan Arslan dan Ergec (2007) menyimpulkan bahwa *profit loss sharing* dapat membantu mengalokasikan sumberdaya secara efisien, karena rasio *profit loss sharing* dapat dipengaruhi kekuatan pasar sehingga modal akan mengalir ke sektor yang menawarkan rasio *profit loss sharing* tertinggi kepada investor. Rasio *profit loss sharing* bervariasi antar bank dan waktu tergantung kondisi penawaran dan permintaan. El-Biraika (2001) menjelaskan bahwa *profit loss sharing* meningkatkan *finance stability* melalui pengurangan risiko dan mengeliminasi konflik kepentingan antara peminjam dan pemberi pinjaman membuat perbankan Islam lebih efisien sebagai lembaga intermediasi. Haque dan Mirakhor (1986) dan Ezohoa (2011), *profit loss sharing* memberi *rate of return* pada perjanjian keuangan ketika membiayai investasi, *rate of return* atas pembiayaan modal merupakan alat yang efisien dalam mengalokasikan sumberdaya dalam *Zero Interest Rate Economy (ZIRE)*, menunjukkan bahwa bank Islam sangat efisien dan kompetitif dalam menyalurkan dananya.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama penelitian ini adalah:

H_{1A}: *Profit loss sharing funding ratio* berpengaruh terhadap Efisiensi Bank syariah.

H_{1B}: *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap Efisiensi Bank syariah.

Pengaruh Profit loss sharing Terhadap Risiko Bank Syariah

Menurut El-tiby (2011 : 54) *Profit loss sharing* dapat menyebabkan bank syariah mengalami risiko, seperti (1) *displaced commercial risk*, risiko ini sebagai hasil dari risiko *rate-of-return* yang terjadi ketika dana ditempatkan dalam asset dengan batas jangka panjang dan tingkat pengembalian tidak lagi kompetitif dengan investasi alternatif lain dan ketika bank kinerjanya buruk selama periode tertentu dan tidak dapat menghasilkan keuntungan yang cukup untuk dibagikan kepada para pemegang rekening, (2) *operational risk*, risiko ini muncul apabila manajemen bank syariah memutuskan untuk mengambil risiko yang berlebihan dalam menginvestasikan dana mereka yang tidak sesuai dengan harapan investor, (3) *Financing risk*, risiko ini terjadi pada saat seperti: (a) risiko penurunan modal, dimana mereka dapat kehilangan pelanggan mereka dalam modal yang diinvestasikan di proyek, dan (b) risiko pembiayaan terkait dengan kemampuan membayar dari para pelanggan.

Edwardes (1999), Dar (2000), dan Sarker (2002) menunjukkan bahwa meningkatnya pembiayaan *profit loss sharing* berpengaruh terhadap tingginya risiko pembiayaan dan modal, karena peminjam memiliki informasi lebih dibandingkan dengan bank mengenai aktivitas pengelolaan dan kesuksesan proyek tidak dapat ditunjukkan kepada bank secara benar karena setiap peminjam akan mengatakan kualitas proyek yang lebih tinggi dari yang sebenarnya, sehingga bank Islam akan menghadapi kesulitan akibat adanya keterbatasan informasi kualitas proyek, yang membuat bank mengalami kerugian ekonomis, seperti penurunan nilai kekayaan dan keuntungan bank Islam. Bank Islam menghadapi dilemma dalam mengembangkan pembiayaan berbasis *profit loss sharing* terhadap perusahaan dengan kebijakan yang luas, rencana strategi dan keputusan hari demi hari yang dikendalikan manajer profesional dalam perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kedua penelitian ini adalah:

H_{2A}: *Profit loss sharing funding ratio* berpengaruh terhadap Risiko Bank syariah.

H_{2B}: *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap Risiko Bank syariah.

Pengaruh Efisiensi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Sistem perbankan Islam memandang bank sebagai partner dalam proyek yang didanai. *Return* bank Islam mempunyai fungsi hubungan langsung dengan laba yang dihasilkan oleh proyek.

Kenaikan dan penurunan laba bank bergantung pada naik turunnya *return* dari proyek yang didanai. Ketika dalam *profit loss sharing*, keuntungan bank secara langsung bergantung pada keberhasilan kinerja proyek, bank memiliki kepentingan yang besar dalam mencari proyek-proyek yang berhasil. Oleh karena itu bank Islam cenderung memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Tingkat pengembalian pinjaman merupakan kriteria lainnya dalam mengukur produktivitas sistem perbankan. Dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, perputaran sumberdaya keuangan yang langka menjadi lebih besar dan menyebabkan kenaikan efisiensi. Dengan tingkat efisiensi yang tinggi, kinerja perbankan akan semakin baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan profitabilitas bank.

Haddad *et al.*, (2003) mengungkapkan, jika perbankan mencapai tingkat efisiensi yang tinggi daripada pesaingnya (oleh karena struktur biaya yang relatif rendah) maka perbankan ini dapat mengambil satu dari dua strategi berikut ini: (1) perbankan dapat memaksimalkan profit dengan mempertahankan harga dan ukuran perbankan seperti yang terjadi selama ini, atau (2) perbankan yang paling efisien akan memperoleh peningkatan pangsa pasar dan efisiensi ini akan menjadi *driving force* dibelakang proses konsentrasi pasar. Dalam dukungannya terhadap pendekatan efisiensi, Smirlock (1985), dan Evanoff dan Fortier (1988), Dwi (2010), Ferry dan Kanda (2011), Sabir *et al.*, (2012), Sari (2013), Slamet dan Agung (2014) menemukan bahwa efisiensi perbankan menjadi variabel dominan dalam menjelaskan profitabilitas industri perbankan,

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis ketiga penelitian ini adalah:

H₃: Efisiensi berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Pengaruh Risiko Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Menurut Karim (2010 : 216) jenis risiko yang terkait dengan pembiayaan *profit loss sharing* adalah (a) *business risk*, yaitu risiko bisnis yang dibiayai misalnya disebabkan karena kinerja keuangan jenis usaha yang bersangkutan; (b) *shrinking risk*, yaitu risiko bisnis yang luar biasa, ini dikarenakan menurunnya tingkat penjualan secara drastis, harga jual dan harga beli barang dan keadaan *force majeure* berdampak pada bisnis yang dibiayai; (c) *character risk* yaitu risiko yang terjadi disebabkan kelalaian nasabah, pelanggaran ketentuan dan pengelolaan internal perusahaan. bank-bank islam lebih menyukai melakukan investasi atas dasar non *profit loss sharing*, jika

dibandingkan dengan *profit loss sharing* dengan pola *mudharabah* dan *musyarakah*, dikarenakan apabila usaha mengalami kerugian maka bank akan menanggung beban, sehingga kerugian tersebut membuat likuiditas bank secara berlebihan, dan berdampak pada profitabilitas bank itu sendiri.

Ketidakmampuan bank syari'ah untuk memenuhi kebutuhan dana (*cash flow*) dengan segera, mengakibatkan bank syari'ah mengalami kebangkrutan atau turunnya kinerja keuangan bank syari'ah, sebaliknya jika bank syari'ah mampu memenuhi kebutuhan dana dengan segera kepada nasabahnya, maka dapat meningkatkan profitabilitas bank dan kinerja keuangan bank semakin baik. Keberlangsungan dan pertumbuhan bank Islam sebagian bergantung pada kemampuan bank mengelola risiko berkaitan dengan bisnis bank (Khan, 2001). Hasil empiris Nursella, dan Ferry (2013), Bahri (2013) dan Rahman (2012) menyimpulkan bahwa risiko yang diprosikan dengan rasio NPF dan CAR berpengaruh negative terhadap profitabilitas. Al-makruf (2014) ; Sakti (2012) ; Arim (2009) ; Adyani (201) menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko yang disebabkan oleh *profit loss sharing*, semakin rendah profitabilitas bank syari'ah.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis keempat penelitian ini adalah:

H₄: Risiko berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah.

Pengaruh *Profit loss sharing* Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Teori *Stewardship* dapat dipahami pada *profit loss sharing* yang diterapkan bank syari'ah sebagai *principal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang didasarkan pada pelayanan. Perilaku *steward* (nasabah) yang mengedepankan etika bisnis islami seperti *siddiq* (jujur) dan *amanah* (dapat dipercaya), serta memiliki tanggung jawab di dalam bisnisnya membuat pembiayaan *profit loss sharing* yang diberikan *principal* (Bank syari'ah) kepada *steward* (nasabah) berjalan optimal dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga kinerja bank semakin meningkat. Teori ini dapat digunakan bank sebagai *steward*, dimana bank akan memberikan pelayanan kepada nasabah (penyimpan) dalam bentuk imbal bagi hasil atas dana yang dihimpunnya, dana tersebut dikelola berdasarkan etika bisnis islami, sehingga mampu memberikan return yang kompetitif bagi nasabah (penyimpan), hal ini membuat dana pihak ketiga semakin tinggi. peningkatan *Profit loss sharing funding ratio* dan *Profit loss sharing financing*

ratio berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank syariah.

Hassoune (2005) membuktikan bahwa *profit loss sharing* memainkan peranan sebagai *cushion*, atau *insurance* terhadap kemampuedaran *return*, dan membuat profitabilitas bank syariah *less volatile* sepanjang peredaran. Hall *et al.*, (2004 : 431) dan Hassan dan Lewis (2007) mengisyaratkan bahwa profitabilitas bank syariah dapat dicapai dengan nilai yang tinggi dengan melakukan kombinasi yang bagus dalam portofolio pembiayaannya, dengan menyertakan pembiayaan berbasis *profit loss sharing*, ini mengindikasikan bahwa bank syariah lebih selektif dan *prudent* dalam mengelola pembiayaan berbasis *profit loss sharing*. Haron (2004), Andrew (2004), Al-Atrash dan Hardy (2010), Wicaksana (2011), dan Imam Buchori, dan Aji Prasetyo (2013), Makhrus (2002) dan Aziz (2010) menemukan bukti empiris bahwa *profit loss sharing* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis kelima penelitian ini adalah:

H_{5A}: *Profit loss sharing funding ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank syariah.

H_{5B}: *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank syariah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian ini yaitu data kuantitatif, sedangkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan Bank Umum Syariah antara periode 2010-2014 di Direktori Perbankan Indonesia dan situs resmi masing-masing Bank Umum Syariah.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Bank Umum Syariah yang telah terdaftar dalam Direktori Perbankan Indonesia. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 11 Bank Umum Syariah (Direktori Perbankan Indonesia 2014). Sedangkan teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *sensus*.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Profit loss sharing funding ratio (X₁)

Profit loss sharing funding ratio adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam mendapatkan dana dari pihak ketiga dengan mengandalkan simpanan *mudharabah* yang ditawarkan berdasarkan pada pembagian keuntungan atau rugi atas nisbah *profit loss sharing* (Hassoune, 2005). Variabel

Profit loss sharing funding ratio di ukur dengan skala rasio. (Dar, 2000, Hassoune, 2005, Muhammad, 2004 dan Karim, 2008).

Profit loss sharing financing ratio (X₂)

Profit loss sharing financing ratio adalah seberapa jauh kemampuan bank dalam menyalurkan pembiayaannya dengan mengandalkan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* berdasarkan pada pembagian keuntungan atau rugi atas nisbah *profit loss sharing* (Hassoune, 2005). Variabel *Profit loss sharing financing ratio* di ukur dengan skala rasio. (Dar, 2000, Hassoune, 2005, Muhammad, 2004 dan Karim, 2008)

Efisiensi (Z₁)

Efisiensi merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan output yang diperlukan dengan biaya seminimal mungkin (Hadad *et al.*, 2003). Variabel Efisiensi dalam penelitian ini di ukur dengan *Price of labor*, *Price of Fund* dan *Price of Physical Capital*, dengan skala pengukuran variable yaitu skala rasio (Hadad *et al.*, 2003).

Risiko (Z₂)

Risiko adalah Peluang dari kemungkinan terjadinya situasi yang memburuk (*bad outcome*) yang dapat merugikan bank (Kazmi, 2004). Variabel Risiko dalam penelitian ini di ukur dengan *Likuditas risk*, *Risk Asset*, dan *Deposit risk*, dengan skala pengukuran variable yaitu skala rasio (Bashir dan Suliman, 1993 ; Edwardes, 1999, Kazmi, 2004, El-tiby, 2011).

Profitabilitas (Y)

Profitabilitas merupakan kemampuan menggunakan sumberdaya yang dimiliki untuk memperoleh laba pada periode tertentu (Atrash dan Hardy, 2010). Variabel Profitabilitas dalam penelitian ini di ukur dengan *Return On Asset* (ROA) dengan skala pengukuran variable yaitu skala rasio (Hasan dan Samad, 2001, Haron, 2004, Atrash, dan Hardy, 2010).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan *Partial Least Square* (PLS) Beberapa alasan memilih PLS. adalah PLS bisa berbasis (a) teori, (b) hasil-hasil penelitian empiris, (c) analogi, hubungan antar variabel pada bidang ilmu yang lain, (d) hal-hal normatif, misalnya peraturan pemerintah, undang-undang dan sebagiannya, (e) hubungan rasional lainnya. Sehingga landasan teori pada PLS bisa bersifat kuat, lemah bahkan eksploratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 1 statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel *Profit loss sharing fund ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 83,75. *Profit Loss Sharing Financing ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 50,03. Hal ini menginformasikan bahwa bank syariah telah mengoptimalkan *profit loss sharing* dalam fungsi intermediasinya.

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Indikator Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Profit loss sharing Fund Ratio	55	41.03	98.65	83.7524	9.76110
Profit loss sharing Financing Ratio	55	32.64	98.79	50.0336	15.27639
Price Of Labor Ratio	55	00.93	4.82	2.8282	0.94548
Price Of Fund Ratio	55	00.55	7.25	3.5184	1.37835
Price Of Physical Capital Ratio	55	1.07	4.14	2.6105	0.70094
Likuiditas Risk Ratio	55	100.07	253.63	136.8425	39.39676
Risk Asset Ratio	55	10.79	93.23	27.0358	17.65626
Deposit Risk Ratio	55	10.34	260.26	32.1171	22.45700
Return On Asset Ratio	55	-1.80	3.87	2.5200	0.98378
Valid N (listwise)	55				

Variabel Efisiensi Bank Syariah diukur dengan *price of labor ratio*, *price of fund ratio*, dan *price of Physical Capital ratio*. Berdasarkan tabel 4.1 statistik deskriptif menunjukkan bahwa *price of labor ratio* memiliki nilai rata-rata sebesar 2,82. *Price of fund ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 3,51. *Price of Physical Capital ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2,61. Hal ini menginformasikan bahwa bank syariah telah mengoptimalkan biaya yang dikeluarkan seminimal mungkin dalam menghasilkan kualitas aset yang tinggi, sehingga memiliki kinerja yang efisien dengan dibuktikan berada dibawah nilai standar 5% (BI, 2009).

Variabel Risiko diukur dengan *likuiditas risk ratio*, *Risk Asset ratio*, dan *Deposit risk ratio*. Berdasarkan tabel 1 statistik deskriptif menunjukkan bahwa *Likuiditas risk ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 136,84. *Risk Asset ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 27.03. *Deposit Risk ratio* menunjukkan nilai rata-rata sebesar 32.11. Hal ini menginformasikan bahwa risiko bank syariah sangat rendah karena manajemen risiko yang sangat baik.

Variabel Profitabilitas bank umum syariah diukur dengan *return on asset ratio* (ROA). Berdasarkan Tabel 1 statistik deksriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata *return on asset ratio* (ROA) sebesar 2,52. Hasil tersebut menginformasikan bahwa bank umum syariah memiliki profitabilitas yang sangat tinggi, berada diatas standar BI sebesar 1,5%.

Uji Outer Model (Uji Indikator)

Uji *outer model* pada prinsipnya adalah menguji indikator terhadap variabel laten atau dengan kata lain mengukur seberapa jauh

indikator itu dapat menjelaskan variabel latennya. Untuk indikator reflektif seperti yang digunakan dalam penelitian ini, pengujian dilakukan dengan melihat hasil *outer loadings* (*convergent validity*), *discriminant validity*, dan *composite reliability*.

Tabel 2. *Convergent validity*

Indikator	Original Sample (O)
PLS Funding Ratio ← PLS Funding Ratio	1,000
PLS Financing Ratio ← PLS Financing Ratio	1,000
Price of labor ratio ← Efisiensi	0,715
Price of funds ratio ← Efisiensi	0,867
Price of phisycal capital ratio ← Efisiensi	0,617
Liquiditas risk ratio ← Risiko	0,799
Risk Asset ratio ← Risiko	0,680
Deposit risk ratio ← Risiko	0,917
Return on Asset ← Profitabilitas	1,000

Tabel 3. *Discriminant validity*

Variabel	Composit Reliability
Efisiensi	0.548
Profit loss sharing funding	1,000
Profit loss sharing financing	1,000
Profitabilitas	1.000
Risiko	0.648

Tabel 4. *Composite reliability*

Variabel	Composit Reliability
Efisiensi	0.781
Profit loss sharing funding	1,000
Profit loss sharing financing	1,000
Profitabilitas	1.000
Risiko	0.844

Berdasarkan hasil *outer loadings* (*convergent validity*) yang ditunjukkan pada Tabel 2 menghasilkan bahwa semua indikator telah valid

karena memiliki nilai *loading* di atas 0,5. Hasil Tabel 3 *Discriminant validity* dapat diketahui bahwa semua variabel memiliki *discriminant validity* yang cukup, karena di atas 0,5. Hasil *composite reliability* yang ditunjukkan pada Tabel 4 menghasilkan bahwa semua *construct* layak untuk dilakukan *uji inner model*, karena berada di atas 0,5.

Uji Inner Model (Uji Struktural)

Uji *inner model* untuk menguji hipotesis antara variabel laten yang satu dengan variabel laten lainnya. Pengujian dilakukan dengan melihat hasil *path analysis*. Stabilitas dari estimasi ini diuji dengan menggunakan uji *t-statistic* yang diperoleh lewat prosedur *bootstrapping*.

Analisis jalur (Path analysis)

Path analysis menunjukkan pengaruh dan signifikansi antarvariabel laten dalam penelitian. Hasil *path analysis* dilihat dari besarnya koefisien jalur struktural (*path coefficients*) dan nilai *t-values* untuk signifikansi model prediksi.

Tabel 5. Hasil *Path Coefficients* (Uji Hipotesis)

	Koefisien beta	T Statistics (O/STERR)	Significants **> 1,96	Hipotesis
Pls funding → efisiensi	0,371282	3,047090	significant	Diterima
Pls financing → efisiensi	0,501749	3,146280	Significant	Diterima
Pls funding → risiko	-0,510133	2,874856	Significant	Diterima
Pls financing → risiko	-0,386140	3,751288	Significant	Diterima
Efisiensi → profitabilitas	0,553693	7,598168	Significant	Diterima
Risiko → profitabilitas	0,341388	2,911257	Significant	Diterima
Pls funding → profitabilitas	0,187822	2,236462	Significant	Diterima
Pls financing → profitabilitas	0,249112	2,066359	Significant	Diterima

Analisis Pengaruh langsung dan tidak langsung

Tabel 6. Pengaruh langsung dan tidak langsung

Variabel Independen	Variabel dependen	Variabel intervening	Pengaruh			Keterangan
			Langsung	Tidak langsung	Total	
<i>Profit loss sharing funding ratio</i>	Profitabilitas	Efisiensi	0,188	0,205	0,393	Intervening
<i>Profit loss sharing financing ratio</i>	Profitabilitas	Efisiensi	0,249	0,278	0,527	Intervening
<i>Profit loss sharing funding ratio</i>	Profitabilitas	Risiko	0,188	-0,174	0,014	Tidak Intervening
<i>Profit loss sharing financing ratio</i>	Profitabilitas	Risiko	0,249	-0,132	0,117	Tidak Intervening

Pengaruh Profit Loss Sharing Funding Ratio dan Profit Loss Sharing Financing Ratio Terhadap Efisiensi Bank Syari'ah

Berdasarkan hasil analisis bahwa *profit loss sharing funding ratio* berpengaruh positif ter-

hadap efisiensi bank syari'ah, sehingga hipotesis pertama (H1a) yaitu *profit loss sharing funding ratio* berpengaruh terhadap efisiensi bank syari'ah diterima. *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh positif terhadap efisiensi bank syari'ah, sehingga hipotesis pertama (H1a) yaitu *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap efisiensi bank syari'ah diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat teori tentang hubungan *profit loss sharing* dengan efisiensi yaitu Taswan (2006 : 42) dan Muhammad (2005 : 178) menjelaskan bahwa *profit loss sharing* digunakan sebagai instrument kebijakan dalam berinvestasi yang berdasarkan pada *real rate of return*. Melalui *real rate of return* menjamin terciptanya suatu tatanan ekonomi yang adil dan merata, karena keuntungan akan dibagi sesuai dengan realisasi nisbah dari keuntungan yang sebenarnya. Dengan demikian tingkat keuntungan yang diharapkan akan membantu menunjukkan situasi pasar lebih sempurna dalam mengalokasikan sumber dana melalui nisbah bagi hasil antara penabung, bank, dan pengusaha akan lebih rasional dan lebih efisien.

Profit loss sharing menjadi strategi yang sangat ralistis bagi manajemen bank syari'ah untuk meningkatkan perolehan dana pihak ketiga, dan peningkatan pembiayaan produktif, hal tersebut tak lepas dari keuntungan dan kerugian yang diharapkan dari kontrak *profit loss sharing* akan membantu menunjukkan situasi pasar yang lebih sempurna untuk mengalokasikan sumber dana melalui penentuan nisbah bagi hasil antara bank dengan nasabah sebagai penabung, dan bank dengan nasabah sebagai pengusaha dengan biaya pendanaan yang rendah (tidak tetap seperti bunga), sehingga membuat bank syari'ah semakin efisien.

Hasil Penelitian ini juga mendukung hasil empiris Mirakhor (1986); Ariff (1998); El-Biraika (2001); Arslan dan Ergec (2007); Ezohoa (2011); Wijayanti., dkk (2011); Rahmawati (2015) menyimpulkan bahwa *profit loss sharing* dapat memberikan hak bagi hasil yang kompetitif bagi pihak ketiga (simpanan mudharabah berupa tabungan, deposito, dan giro) yang di dasarkan pada kondisi kinerja bank syari'ah itu sendiri. Keberhasilan proyek (nasabah/peminjam) yang dibiayai, mencerminkan kesuksesan bank dalam memperoleh keuntungan, semakin tinggi keuntungan usaha nasabah, maka semakin tinggi keuntungan yang diperoleh bank dan semakin tinggi hak bagi hasil kepada pihak ketiga (simpanan mudharabah), sehingga bank syari'ah terhindar dari *negative spread* dan membuat biaya operasional menjadi sangat efisien.

Pengaruh *Profit Loss Sharing Funding Ratio* dan *Profit Loss Sharing Financing Ratio* terhadap Risiko Bank Syariah

Berdasarkan hasil analisis bahwa *profit loss sharing funding ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko bank syariah, sehingga hipotesis kedua (H2a) yaitu *profit loss sharing funding ratio* berpengaruh terhadap risiko bank syariah diterima. *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh negatif terhadap risiko bank syariah, sehingga hipotesis kedua (H2b) yaitu *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap risiko bank syariah diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori hubungan *profit loss sharing* dengan risiko yang dijelaskan oleh Muhammad (2005 : 35), Risiko pembiayaan berbasis *profit loss sharing* dapat diminimalisir dengan melakukan beberapa batasan-batasan seperti (a). Memintah nasabah memiliki *record* di bank paling tidak 2 tahun, apabila nasabah merupakan nasabah baru, akan diuji dengan memberikan jumlah pembiayaan yang kecil, dan meningkat secara bertahap. (b). Melakukan evaluasi terhadap nasabah dan proyek sebelum penyaluran pembiayaan, termasuk meminta *feasibility study*. Proyek harus *profitable*, dengan *commodity* yang tidak musiman serta memiliki banyak pasar/ pembeli.(c). Menyalurkan pembiayaan pada proyek-proyek yang dikuasai oleh bank, untuk menghindari kecurangan yang dilakukan nasabah, (d). Membuat rekening khusus bagi setiap pembiayaan yang disalurkan untuk menampung transaksi yang dilakukan nasabah untuk sarana monitoring, (e). Meminta *collateral*, untuk mengurangi *moral hazard* dari nasabah. Eksekusi *collateral* dilakukan apabila ditemukan kecurangan atau salah penggunaan oleh nasabah, (f). Pembiayaan musyarakah, minimum *share capital* yang harus dipenuhi nasabah sebesar 20%. Cara-cara tersebut dapat meningkatkan *profit loss sharing financing ratio*, dan meminimalisir risiko likuiditas, penurunan asset, dan penurunan modal.

Profit loss sharing membuat bank syariah memperoleh dana simpanan dari pihak ketiga yang sangat tinggi, yang tercermin pada tingginya *profit loss sharing funding ratio*. Dana-dana tersebut dikelola seoptimal mungkin, seperti sebagian disalurkan pada sector bisnis yang menguntungkan dan sebagian dana dialihkan ke Giro Wajib Minimum (GWM) kepada Bank Indonesia yang besarnya ditetapkan oleh BI berdasarkan persentase dari dana pihak ketiga untuk cadangan likuiditas, dialihkan ke giro pada bank lain dan rata-rata seluruh giro pada bank lain dikategorikan lancar, dialihkan berupa investasi surat

berharga syariah Negara (SBSN) dengan jenis sukuk *mudharabah*, dan *musyarakah*, dialihkan ke deposito antar bank menggunakan prinsip *mudharabah* yang berjangka pendek, dan dialihkan ke dalam serfytikan investasi *mudharabah* antarbank (SIMA) sebagai sarana investasi jangka pendek. Semua itu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan operasional bank sehari-hari, dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo, sehingga bank dapat menurunkan risiko likuiditasnya dengan menggunakan asset lancar maupun total ekuitasnya dengan meningkatkan *profit loss sharing*. Disamping itu risiko penurunan asset dapat diminimalisir, karena keuntungan yang tinggi dari pembiayaan *mudharabah* dan *muyarakah* ke sektor bisnis produktif mempengaruhi peningkatan kualitas asset, seperti kas, efek, dan pembiayaan yang disertai tingkat kolektabilitas pembiayaan yang lancar turut sehingga cadangan kerugian pembiayaan menjadi menurun, dan tingginya keuntungan mempengaruhi jumlah besarnya modal bank, yang berdampak pada kemampuan modal tersebut dalam mengcover asset-aset yang berisiko tinggi.

Pengaruh Efisiensi terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah

Berdasarkan hasil analisis bahwa efisiensi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syariah, sehingga hipotesis ketiga (H3) yaitu efisiensi berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah diterima.

Hasil penelitian ini memperkuat teori efisiensi biaya meningkatkan profitabilitas (Taswan, 2006 : 54). Bank yang mampu menjalankan fungsi intermediasi secara optimal, dengan mengelola dana pihak ketiga untuk disalurkan dalam bentuk pembiayaan yang menghasilkan keuntungan yang tinggi, dengan biaya-biaya yang murah, bank dikategorikan efisien. Keuntungan bank syariah mempunyai fungsi hubungan langsung dengan laba yang dihasilkan oleh proyek. Kenaikan dan penurunan laba bank bergantung pada naik turunnya keuntungan dari proyek yang didanai. Ketika dalam *profit loss sharing*, keuntungan bank secara langsung bergantung pada keberhasilan kinerja proyek, bank memiliki kepentingan yang besar dalam mencari proyek-proyek yang berhasil. Oleh karena itu bank syariah cenderung memiliki tingkat efisiensi yang tinggi. Dengan tingkat pengembalian yang lebih tinggi, perputaran sumberdaya keuangan yang langka menjadi lebih besar dan menyebabkan kenaikan efisiensi. Dengan tingkat efisiensi yang tinggi, kinerja perbankan akan semakin baik dalam mengalokasikan sumber daya keuangan, yang akhirnya

dapat meningkatkan kegiatan investasi dan pertumbuhan ekonomi, serta meningkatkan profitabilitas bank.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris Haddad *et al.*, (2003), Smirlock (1985), dan Evanoff dan Fortier (1988), Dwi (2010), Sabir *et al.*, (2012), Sari (2013), Slamet dan Agung (2014), menyatakan bahwa bank yang efisiensi dengan struktur biaya yang rendah, bank dapat meningkatkan profitabilitas dan peningkatan pangsa pasar serta menjadi *driving force* dibelakang proses konsentrasi pasar. Struktur biaya yang rendah dapat dicapai dengan menurunkan beban bagi hasil, beban personalia, dan beban lain-lain. *Profit loss sharing* menjadi instrumen yang *powerful* bagi efisiensi bank syaria'ah untuk memperoleh struktur biaya yang rendah dengan cara memindahkan simpanan deposito *mudharabah*, ke tabungan *mudharabah*, karena bank tidak akan membayar biaya bagi hasil sebesar simpanan deposito *mudharabah*. Semakin besar bank syaria'ah memperoleh dana pihak ketiga, maka semakin besar kesempatan dana tersebut berubah menjadi *return* dengan cara meningkatkan portofolio pembiayaan. Tingkat *return* yang diperoleh turut mempengaruhi tingkat laba yang akhirnya mempengaruhi profitabilitas. Sumber daya insani menjadi salah satu aktor dalam keberhasilan bank syaria'ah. Sumber daya insani yang memberi kontribusi positif bagi asset bank, membuat biaya personalia menjadi menurun. Semakin efisien, maka semakin tinggi laba yang diperoleh, tingginya laba berdampak langsung pada peningkatan profitabilitas bank syaria'ah.

Pengaruh Risiko terhadap Profitabilitas Bank Umum Syaria'ah

Berdasarkan hasil analisis bahwa Risiko berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syaria'ah, sehingga hipotesis keempat (H4) yaitu Risiko berpengaruh terhadap profitabilitas bank syaria'ah diterima.

Hasil penelitian ini mendukung hasil empiris Tarsidin (2010), menunjukkan bahwa semakin tinggi risiko bank syaria'ah berdasarkan karakteristik *profit loss sharing*, maka semakin tinggi profitabilitas bank syaria'ah. Risiko yang disebabkan oleh *profit loss sharing* yang berdampak pada risiko keuangan dapat diminimalisir dengan skema *profit loss sharing* yang optimal dengan disertai insentif, yang memungkinkan nasabah sebagai *mudharib* (pengelola dana), mendapat rasio bagi hasil yang lebih baik jika pengelola dana mengungkapkan segala informasi, sehingga minimnya risiko tersebut dapat meningkatkan profitabilitas bank syaria'ah. Hasil penelitian ini

mendukung hasil empiris Bashir (2001) menunjukkan bahwa bahwa bank islam yang menggunakan risiko modal lebih besar daripada total depositnya mempunyai hubungan yang positif dengan kinerja keuangan yang diukur oleh profitabilitas.

Semakin tinggi rasio likuiditas, semakin rendah risiko bank yang menunjukkan bahwa bank syaria'ah mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan segera dengan asset likuid, ini membuat tingkat kepercayaan masyarakat semakin meningkat untuk menanamkan modalnya pada bank syaria'ah sehingga berdampak pada tingginya profitabilitas bank syaria'ah. rasio penurunan asset didasarkan pada kekuatan modal yang dimiliki bank untuk mengcover asset yang berisiko kecuali kas, giro pada BI, dan surat-surat berharga syaria'ah Negara, semakin besar risiko penurunan asset ini, maka semakin rendah risiko bank, tingginya modal bank syaria'ah yang mampu mengcover asset-asset yang berisiko, sehingga penurunan asset akan terminimalisir. Kemampuan modal dalam mengcover asset berisiko, mampu meningkatkan profitabilitas bank. Semakin besar rasio risk deposit, kemungkinan bank mampu membayar kembali dana yang disimpan deposannya semakin besar, karena besarnya jumlah modal yang dapat menjamin kebutuhan para deposannya membuat kemungkinan bank bermasalah semakin kecil sehingga profitabilitas menjadi meningkat.

Pengaruh Profit Loss Sharing Funding Ratio dan Profit Loss Sharing Financing Ratio terhadap Profitabilitas Bank Umum syaria'ah

Berdasarkan hasil analisis bahwa *profit loss sharing funding ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syaria'ah, sehingga hipotesis kelima (H5a) yaitu *profit loss sharing funding ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syaria'ah diterima. *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syaria'ah, sehingga hipotesis kelima (H5b) yaitu *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syaria'ah diterima.

Teori *Stewardship* dapat dipahami pada *profit loss sharing* yang diterapkan bank syaria'ah sebagai *prinsipal* yang mempercayakan nasabah sebagai *steward* untuk mengelola dana yang idealnya mampu mengakomodasi semua kepentingan bersama antara *principal* dan *steward* yang didasarkan pada pelayanan. Perilaku *steward* (nasabah) yang mengedepankan etika bisnis islami seperti *siddiq* (jujur) dan *amanah* (dapat dipercaya), serta memiliki tanggung jawab di

dalam bisnisnya membuat pembiayaan *profit loss sharing* yang diberikan *principal* (Bank syari'ah) kepada *steward* (nasabah) berjalan optimal dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga kinerja bank semakin meningkat. Teori ini dapat digunakan bank sebagai *steward*, dimana bank akan memberikan pelayanan kepada nasabah (penyimpan) dalam bentuk imbal bagi hasil atas dana yang dihipunnya, dana tersebut dikelola berdasarkan etika bisnis ilami, sehingga mampu memberikan return yang kompetitif bagi nasabah (penyimpan), hal ini membuat dana pihak ketiga semakin tinggi. peningkatan *Profit loss sharing funding ratio* dan *Profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap peningkatan profitabilitas bank syari'ah.

Hasil penelitian ini juga mendukung hasil empiris Haron (2004), Andrew (2004), Al-Atrash dan Hardy (2010), Wicaksana (2011), dan Imam Buchori, dan Aji Prasetyo (2013), Makhrus (2002), Aziz (2010), dan Reinisa (2015). *Profit loss sharing* terbebas dari *negative spread*, dan mampu menyediakan modal investasi dengan biaya modal yang relatif rendah, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas. *Profit loss sharing* memainkan peranan sebagai *cushion*, atau *insurance* terhadap kemampuedaran *return*, dan membuat profitabilitas bank syari'ah *less volatile* sepanjang peredaran (Hassoune, 2005). Hall *et al.*, (2004 : 431) dan Hassan dan Lewis (2007) mengisyaratkan bahwa profitabilitas bank syari'ah dapat dicapai dengan nilai yang tinggi dengan meningkatkan dana pihak ketiga, dan disalurkan ke dalam portofolio pembiayaan dengan melakukan kombinasi yang bagus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. *Profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap efisiensi bank syari'ah.
2. *Profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap risiko bank syari'ah.
3. Efisiensi berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syari'ah, artinya semakin tinggi efisiensi maka semakin tinggi profitabilitas bank syari'ah.
4. Risiko berpengaruh positif terhadap profitabilitas bank syari'ah. Artinya semakin tinggi risiko maka semakin tinggi profitabilitas bank syari'ah.

5. *Profit loss sharing funding ratio* dan *profit loss sharing financing ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas bank syari'ah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan screening data keuangan terlebih dahulu pada laporan keuangan bank syari'ah, sehingga data yang diinginkan dapat tercapai.
2. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan pergantian atau penambahan indikator sebagai pengukur variabel dalam penelitian ini agar setiap variabel dapat diukur dengan lengkap. indikator yang dapat ditambahkan untuk penelitian selanjutnya adalah indikator untuk mengukur variabel risiko pada bank umum syari'ah, seperti risiko operasional, dan risiko harga. Indikator yang dapat ditambahkan untuk mengukur variabel profitabilitas pada bank umum syari'ah, seperti *Return on Equity* (ROE).
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan melakukan penambahan atau pergantian variabel eksogen lain agar mampu menjelaskan profitabilitas secara lebih luas. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengkaji, atau menambah variabel control yang lebih beragam dan relevan sehingga dapat lebih meningkatkan nilai *R-square*.

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya adalah kesulitan memperoleh data keuangan pada model input pengukuran efisiensi, seperti beban lain-lain. Kedua, indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur variabel dalam penelitian ini masih terbatas dan nilai *R-Square* penelitian adalah rendah, karena berada pada interval 0%-30% yang ditetapkan oleh *Partial Least Square* (PLS).

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, L.R. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas (ROA) Pada Bank Umum Syari'ah yang Terdaftar di BEI periode 2005-2009. *Jurnal manajemen dan bisnis sriwijaya*, Vol. 7. No. 2, 97-128.
- Al-Zammy, K. (2013). The Effect of Profit loss sharing on Efficiency rates Islamic Banking. *Journal of independen studie and research-MSSE*, Vol. 7. No. 2, 289-301.
- Al-makruf. (2014). Pengaruh Risiko Pembiayaan *Profit loss sharing* terhadap *Return on Asset*

- (ROA), dan *Return to Equity* (ROE) pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember*, Vol.2, No. 3, 24-139.
- Andrew, B. (2004). Islamic Financing Impacts on Development and Equality. *Oeconomicus Journal Kansas city*, Vol.7, No. 2, 467-504.
- Arim. (2009). Pengaruh Tingkat Risiko Pembiayaan terhadap Profitabilitas pada Bank Syariah Mandiri. *Journal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 1, No. 1, 16-137.
- Ariff, M. (1998). The Efficiency Islamic Banking : Profit-Loss Sharing, Equity Participation, Cost-Plus. *Asian-pasific economic literature*. Vol. 2, No. 2, 46-62.
- Arslan, B.G., dan Ergec, E.H. (2010). The Efficiency of Participation and Islamic Banks in Turkey: Using Data Envelopment Analysis. *International Research Journal of Finance and Economics*. Issue 57.
- Aziz, L.H. (2010). Pengaruh Financing to Deposit Ratio, *Profit loss sharing*, dan Total Asset terhadap Profitabilitas Industri Perbankan Syariah di Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.12, No. 2, 12-31.
- Beik, I.S. (2007). *Bank Syariah dan Pengembangan Sektor Riil*. PesantrenVirtual.Com.
- Bank Indonesia. (2011). *Statistik Bank Indonesia*. www.bi.go.id
- _____. (2013). *Statistik Bank Indonesia*. www.bi.go.id
- Bashir, A., Hameed, M. (2001). *Assesing the performance of Islamic banks: evidence from the middle east*. Grambling state University.
- Bashir, M.A., Darrat, A.F. dan Suliman, M.O. (1993). Equity Capital, Profit Sharing Contracts and Investment: Theory and Evidence, *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 20. No. 5, 115-134
- Chong, B.S., dan Liu, M.H. (2009). Islamic banking : Interst-free or interest-based?. *Pasific Basin Finance Journal*. Vol. 17, No. 20, 12-39.
- Coelli, T. J, D. S. P. Rao, C. J. O'Donnell, dan G. E. Battese. (2005). *An Introduction to Efficiency dan Productivity Analysis*. 2nd ed. Springer Science + Business Media, Inc. New York.
- Dar, H., A. dan John, R.P. (2011). Lack of Profit Loss Sharing in Islamic Banking: Management and Control Imbalances. *International Journal of Islamic Financial Services* Vol.2, No.2, 1-18.
- Dendawijaya L. (2009), *Manajemen Perbankan*, Jakarta : Gahlia Indonesia.
- Deehani, T.A., Karim, R.A., Murinde, V. (1999). The Capital Structure Of Islamic Banks Under The Contractual Obligation Of Profit Sharing, *International Journal of Theoretical and Applied Finance*, Vol. 2, No.3, 19-36.
- Desyah, R. (2013). Pengaruh Risiko Kecukupan modal, Risiko Pembiayaan *Mudhaabah*, dan *Musyarakah*, Terhadap Profitabilitas dengan Good Corporate Governance sebagai intervening. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Manajemen*. Vol.1, No. 2, 17-34.
- Dewi, R.D. (2010). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *Jurnal JURAKSI*, Vol. 1, No. 3, 31-49.
- Edwardes, W. (1999). Islamic Bank Financing Risk USA. *International Economics Journal*, Princeton.
- Errico, L., dan Farahbaksh, M. (1998). Issues in prudential regulations and supervision of Islamic banking. *Proceedings of the second Harvard university forum on Islamic finance*. Harvard University Forum on Islamic Finance, Harvard University, Cambridge, Massachusetts, October 9-10.
- El-Biraika, A. (1998). The 1997-1998 East Asian Financial Crises, an Islamic Perspective. *Working Paper Economic Research Forum*. United Arab: Emirab University
- El Tiby, Amr Mohamed. (2011). *Islamic Banking, How To Manage Risk and Improve Profitability*. United States: Willey Finance.
- Eugene F.B. dan Joel F. H. (2010). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan; Essentials of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Evanoff, D.D dan D.L. Fortier. (1988). Reevaluation of the Stucture-ConductPerformance Paradigmin Banking. *Journal of Financial Services Research*, Vo.1, No. 2, 277-294.
- Ezohoa, A. (2011). Determinant of Efficiency operational Bank Islamic. *Journal of Finance Regulation and Compliance*, Vol.2, No. 2, 152-193.
- Fadzlan, S. (2007). The Islamic Banks Product increase Efficiency of Islamic Banking Industry in Malaysia. *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.3, No.3, 66-89.
- Fauzan, F., Muhammad, A. *Profit loss sharing dan risikonya*. *Jurnal akuntansi pascasarjana universitas syiah kuala*, Vol. 2, No. 1, 76-85.
- Ferry, P. dan Kanda. (2011). Pengukuran efisiensi perbankan syariah berbasis *profit loss sharing*. *Jurnal keuangan perbankan*. Vol. 15, No.1, 119-129.
- Firdaus, H. R. dan Maya, A. (2009). *Manajemen Perkreditan Bank Umum*. Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, M. F. dan Hosen, M. N. (2013). Efisiensi Bank umum Syariah Menggunakan Pendekatan Two Stage Data Envelopment Analysis. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*.

- Hadad, M., D., Wimboh, S., Dhaniel, I., Eugenia, M. (2003). *Analisis efisiensi industri perbankan Indonesia: penggunaan metode non-parametri data envelopment analysis (DEA)*. Jakarta: Bank Indonesia JEL G21, C34.
- Hadad, M, D, Wimboh, S., Sarwedi. (2004). *Model Prediksi Kepailitan Bank Umum di Indonesia*. Banking Research and Regulation, Bank Indonesia.
- Haron, S. (2004). Determinants of Islamic Bank Profitability. *Global Journal of Finance and Economics*, Vol. 1. No. 1, 231-267.
- Hassan Al-Atrash dan Daniel Hardy. (2010). The Effects of the Global Crisis on Islamic and Conventional Banks: A Comparative Study. *IMF Working Paper*.
- Hassan, M. K., dan Lewis, M. K. 2007. *Handbook of Islamic Banking*. Massachusetts: Edward Elgar Publishing, Inc.
- Haque, N. U., dan Mirakhor, A. 1986. Optimal Profit Sharing Contracts and Investments in an Interest free Islamic Economy. *IMF Working Paper*.
- Hassoune, A. (2005). Islamic Banks Profitability in an Interest Rate Cycle. *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol.4. No.3, 56-73.
- Holmstrom, B. (1979). Moral Hazard and Profitability: Profit Loss Sharing Bank's Islamic. *Bell Journal of Economics*, Vol. 2. No. 3, 74-91.
- Imam, B. dan Aji, P. (2013). Pengaruh Tingkat Pembiayaan Profit loss sharing Terhadap Rasio Profitabilitas Pada Koperasi Jasa Keuangan Syariah Manfaat Surabaya. *El-Qist*, Vol. 3. No. 1, 48-77.
- Jensen, M. C. dan W.H. Meckling. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol. 3, No 2, 305-360.
- Karim, A.A. (2010). *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan Edisi 4*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kazmi, A. (2004). The Islamic Economic Model. *International journal of Islamic financial services*, Vol. 4, No. 4, 37-68.
- Khan, M.Y. (2001). Banking Regulations and Islamic banks in india: status and issues. *International journal of Islamic financial services*, Vol. 2, No.4, 12-47.
- Liman, Imed.(2000). *Measuring Technical Efficiency of Kuwait Banks*. Departement of Economics Grambling State University, Grambling, I.A.
- Makhrus,. G.,W. (2003). Pengaruh Profit loss sharing, dan Suku Bunga Terhadap Kesehatan bank dan Kinerja Keuangan pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah Muamalah*. Vol. 2. No. 2. Pp. 13-29.
- Maya, P.P.P. (2009). Analisis Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah, dan Murabahah Hubungannya dengan Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2003-2007. *Jurnal iqtishoduna*, Vol.8. No.1, Pp. 3-21.
- Muhammad. (2004). Upaya meminimalisasi Asymetric Information Dalam Kontrak Mudharabah. Malang: *Simposium Nasional Sistem Ekonomi Islam*. Universitas Brawijaya.
- Muhammad. (2005). *Manajemen Pembiayaan Bank syariah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Noman, A.M. (2002). Imperatives of financial innovation for Islamic banks. *International journal of Islamic financial services*, Vol. 4, No.3, 43-59.
- Oktriani, Y. (2012). Pengaruh Pembiayaan Profit loss sharing (Mudharabah dan Musyarakah) studi kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia. *Jurnal Akuntansi Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*. Vol. 2, No.1, 56-68.
- Roy, D., dan Glyn, D. (1996) . *A history of money from ancient times to the present day*. London dan new York : Routledge.
- Rahman, F.D. dan Ridha, R. (2012). Pengaruh Pembiayaan Jual beli, Pembiayaan Profit loss sharing, dan Rasio Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*, Vol. 2, No. 2. Pp. 154-162.
- Rahim, R. dan Irpa, Y. (2008). Analisa Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah dan Unit Syariah (Studi Kasus BSM dan BNI Syariah). *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol. 4, No.3, 82-105
- Reinisa, R.D.P. 2015. Pengaruh Profit Loss Sharing terhadap Profitabilitas Bank Syariah Mandiri, Tbk pada tahun 2009-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*. Vol. 12. No. 2, 20-35.
- Riyadi, S. dan Agung Y. (2014). Pengaruh Pembiayaan Profit loss sharing, Pembiayaan Jual Beli, Financing To Deposit Ratio (FDR), dan Non Performing Financing (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. *Accounting Analysis Journal (AAJ)*. Vol.3, No.4, 466-474.
- Russely, B. dan Shaw. (2014). Profit Loss Sharing on profitability islamic's bank. *International Journal of Islamic Financial Services*, Vol. 2, No.4, 120-165.
- Sabir, M. I. dan Syahri T. (2012). Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional. *Jurnal Analisis*, Vol.1, No.1, 57-93.

- Saeed, A. (2011). Islamic Banking and Interest: a Study of Prohibition of Interest and Its Contemporary Interpretation. JKAU: *Islamic Economic Saudi Arabia: Islamic Economics Research Centre*, King Abdul Aziz University, Jeddah. Vol 17, No.2, 35-38.
- Samad, A. dan Hassan, M.K. (2001). The Performance of Malaysian Islamic bank during 1984-1997: An Exploratory study. *International journal of Islamic financial services*, Vol. 1, No. 3, 22-41.
- Sarker, A.A. (2001). Islamic Bussines contract, agency problem and theory of Islamic firm. *International journal of Islamic financial services*, Vol. 1, No. 2, 8-27.
- Sarker, A.A. 2002. Regulation of Islamic banking in Bangladesh: role of Bangladesh bank. *International journal of Islamic financial services*, Vol.2. No.1, 17-43.
- Sari, Dita Wuland. 2013. Pengaruh Pembiayaan Jual Beli, Pembiayaan *Profit loss sharing*, Financing To Deposit Ratio, dan Non Performing Financing terhadap Profitabilitas Bank Umum Syari'ah di Indonesia Periode 2009-2012. *Jurnl Perspektif Bisnis*, Vol.1, No. 1, 50-64.
- Sakti, S.A.T. (2012). Pengaruh Risiko Pembiayaan, Kecukupan Modal, Efisiensi Operasional, Dan Fungsi Intermediasi Terhadap Profitabilitas Pada Perbankan Syari'ah Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 2, No.2, 74-98.
- Siddiqui, S.H. (2005). *True model of financing*. Kuwait : Islamic banking htm.
- Slamet, A. dan Hascaryo. (2008). *Manajemen Risiko Bank Syari'ah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Smirlock, M. (1985). Evidence on the (non) relationship between concentration and profitability in banking. *Journal of money, credit and banking*, Vol. 17, No. 1, 69-83.
- Suryani. (2011). Analisis Pengaruh Financing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Profitabilitas perbankan syari'ah di Indonesia. *Walisongo*, Vol.19, No. 1, 38-61.
- Suseno, P. (2008). Analisis Efisiensi dan Skala Ekonomi pada Industri Perbankan Syari'ah di Indonesia. Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam, Vol. 2, No. 1, 35-55.
- Tarsidin. (2010). *Profit loss sharing*: Risiko dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 1, No. 2, 21-42.
- Tarek S. Z. dan M. Kabir Hassan. (2001). A Efficiency Islamic Finance Banking: Empiries Study, Vol. 10, No. 4, 337-352.
- Taswan. (2006). *Manajemen Perbankan: Konsep, teknik, dan aplikasi*. Cetakan Pertama, Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Uswatun, H. (2012). Analisis Faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi profitabilitas perbankan syari'ah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol. 2, No. 3, 50-64.
- Wibowo, T. (2003). Pengaruh Strategik Kompetitif, Motivasi dan Budaya Kerja Terhadap Hubungan Antara Komitmen Organisasi Kepada Karyawan Dengan Kinerja Perusahaan, Surabaya: SNA 2003, UNAIR.
- Wicaksana, D.F. (2011). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, Musyarakah dan Murabahah terhadap profitabilitas Bank Umum Syari'ah di Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Sistem Informasi FE UTY Yogyakarta*, Vol. 1, No. 3, 403-422.
- Yumanita, A.G. (2005). Mencari solusi rendahnya pembiayaan *profit loss sharing* di perbankan syari'ah Indonesia, *buletin ekonomi moneter dan perbankan, bank Indonesia*.
- Zainul, A.D. (2003). Tingginya Risiko di dalam Kandungan *profit loss sharing* bank syari'ah Indonesia. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*. Vol. 8, No.3, 312-348.
- Zulfadhli, R. (2014). Pengaruh Pembiayaan Mudharabah, dan Pembiayaan Musyarakah terhadap profitabilitas bank umum syari'ah di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN*. Vol. 2, No.4, 15-32.